



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NADIRA*
KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Oleh:

Riza Aulia Anwar

NIM 200110201010

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2024



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NADIRA*
KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra (S-1)

Oleh:

Riza Aulia Anwar

200110201010

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2024

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya, Nur Fadilah (Mama) dan Khoirul Anwar (Ayah),
- 2) para guru sejak Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA),
- 3) seluruh dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, dan almameter tercinta, Universitas Jember.

MOTO

“Hidup adalah tentang menjaga keseimbangan antara kerja keras dan istirahat.
Kehidupan akan terus berjalan, jadi kita harus terus bergerak maju.”

(Najwa Shihab)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Riza Aulia Anwar

NIM : 200110201010

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Riza Aulia Anwar

NIM 200110201010

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NADIRA*
KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SAstra**

Oleh:

**Riza Aulia Anwar
NIM 200110201010**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S., M.A.

PENGESAHAN

....

RINGKASAN

Kritik Sosial dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra; Riza Aulia Anwar, 2025, 147 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Kajian sosiologi sastra pada novel *Nadira* ini menceritakan mengenai perjuangan seorang anak perempuan untuk mencari jati dirinya dengan dipenuhi berbagai macam tekanan. Realita sosial tersebut kerap kali terjadi pada anak remaja masa kini yang dilanda dilema antara nilai sosial, budaya, agama hingga norma yang ada dengan tekad yang dimiliki. Keadaan sosial merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan seseorang. Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam keselarasan dinamika sosial karena dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial. Salah satu contoh tekanan dalam kehidupan sosial yang memiliki dampak pada berbagai aspek yaitu konflik antarsesama anggota keluarga. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang disebabkan oleh anggota keluarga itu sendiri seperti komunikasi tidak lancar, perbedaan pendapat, hingga masalah ekonomi. Adapun faktor eksternal berupa ekspektasi sosial, masalah pekerjaan, hingga pengaruh lingkungan. Hal tersebut berdampak pada faktor psikologis, fisik, sosial maupun emosional sehingga memicu terjadinya kesenjangan sosial.

Kajian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antarunsur struktural yang memiliki keterkaitan satu sama lain seperti tema, tokoh-perwatakan, latar serta konflik. Selain aspek struktural, aspek sosial mengenai permasalahan sosial pada kajian ini diungkapkan melalui kajian sosiologi sebagai cerminan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan satuan analisis berupa kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan adanya hubungan antarunsur struktural dengan sosiologi sastra. Objek material yang digunakan yaitu novel *Nadira* karya Leila S.Chudori. Objek formal pada penelitian ini berupa keterkaitan antarunsur struktural dengan menggunakan teori struktural dan aspek sosiologi sastra yang berfokus pada kritik sosial.

Pada analisis struktural ditemukan keterkaitan antarunsur pada novel *Nadira* yang meliputi tema, tokoh-perwatakan, konflik dan latar. Tema mayor dalam novel ini mengenai perjuangan hidup seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Tema mayor ini memiliki keterkaitan dengan aspek perwatakan yang terjadi pada tokoh Nadira serta keluarga. Tema mayor memiliki keterkaitan dengan konflik fisik maupun konflik batin pada tokoh Nina, Arya, Bramantyo dan Kemala yang disebabkan karena permasalahan dalam hidup kian terus-menerus tumbuh dan tak kunjung menemukan titik temu. Konflik memiliki keterkaitan dengan latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Nadira ketika sedang berkelana untuk mencari jati dirinya. Selain latar tempat, latar sosial yang ada pada novel juga berhubungan dengan norma serta kebudayaan pada negara Indonesia dan Belanda. Keterkaitan antarunsur struktural yang pada penelitian ini digunakan untuk memahami kesinambungan karakter dengan keadaan sosial yang diciptakan oleh penulis.

Analisis sosiologi sastra digunakan untuk menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan realita kehidupan di lingkungan sosial. Pada analisis ini, sosiologi sastra berfokus pada cerminan kehidupan sosial yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sosial dalam novel dari aspek sosiologi guna menemukan bentuk kritik sosial akibat dari adanya permasalahan sosial agar dapat mendorong ke perubahan positif. Hasil dari penelitian ini, ditemukan beberapa data yang memuat adanya bentuk kritik sosial yang meliputi aspek kemiskinan, kejahatan, permasalahan keluarga, masalah generasi muda dengan masyarakat hingga pelanggaran norma yang terjadi di masyarakat. Leila S.Chudori menciptakan karya sastra novel berjudul *Nadira* ini dengan latar belakang pengalaman pribadi miliknya mengenai keadaan politik dan sejarah Indonesia. Kecintaan Leila terhadap dunia sastra dan jurnalistik membuat dirinya terinspirasi untuk menciptakan karya yang mencerminkan lika-liku kehidupan sosial seorang jurnalis. Melalui karya *Nadira*, Leila ingin mengeksplorasi dinamika sosial dalam lingkungan pekerjaan, tekanan, tantangan dengan memadukan isu sosial, politik, serta kemanusiaan yang relevan sekaligus memberikan ruang refleksi pada pembaca mengenai makna menjadi manusia.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya karena telah memberi kemampuan untuk berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Nawiyanto, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Didik Suharijadi, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dengan baik kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini;
4. Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan saran, sehingga peneliti memberanikan diri untuk mengeksplor beberapa teori sastra dan mengaplikasikan ke dalam analisis skripsi ini;
5. Dra. Titik Maslikatin, M. Hum. selaku Dosen Penguji Utama dan Zahratul Umniyyah, S.S., M. Hum. selaku Dosen Penguji Anggota atas pertanyaan, masukan, dan saran yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan sastra sehingga kemampuan berpikir yang baik dan kritis dapat tercipta;
7. Staf Akademik Jurusan Sastra Indonesia dan Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang membantu peneliti memperoleh informasi mengenai penyusunan skripsi ini;

8. Guru-guru dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti;
9. Orangtua yaitu Mama (Nur Fadilah) yang selalu memberikan doa terbaik setiap waktunya, Ayah (Khoirul Anwar) serta anggota keluarga lainnya yang memberikan dukungan tiada henti agar penyusunan skripsi yang dilakukan peneliti berjalan lancar;
10. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang menjadi rekan seperjuangan;
11. Orang-orang baik yang selalu menyempatkan untuk menghibur peneliti ketika sedang bingung dan menyemangati peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSEMBAHAN | ii |
| MOTO | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| PENGESAHAN | vi |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 4 |
| 1.3.1 Tujuan | 4 |
| 1.3.2 Manfaat | 5 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.5 Landasan Teori | 11 |
| 1.5.1 Teori Struktural | 11 |
| 1.5.2 Teori Sosiologi Sastra | 13 |
| 1.5.3 Konsep Kritik Sosial | 16 |
| 1.6 Metode Penelitian | 18 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB 2. PENGARANG DAN KARYANYA | 20 |
| 2.1 Latar Belakang Sosial Pengarang | 20 |
| 2.2 Karya-Karya Pengarang | 21 |
| BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL | 24 |
| 3.1 Tema | 24 |
| 3.1.1 Tema Mayor | 24 |
| 3.1.2 Tema Minor | 28 |

| | |
|--|------------|
| 3.2 Tokoh dan Perwatakan | 42 |
| 3.2.1 Tokoh Utama | 42 |
| 3.2.2 Tokoh Bawahan..... | 45 |
| 3.3 Latar | 51 |
| 3.3.1 Latar Tempat | 51 |
| 3.3.2 Latar Waktu | 54 |
| 3.3.3 Latar Sosial..... | 61 |
| 3.4 Konflik..... | 64 |
| 3.4.1 Konflik Internal | 64 |
| 3.4.2 Konflik Eksternal | 68 |
| 3.5 Keterkaitan Antarunsur | 77 |
| BAB 4. ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA..... | 81 |
| 4.1 Sosiologi sebagai Cerminan Masyarakat | 82 |
| 4.2 Kritik Sosial Karya Sastra | 89 |
| 4.2.1 Masalah Kemiskinan | 90 |
| 4.2.2 Masalah Kejahatan | 94 |
| 4.2.3 Masalah Disorganisasi Keluarga..... | 98 |
| 4.2.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern | 117 |
| 4.2.5 Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat | 122 |
| 4.3 Kritik Sosial sebagai Bentuk Refleksi Sosial..... | 126 |
| BAB 5. KESIMPULAN | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA | 142 |
| LAMPIRAN | 145 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2013: 34) karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya. Penciptaan karya sastra tidak pernah lepas dari adanya keterlibatan pengarang. Imajinasi milik pengarang yang berdasarkan kenyataan kemudian, dituangkan ke dalam karya sastra. Biasanya, sebuah karya yang diciptakan oleh seorang pengarang selalu berkaitan dengan fakta atau cerita fiksi yang sengaja dibuatnya untuk menggambarkan situasi dan pesona di dalam karya sastranya. Latar belakang dari kehidupan pengarang, sangat berperan penting dalam terciptanya karya sastra tersebut. Pengalaman individu, kondisi sosial ekonomi, dan interaksi dengan masyarakat setempat membantu pengarang untuk mewujudkan imajinasi miliknya sehingga menjadi sebuah karya sastra berupa puisi, novel, cerita pendek dan lain sebagainya

Novel adalah salah satu wujud dari karya sastra dalam bentuk fiksi yang merepresentasikan cerita kehidupan masyarakat dalam bentuk tulisan yang dapat menyentuh hati pembacanya. Keberadaan novel yang sudah tersebar luas, sangat digemari oleh banyak masyarakat, terutama bagi pembaca yang menyukai karya sastra. Nurgiyantoro (2005: 9) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih dalam kemudian disajikan dengan halus. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Novel juga sebagai wujud komunikasi bagi pengarang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap kondisi yang dirasakannya saat itu melalui bentuk tulisannya untuk menggambarkan pengalaman hidup tersebut. Umumnya, berbagai aspek kehidupan yang memuat banyak inspirasi serta pengalaman pengarang, dituangkan dan dilahirkan kembali dengan balutan

imajinasi sehingga menjadi sebuah karya sastra. Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara runtut sehingga menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna.

Pada proses ini, bahasa menjadi alat yang digunakan untuk mencurahkan cerita dari perjalanan hidup yang dijalaninya. Pemilihan kata dan juga kalimat yang sesuai dengan pengalaman hidup penulis, dapat membuat karya tersebut menjadi lebih nyata. Setiap penulis memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda dan hal tersebut memengaruhi cara penulis bercerita dalam karya-karya yang diciptakannya. Salah satu aspek yang sering diceritakan dalam novel adalah aspek sosial, termasuk keadaan masyarakat dan lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup penulis. Hal ini berarti bahwa karya tersebut menjadi lebih "hidup" karena mengeksplorasi aspek-aspek sosial yang diamati atau dialami oleh penulis. Salah satu contoh novel yang menyoroti aspek sosial secara mendalam adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Novel *Nadira* karya Leila menggambarkan kehidupan sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat dengan detail yang terorganisir. Secara umum, novel tersebut mencerminkan dinamika hubungan antar individu dengan kelompok melalui berbagai aspek sosial yang ada dalam masyarakat. Mengingat bahwa keadaan sosial sangat dominan dalam novel tersebut, maka analisis yang sesuai untuk meneliti novel ini yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra.

Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori diciptakan pengarang guna mengetahui salah bentuk-bentuk dari kritik sosial yang berasal dari fakta di masyarakat. Novel yang menceritakan mengenai eksistensi manusia ini, dikemas menjadi sebuah karya yang mengandung banyak fakta-fakta sosial namun kerap kali diabaikan oleh khalayak umum. Tokoh yang digambarkan oleh penulis, penuh dengan kejujuran, keyakinan, tekad, prinsip dan juga pengorbanan sehingga, hal tersebut menjadi topik utama dalam karya sastra yang memikat pembaca. Buku yang mengangkat topik mengenai kemanusiaan ini, banyak memperlihatkan tokoh-tokoh cerita yang mempunyai jati diri kuat dan jiwa yang mendalam. Alasan penulis meneliti kritik sosial pada salah satu karya ciptaan Leila S.Chudori yang berjudul *Nadira* adalah untuk mengetahui penyebab serta

pengaruh keadaan sosial yang dialami oleh tokoh dalam novel terkait adanya masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya dan kerap kali dijumpai saat ini. Adanya berbagai masalah sosial itu, menimbulkan ketimpangan sosial dalam kehidupan sosial yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Permasalahan yang terjadi pada keluarga, permasalahan ekonomi, serta pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap norma di dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab dari ketimpangan sosial yang mengakibatkan munculnya banyak masalah sosial, sehingga perlu untuk dikritik dan ditelisik lebih dalam mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas mengenai novel *Nadira* yang kental dengan suasana sosial, maka novel ini dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah kajian yang menitikberatkan pada pandangan objektivitas mengenai manusia dalam masyarakat. Damono (2020: 15) mengungkapkan bahwa sosiologi mencoba mencari tahu persoalan masyarakat dimungkinkan, persoalan ia berlangsung, dan persoalan ia tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang merupakan struktur sosial sehingga, mendapatkan gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya ketika menghadapi masalah di dalam masyarakat tersebut. Pada konteks ini, masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan kelompok sosial dan lembaga sosial yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Proses sosial dalam masyarakat, perlu mempertimbangkan banyak aspek sehingga dinamika sosial dapat berjalan dengan baik. Pentingnya beradaptasi dengan keadaan lingkungan, mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dan berfokus pada kritik sosial untuk mengungkap aspek-aspek sosial yang mempengaruhi tokoh dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan atas beberapa argumentasi dan latar belakang di atas, maka penulis memberi judul skripsi ini “Kritik Sosial dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori: Kajian Sosiologi Sastra”. Keadaan sosial dalam novel, menjadi tolak ukur adanya kritik sosial yang terdapat di dalam karya sastra yang akan diteliti ini.

Cerita yang terkandung di dalam karya sastra novel milik Leila S.Chudori, menggambarkan kehidupan sosial yang kompleks dan berkesinambungan. Permasalahan keluarga yang terjadi karena perekonomian kurang lancar dapat mengakibatkan kemiskinan. Hal lain yang berdampak dari konflik sosial tersebut juga mencakup kesehatan mental bagi seorang anak pada pertumbuhannya menuju dewasa dan akhirnya terjadi pelanggaran-pelanggaran norma yang tidak wajar di kalangan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah representasi dari kehidupan. Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori ini banyak mengandung kompleksitas kehidupan. Hal tersebut kemudian dianalisis melalui teori struktural Nurgiyantoro, agar dapat mengetahui struktur pembangun yang menghidupkan novel *Nadira* ini. Lalu, untuk mengetahui kritik sosial yang terjadi di dalam novel, penulis menganalisis dengan menggunakan kajian sosiologi Soerjono Soekanto.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam makalah ini berfungsi sebagai acuan dalam pembahasan. Adanya rumusan masalah ini untuk memudahkan penulis dalam menyusun pembahasan terkait analisis novel *Nadira*. Permasalahan yang dibahas sebagai berikut.

- a. Bagaimana keterkaitan antarunsur struktural yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S.Chudori?
- b. Apa saja bentuk kritik sosial yang ada dalam novel dan bagaimana cara pengarang mengungkapkan kritik sosial pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang terdapat dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktural pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan konflik.

- b. Mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S.Chudori meliputi kritik sosial mengenai masalah ekonomi, sosial, dan budaya.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang terdapat dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai bentuk apresiasi terhadap sebuah karya sastra dan penulis novel ini.
- b. Sebagai acuan serta referensi bagi penulis lain untuk menganalisis novel ini.
- c. Sebagai media untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai analisis novel dengan kajian sosiologi sastra.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah cara untuk melihat lebih dalam lagi karya sastra dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Menelisik karya sastra tersebut perlu dilakukan agar terhindar dari plagiarisme suatu karya dan tidak bertabrakan dengan penelitian yang sudah ada. Tinjauan pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan hasil dari penelitian terdahulu dengan topik penelitian tertentu. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah ada karya sastra yang berhubungan dengan novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menggunakan kajian sosiologi sastra. Berikut ada beberapa tinjauan pustaka yang disajikan dalam analisis ini.

Mochamad Riza Ali Erfan pada (2013), Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas Ilmu Budaya. Skripsi yang ditulis membahas mengenai “Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira dalam *Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori”. Peneliti menggunakan teori psikologi humanistic milik Abraham Maslow yang menjadi alat bantu untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh dalam novel *Nadira*. Peneliti memilih pendekatan tersebut didasarkan pada pertimbangan, mengenai dinamika kepribadian yang dialami tokoh Nadira. Bahwa dalam cerita, kepribadian tokoh Nadira memiliki persamaan konsep dengan Maslow mengenai humanisme yang berhubungan erat dengan motif manusia

untuk mengembangkan dirinya lebih tinggi yaitu seperti kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan untuk dapat mengetahui dan memahami kebutuhan estetis. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh Nadira berupa gerak atau perubahan yang terjadi pada sifat tokoh tersebut dan tercermin dari perilaku tokoh Nadira beserta hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Dari uraian yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa suatu kebermaknaan mengenai seorang manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk aktualisasi diri. Kegiatan aktualisasi diri menuju kepribadian ideal harus melalui interaksi dengan manusia lainnya, hal itu dapat berupa relasi yang kemudian berujung pada dinamika kepribadian.

Jurnal Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo pada (2014), Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter *Novel 9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori”. Pada analisis ini, peneliti mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh dan juga nilai pendidikan karakter menggunakan teori psikologi sastra, kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dari analisisnya, diperoleh gambaran tentang tiga sistem kepribadian yaitu id, ego dan superego. Id merupakan insting yang tidak terkordinasi, dalam hal ini id dalam diri Nadira mengatakan bahwa ia belum siap ditinggal pergi selamanya oleh ibunya. Namun, ia juga tidak dapat berbuat apa-apa karena ibunya telah memilih mengakhiri hidupnya. Ego adalah bagian realistik yang memediasi antara keinginan dari id dan superego. Nadira merealisasikan id tersebut dengan tindakan mencoba mengikhlaskan kepergian ibunya dan mencari bunga seruni putih untuk pemakamannya. Superego Nadira, menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan sudah benar karena ia menganggap bahwa ibunya akan suka jika di dalam pemakamannya menggunakan bunga seruni putih. Superego Nadira tersebut mendorong id dan ego untuk merealisasikan kebenaran tersebut agar tercapai tujuannya, yaitu membuat ibunya bahagia untuk terakhir kalinya.

Skripsi Ari Wijayanti, menggunakan novel *Nadira* sebagai objek dalam penelitian yang dilakukannya. Penelitian yang diberi judul “Fakta-Fakta Cerita dan Tema dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton” membahas mengenai tiga rumusan masalah yaitu pertama,

fakta-fakta cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Nadira*. Kedua, tema yang mendasari cerita dalam novel *Nadira*. Ketiga, hubungan antarunsur yang ada dalam novel *Nadira*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Nadira* karya Leila S.Chudori dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Adanya tokoh bawahan tersebut untuk memperkuat karakter dari tokoh utama yaitu Nadira. Latar dari cerita digunakan pengarang untuk menunjukkan dinamika peristiwa dalam novel yang berupa pertemuan antartokoh, penegasan karakter dan sikap yang diambil tokoh dalam menyelesaikan konflik tersebut. Alur dalam novel ini, dipengaruhi oleh latar terjadinya peristiwa dan interaksi yang terjadi antar tokoh. Adanya analisis struktural yang dilakukan pada novel *Nadira* untuk menemukan unsur-unsur yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan dalam cerita.

Novel *Nadira* pernah diteliti oleh Indria Wulandari (2018) dalam skripsinya dengan judul “Representasi Jaringan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-aktor Michel Callon)”. Peneliti berusaha mendeskripsikan actor; aktan; translasi yang meliputi momen problematisasi, penarikan, pelibatan, mobilisasi, intermediari dan representasi jaringan. Tokoh Nadira yang mendominasi cerita, memunculkan kesatuan yang berkesinambungan secara fungsional, seperti sebuah jaringan. Jaringan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori jaringan-aktor (TJA) Michel Callon. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama, aktor yang membentuk jaringan ada dua puluh. Kedua, aktan dalam jaringan ini adalah Nadira. Ketiga, proses translasi dilihat dari momen seperti (1) problematisasi, pencarian alasan dari kematian ibu Nadira; (2) penarikan, ditandai dengan munculnya berbagai macam respon terhadap kematian ibu Nadira; (3) momen pelibatan berupa keterkaitan terhadap konflik antara Nadira dengan keluarga, kantor majalah Tera, Bapak X, Tito, dan Niko. (4) momen mobilisasi, hubungan Nadira dengan Tara sebagai bentuk penyelesaian. Keempat, intermediari dalam jaringan ini adalah Tara. Kelima, terbentuknya jaringan actor-Nadira karena adanya kausalitas antara inisiasi konflik berupa alasan kematian ibu Nadira (Kemala) dengan kehidupan yang dijalani oleh anak-anaknya, terutama Nadira.

Pada tahun 2021, novel *Nadira* diteliti oleh Faizah Mardhiah dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra. Makalah yang diberi judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Novel *9 Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra” menguraikan gejala gangguan kejiwaan yang dilihat dari tingkah laku tokoh dalam cerita. Kajian psikologi pada analisis ini, digunakan untuk melihat penyebab dari gejala gangguan jiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Banyak aspek yang memperlihatkan berbagai jenis emosi dan berkaitan dengan perilaku tokoh utama tersebut, sehingga peneliti ingin menganalisis jenis-jenis klasifikasi emosi tokoh *Nadira* menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya klasifikasi emosi senang, marah, takut, sedih, rasa sakit, kenikmatan, rasa bersalah, menyesal, cinta dan benci. Berbagai macam jenis emosi yang dialami *Nadira* tersebut, berkaitan erat dengan peristiwa kematian ibunya yang berdampak besar bagi kehidupannya. Pada emosi tersebut, peneliti menemukan adanya gejolak tekanan pada psikisnya sehingga menimbulkan perilaku depresi dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukannya.

Penelitian lain yang membahas mengenai novel *Nadira* yaitu milik Saraswati Ayuning Putri P dengan judul “Perubahan Perilaku Tokoh *Nadira* dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Prespektif Psikologi Behaviorisme Skinner)” di tahun 2021. Pada skripsi ini, peneliti menganalisis perilaku setiap individu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kepribadian tokoh yang ada dalam cerita, diciptakan oleh pengarang untuk menggambarkan suatu kepribadian yang dimiliki oleh seorang manusia sebagai makhluk sosial dan hal itu dijadikan landasan utama dalam analisis ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan respon yang muncul dan akibat yang diperoleh oleh tokoh *Nadira*. Kajian psikologi Behaviorisme Skinner ini berfokus pada stimulus dan respon yang akan menimbulkan efek pada individu tersebut. Hasil penelitian ini ditemukan (1) stimulus yang diberikan pada tokoh *Nadira* yang memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.; (2) munculnya berbagai respon positif dan negatif yang berasal dari stimulus *Nadira*; (3) efek yang diperoleh tokoh *Nadira* membuat dirinya mengalami perubahan perilaku.

Pada tahun 2022, skripsi milik Restu Sukesti membahas mengenai novel *Nadira* yang diberi judul “Pemanfaatan Bahasa Pada Penokohan Nadira dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori”. Penelitian yang diterbitkan di jurnal ilmiah ini menggunakan kajian teori stilistika dan konseptual kebahasaan dalam domain morfologis. Peneliti menguraikan tentang bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastra adalah untuk merepresentasikan karakter tokoh dalam karya tersebut. Berdasarkan analisisnya, tokoh yang berkarakter kuat yaitu Nadira. Tokoh Nadira tersebut cukup dominan dibandingkan dengan tokoh yang lainnya, mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa, (1) adanya imaji karakter Nadira yang berbentuk deskriptif (naratif) dan percakapan; (2) penokohan ditampilkan dalam bentuk tersurat maupun tersirat; (3) penanda penafsiran penokohan dalam bentuk teks dan konteks; (4) ada sepuluh karakter yang mengungkap gaya bahasa dalam sastra sehingga studi bahasa dan studi sastra sebagai dua sisi mata uang yang penting sebagai sebuah kolaborasi ilmiah.

Eka Yusriansyah (2023), Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Budaya. Jurnal dengan judul “Gangguan Mental Tokoh Utama dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Psikologi Eksistensialisme” meneliti novel *Nadira* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pada analisis ini, peneliti menelaah penyebab gangguan mental yang dialami oleh tokoh Nadira. Peristiwa yang menunjukkan gangguan mental pada novel ini berupa stress, depresi, dan trauma. Hal tersebut mengarah pada gangguan kepribadian dan pola perilaku yang tidak wajar. Puncaknya, yaitu mengalami kehampaan hidup. Hasil penelitian ini memaparkan, gangguan mental yang diderita tokoh Nadira merupakan konsekuensi dari dirinya yang berlarut-larut dalam kesedihan karena kematian orang tersayang, yaitu Ibu. Gangguan mental tersebut berdampak pada pola pengalaman dan perilaku tidak wajar, mempengaruhi pola kehidupan, pikiran, perasaan, dan tingkah laku sehari-hari. Keadaan demikian, manusia mengalami transendensi, yaitu mengingat Tuhan untuk berserah diri meminta petunjuk dari kesesatan pikir juga perilaku keputusan hidup sebagai akibat dari pencarian makna kehidupan.

Novel *Nadira* juga pernah diulas dengan menggunakan kajian feminisme. Risma Nora (2023) pada jurnalnya yang diberi judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori” meninjau lebih dalam novel karya Leila tersebut dengan menggunakan metode deskriptif dan menerapkan teknik hermeneutik. Pada analisis ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai feminisme. Feminisme bukan hanya membahas mengenai gerakan seorang wanita untuk mendapatkan status yang sama atau setara dengan lelaki, tetapi juga tentang mendeskripsikan wanita berdasarkan ciri fisik, tingkah laku, dan kedudukannya dalam masyarakat. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan data mengenai aspek biologi yang berkaitan dengan ciri fisik umum wanita dengan wajah cantik dan bentuk tubuh ideal. Aspek psikologi tentang pemikiran watak dari tokoh, terjadi karena adanya peristiwa mengenai kehilangan seorang ibu serta kehancuran dari sebuah rumah tangga. Perbedaan selera antar tokoh disebabkan dari pembawaan diri dan orang tua, lingkungan hidup yang berpindah-pindah dari Indonesia-Amsterdam, perbedaan umur antar tokoh dan mode atau tren yang sedang berlangsung. Aspek sosial tentang proses sosialisasi pergaulan para tokoh yang terjalin baik serta pendidikan tinggi dengan pola didikan yang disiplin dan tegas hingga mengenai tanggung jawab di lingkungan rumah tangga dan sosial. Kelas sosial wanita dalam cerita ini, tergolong dengan kelas menengah atas yang bekerja di kantoran sebagai pegawai tetap.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu menggunakan objek yang sama berupa novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Pembahasan yang dilakukan dari peneliti sebelumnya berfokus pada psikologi tokoh, dinamika kepribadian juga karakter tokoh serta hubungan tokoh satu dengan tokoh lainnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi sastra, lebih tertuju pada kritik sosial di dalam novel dan mengarah pada permasalahan sosial yang dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sastra mengenai kritik sosial, belum pernah diteliti dan digunakan pada objek novel *Nadira*. Demikian, kajian penelitian ini berbeda dan tidak mengulangi kajian lain yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sudah ada.

1.5 Landasan Teori

Adanya suatu kegiatan penelitian, tidak jauh dari sebuah teori. Penelitian akan berjalan dengan baik jika memiliki teori untuk landasan dalam melakukan analisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori sebagai dasar untuk mengkaji data dari novel *Nadira* karya Leila S.Chudori. Teori yang digunakan yaitu teori struktural dan teori sosiologi sastra. Teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur struktural yang ada di dalam novel *Nadira*, sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat yang ada di dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tersebut. Kedua teori tersebut kemudian diuraikan kembali secara lebih terperinci sehingga mendapatkan data akurat yang dapat dilihat pada bagian berikut.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural suatu karya sastra adalah cara untuk mengetahui unsur yang ada di dalam karya. Peneliti dapat melakukan hal tersebut dengan cara identifikasi, analisis, juga menjelaskan fungsi dan hubungan antarunsur dalam novel. Teori struktural menekankan pentingnya struktur sosial yang membentuk perilaku dan interaksi yang ada di dalam masyarakat, sehingga memiliki pengaruh terhadap individu dan kelompok dalam masyarakat. Keterkaitan unsur yang terdapat di dalamnya berguna untuk membangun karya sastra itu dan nantinya dapat menghasilkan sebuah pelajaran yang dapat diketahui bersama.

a. Tema

Nurgiyantoro (2005: 82-83) berpendapat bahwa pada hakikatnya, tema merupakan makna yang dikandung cerita atau secara singkat yaitu makna cerita. Tema dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan inti pokok dari cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, adapun makna tambahan dalam suatu karya sastra yang disebut tema minor. Esten (1990: 92) mengemukakan tiga kriteria dalam menentuka tema mayor, yaitu.

- 1) Melihat persoalan atau permasalahan yang paling menonjol dalam cerita.
- 2) Melihat persoalan yang banyak menyebabkan terjadinya konflik.
- 3) Melihat persoalan yang membutuhkan banyak waktu dalam cerita.

b. Tokoh dan Perwatakan

Sebuah karya sastra memiliki tokoh yang berperan sebagai pelaku sebuah peristiwa dan konflik sesuai dengan ciri khasnya. Nurgiyantoro (2005: 165) menjelaskan bahwa istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Esten (1990: 93) memberikan cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu.

- 1) Mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah.
- 2) Mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- 3) Mencari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan atau seperti dikatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Istilah penokohan mencakup siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan dan penempatannya dalam cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh. Berdasarkan perwatakannya, Nurgiyantoro (2005: 181) menjabarkan sebagai berikut.

- 1) Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) yang bersifat datar dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.
- 2) Tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yang menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam dari sisi kepribadiannya.

c. Latar

Latar adalah salah satu unsur pendukung dalam karya sastra yang memiliki peran penting. Adanya latar pada sebuah analisis karya sastra untuk mengetahui situasi dan kondisi cerita yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, memiliki ruang lingkup tempat dan waktu agar cerita tersebut dapat berkesinambungan dan berjalan dengan baik. Sebuah karya sastra tidak hanya membutuhkan tokoh untuk membuat tulisannya menjadi nyata, namun juga memerlukan tempat yang menggambarkan situasi peristiwa itu. Hal tersebut digunakan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah terjadi di dunia nyata. Menurut Nurgiyantoro (2005: 227) unsur latar dibedakan menjadi 3 yaitu tempat, waktu,

dan sosial. Latar tempat mengarah kepada lokasi dan menjelaskan letak terjadinya suatu peristiwa, sedangkan latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita yang dituangkan dalam bentuk waktu seperti jam, hari, bulan dan tahun. Adapun latar sosial yang mengerucutkan kepada hal-hal mengenai perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam cerita yang meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Ketiga hal tersebut, akan menghasilkan kesinambungan yang dapat memperjelas keadaan di dalam cerita.

d. Konflik

Konflik dalam karya sastra adalah sebuah pertikaian atau pertentangan yang disebabkan dari perbedaan pendapat juga pikiran yang ada di dalam cerita dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Menurut Welck dan Warren (1993: 285) konflik adalah sesuatu hal yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Nurgiyantoro (2005: 123) berpendapat bahwa bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik berupa interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya seperti, tokoh lain atau lingkungan. Bentuk konflik berdasarkan kejadian dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik (eksternal) dan konflik batin (internal). Konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang diluar dirinya, seperti lingkungan alam dan lingkungan manusia atau hubungan antarmanusia dengan masyarakat. Konflik batin (internal) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita seperti, konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan atau masalah lainnya.

1.5.2 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi pada umumnya memiliki keterkaitan dengan keadaan sosial dalam masyarakat. Soekanto (2013: 2) menjelaskan dalam bukunya, adanya sosiologi disebabkan karena pemikiran manusia terhadap masyarakat yang mengenal kebudayaan dan peradaban. Awalnya, orang-orang hanya meninjau masyarakat

pada masalah-masalah yang menarik perhatian umum seperti kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan, dan lain sebagainya. Pemikiran tersebut kemudian meningkat pada filsafat kemasyarakatan, dimana orang-orang menguraikan harapan mengenai susunan serta kehidupan masyarakat yang ideal sehingga timbul nilai dan kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Pada abad 19, seorang ahli filsafat bangsa Prancis bernama Auguste Comte berpendapat bahwa semua penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Nama yang diberikan pada saat itu adalah “sosiologi” (1839) yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Secara singkat dapat diuraikan bahwa sosiologi mempelajari mengenai hubungan antara orang-orang dalam masyarakat, (Soekanto 2013: 13). Hubungan yang diciptakan oleh banyaknya manusia kerap kali disebut sebagai proses sosial yang membentuk adanya interaksi sosial sesama manusia. Kehidupan pada masyarakat, memiliki hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih sehingga dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Soekanto (2013: 54) menerangkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan. Individu atau kelompok manusia tersebut bekerja sama, saling berbicara untuk tujuan bersama hingga timbul persaingan dan pertikaian. Maka, disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses hubungan sosial yang dinamis.

Soekanto (2013: 311) juga menjelaskan bahwa sosiologi menyelidiki persoalan umum dalam masyarakat untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan kehidupan bermasyarakat. Walaupun sosiologi meneliti gejala kemasyarakatan, sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial karena termasuk kedalam aspek-aspek tata kelakuan sosial, seperti kejahatan; konflik antar-ras; kemiskinan; perceraian; pelacuran; dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menemukan sebab terjadinya masalah sosiologi melalui kelompok sosial, lapisan masyarakat, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan.

Teori dasar yang digunakan dalam mengkaji novel *Nadira* karya Leila S. Chudori ini adalah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan bentuk kajian yang membahas tentang suatu karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan sosial akan mendorong lahirnya sebuah karya sastra. Adanya berbagai macam masalah sosial yang ada di kehidupan masyarakat, dapat memicu munculnya kritik sosial dari pengarang. Kritik sosial tersebut kemudian dituangkan dalam karyanya. Sosiologi pada dasarnya mempelajari mengenai masyarakat, interaksi sosial, struktur sosial, pola perilaku manusia dalam masyarakat serta dampak sosial dari adanya tindakan individu atau kelompok. Grebstein (dalam Damono, 2020: 5) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan karya tersebut. Terciptanya sebuah karya sastra karena adanya hubungan dalam lingkungan sosial. Interaksi dan perubahan kehidupan masyarakat menghasilkan fakta baru yang membuat karya sastra menjadi berkembang. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan dari segi-segi kemasyarakatan itu disebut penulis sebagai sosiologi sastra.

Sejalan dengan hal tersebut, Watt (dalam Damono, 2020: 3) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Berdasarkan pandangan dari Ian Watt tersebut, bila dijabarkan menjadi berikut.

- a. Konteks sosial pengarang, secara garis besar membahas mengenai profesi juga posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Hal ini mengacu pada lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi dari pengarang dalam menulis, menentukan tema dan pesan yang akan di sampaikan.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, mengkaji perihal pengarang menampilkan keadaan masyarakat yang ditujunya sehingga sastra mampu mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep sastra cermin masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra mencerminkan dan merefleksikan realitas sosial, norma, serta tantangan yang ada dalam masyarakat. Hal ini mengakui bahwa sastra tidak diasingkan dari lingkungan, tetapi sastra tercermin dari interaksi pengarang dengan konteks sosialnya.

- c. Fungsi sosial sastra, memfokuskan sastra memiliki keterkaitan dengan nilai sosial yang ada dalam masyarakat, seperti yang dituangkan di dalam karya yang diciptakan. Sastra tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan dan estetika dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran yang lebih dalam membentuk identitas, budaya, dan pemikiran kolektif suatu masyarakat. Hal ini memberikan bukti dari kekuatan dan relevansi sastra dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, analisis kajian sosiologi sastra dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menggunakan teori sosiologi sastra berdasarkan pandangan dari Ian Watt. Pada penjabaran 3 hal di atas, penulis membatasi ruang lingkupnya memilih meneliti sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat karena ingin menelaah perihal sastra dianggap sebagai gambaran dari keadaan masyarakat. Sosiologi cermin masyarakat tersebut, kemudian difokuskan terhadap bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat pada cerita di dalam novel sehingga menghasilkan relevansi antara realita sosial dengan karya sastra.

1.5.3 Konsep Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang dapat dipahami melalui bentuk lisan maupun tulisan. Kritik sosial muncul dalam berbagai bentuk seperti tulisan, pidato, demonstrasi atau gerakan sosial. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap individu sehingga memicu perubahan hal yang baik dalam masyarakat. Pada analisis ini, peneliti menguraikan mengenai adanya kritik sosial yang disuarakan oleh pengarang melalui karya sastranya dalam bentuk tulisan. Kritik sosial adalah tindakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi serta menganalisis ketidaksetujuan terhadap berbagai aspek dalam masyarakat, sehingga dapat memahami penyebab terjadinya hal tersebut agar nantinya dapat mendorong perubahan yang positif dalam lingkungan masyarakat. Nurgiyantoro (2005: 331) mengatakan bahwa wujud kritik sosial novel lebih banyak berkaitan dengan adat-istiadat dan berbagai aspek kehidupan sosial. Kritik sosial menurut Damono (2020: 25) dalam sastra tidak hanya menyangkut mengenai hubungan antara orang kere (miskin) dan orang kaya. Ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di dalam masyarakat.

Hal tersebut berarti bahwa suatu peristiwa atau kejadian yang ada dalam masyarakat timbul karena adanya sebuah interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga masalah sosial tersebut terjadi.

Soekanto (2013: 30) mengungkapkan bahwa masyarakat bukanlah semata-mata suatu kumpulan orang belaka yang tindakannya tidak mempunyai sebab, kecuali kemauan masing-masing. Hubungan dalam bermasyarakat, akan menimbulkan tindakan atau reaksi sebagai akibat dari adanya hubungan kontak sosial sehingga dapat mengakibatkan perkembangan dan bertambah meluasnya perubahan perilaku individu di dalam masyarakat. Perubahan pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat seringkali menjadi pemicu adanya kepincangan sosial. Masalah sosial yang timbul akibat dari adanya kepincangan sosial tersebut terjadi karena kurangnya kepercayaan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, dan kebudayaan. Hal tersebut kemudian dituangkan oleh individu dalam sebuah tulisan agar individu tersebut dapat mengetahui perubahan yang terjadi. Itu sejalan dengan penuturan Wellek dan Warren (1993: 109) bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial dalam kehidupan dapat berupa interaksi antar individu, keadaan atau kondisi sosial juga dinamika yang ada dalam masyarakat. Kenyataan sosial merupakan hasil relasi dari interaksi yang kompleks antara individu atau kelompok yang terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial.

Pada teori sosiologi Soekanto (2013: 312) dijelaskan bahwa kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat menumbuhkan sebuah kritik sosial, antara lain: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) peperangan, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi. Berdasarkan konsep kritik sosial yang telah dipaparkan, penulis menarik kesimpulan bahwa kritik sosial dapat dipahami sebagai suatu aktivitas dalam kehidupan bersosialisasi yang telah dilakukan oleh masyarakat ataupun suatu kelompok untuk menilai serta menganalisis keadaan pada suatu peristiwa yang terjadi. Kritik sosial muncul sebagai bentuk

komunikasi untuk menghadapi masalah tertentu yang ada dalam realitas masyarakat. Bentuk kritik sosial yang ditemukan penulis dalam analisis pada novel *Nadira* karya Leila S.Chudori ini mengenai kritik sosial terhadap masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah terhadap generasi muda, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek tertentu, sehingga harus sesuai dengan keberadaan objek (Faruk, 2015: 55). Pada analisis ini, menggunakan metode kualitatif untuk menjabarkan data yang ada. Moleong (2014: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif berupa penjabaran yang mendalam mengenai ucapan maupun tulisan mengenai data yang telah diperoleh.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2020. Objek formal dalam penelitian ini berupa teori struktural dan teori sosiologi sastra. Teori struktural menekankan pada unsur struktural seperti tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik. Pada teori struktural menggunakan pendekatan secara objektif melalui kacamata Abrams (dalam Pradopo 2018: 27) berdasarkan unsur intrinsiknya sehingga karya sastra dapat dianalisis berlandaskan strukturnya dan saling berhubungan dengan unsur-unsur pembentuknya. Teori sosiologi sastra berfokus pada konteks sosiologi sebagai cerminan masyarakat, menggunakan pendekatan mimetik milik Abrams (dalam Pradopo, 2018 : 34) yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia yang kemudian dipertajam kembali pada persoalan kritik sosial, khususnya mengenai masalah pendidikan, ekonomi, agama, budaya dan keluarga.

Demikian, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori tersebut. Satuan analisis dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang terkait dengan unsur struktural dan unsur sosiologis, khususnya

kritik sastra yang diperoleh dari novel *Nadira* karya Leila S.Chudori. Satuan analisis tersebut kemudian menjadi data primer dan objek utama dalam penelitian ini. Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca dan memahami isi dari karya sastra yang dianalisis.
- 2) Memahami data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- 3) Mengumpulkan data dengan mengkasifikasikan kalimat atau paragraf yang memiliki keterkaitan dengan unsur struktural dan sosiologi sastra.
- 4) Melakukan analisis struktural yaitu tema, tokoh-perwatakan, latar dan konflik menggunakan pendekatan objektif dengan memahami karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya.
- 5) Melakukan analisis sosiologi sastra dengan fokus sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat untuk menemukan bentuk kritik sosial melalui pendekatan mimetik yang memandang karya sastra sebagai tiruan terhadap realita sosial.
- 6) Membuat kesimpulan dari semua pembahasan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra”, disusun menggunakan sistematika yang terdiri atas lima bab. Pada bab pertama, dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua, berisi uraian mengenai pengarang dan karyanya serta kehidupan yang dijalani pengarang. Bab ketiga, diisi mengenai analisis struktural yang terdiri atas tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan konflik. Kemudian bab keempat menguraikan analisis sosiologi sastra dalam novel dengan menekankan pada sosiologi sebagai cerminan masyarakat, kritik sosial dalam karya sastra, dan refleksi karya sastra dalam realita sosial. Bab kelima berisi penutup dari semua sub bab, yaitu kesimpulan. Hingga dilanjutkan pada bagian akhir, diisi dengan adanya daftar pustaka, sebagai bahan sumber informasi serta lampiran yang berisi mengenai sinopsis novel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

BAB 2. PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Latar Belakang Sosial Pengarang

Leila S. Chudori lahir di Jakarta, 12 Desember 1962, ia adalah seorang penulis karya sastra di Indonesia yang menghasilkan berbagai karya seperti cerita pendek, novel dan skenario drama televisi. Leila termasuk ke dalam sastrawangi (penulis perempuan) yang berhasil dikenal masyarakat melalui karya-karyanya dengan berbagai bentuk kritik sosial dan berani mengungkap konflik-konflik yang jarang diketahui. Leila S. Chudori mampu menggambarkan segala persoalan kehidupan dalam bentuk karya sastra yang ia ciptakan menggunakan imajinasinya untuk masuk ke dalam ruang dan waktu dengan penuh ilusi serta halusinasinya (Wordpress, 2017). Leila melukiskan kejadian-kejadian secara runtut dan berbaur dengan angan-angannya untuk saling memperkuat kesan pengalaman juga penghayatan bagi pembaca. Leila mengatakan bahwa salah satu hal yang penting dalam menulis fiksi adalah kemampuan penulis menaklukkan bahasa, karena menurutnya bahasa adalah alat komunikasi antara pengarang dan pembaca untuk menyelami dunia fiksi tersebut agar pesan yang disampaikan tepat.

Putri dari Mohammad Chudori yang merupakan seorang wartawan Kantor Berita Antara dan surat kabar *The Jakarta Post* ini sangat mengagumi ayahnya. Ia selalu takjub dengan pesan atau kata-kata yang disampaikan beliau kepadanya, ayahnya mengatakan bahwa ada alasan seseorang dilahirkan sebagai orang Indonesia dan alasan tersebut harus dicari sepanjang hidup. Oleh karena itu, sejauh apapun Leila berkelana untuk menekuni pendidikannya, ia akan tetap kembali ke tanah airnya Indonesia. Ia mengawali karir sebagai penulis di usia muda yaitu 11 tahun dan berhasil di publikasikan. Oleh karena itu, ia merasa semakin tertantang dan ingin menggali lebih dalam lagi mengenai dunia sastra yang diminatinya. Hingga ketika ia menginjak remaja dan berada di dunia perkuliahan, karya yang dihasilkannya sudah sangat banyak. Karya tersebut sudah berupa buku, bukan lagi sebuah kutipan dalam surat kabar atau majalah. Kegemarannya dalam menulis itu, akhirnya membuat dirinya dikenal oleh banyak orang (Kemendikbudristek, 2022).

Nama Leila S. Chudori sudah tidak asing lagi untuk didengar telinga. Ia telah diketahui oleh banyak orang karena tulisan-tulisan yang telah diciptakan dan tercantum sebagai salah satu sastrawan Indonesia dalam kamus sastra “Dictionaire des Creatrices”. Namun, tidak hanya sebagai seorang penulis, Leila juga terkenal sebagai penulis skenario dan juga seorang juri dalam beberapa festival sastra. Pada 2001 ia menjadi juri Festival Film Asia Pasifik yang diadakan di Jakarta. Tahun 2002, menjadi juri Film Festival Independen Indonesia SCTV. Tahun 2010 dan 2011 menjadi juri Indonesia Movie Awards RCTI. Leila juga pernah menjadi salah satu editor tamu untuk jurnal sastra berbahasa Inggris *Menagerie* bersama John McGlynn. Leila juga menjadi editor buku bahasa di majalah *tempo* bersama Bambang Bujono. Terakhir, Leila menjadi penulis skenario drama televisi dan skenario film pendek *Drupadi* dan juga film *Kata Maaf Terakhir* (Wordpress, 2017).

2.2 Karya-Karya Pengarang

Karya Leila S. Chudori kini sudah banyak dan tersebar luas, serta banyak pula dinikmati oleh pembaca. Karya Leila tersebut bukan hanya sebuah cerpen, namun meliputi banyak karya sastra lainnya seperti novel, cerita anak, skenario film dan juga drama televisi. Pada tulisannya, banyak mengangkat topik cerita yang berkaitan dengan realita, sehingga membuat para penikmat karya mudah mencerna dan memahami pesan yang disampaikan. Realita yang menjadi fokus utama dalam setiap karya sastranya yaitu mengenai keluarga hanya saja yang membedakan latar peristiwa itu terjadi. Fiksi yang ia tuliskan, menceritakan sisi psikologi, sosial dan juga emosi yang sedikit dihubungkan dengan adanya peristiwa politik. Mulai dari memasukkan kisah aktivis 98, pembantaian komunis, perjuangan kemerdekaan, perbedaan ideologi, hingga pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) (Identitasunhas, 2021).

Pada berbagai karya yang telah dihasilkannya, Leila sangat gemar sekali untuk menceritakan latar belakang mengenai perjuangan. Hal tersebut kemudian di kembangkan lagi dalam ceritanya dengan menggunakan istilah-istilah lain yang menggambarkan peristiwa tersebut. Gaya cerita Leila dalam tulisannya sangat

mudah dipahami oleh orang awam namun juga sedikit rancu karena ia gemar sekali mengajak pembacanya untuk memasuki ruang cerita yang diciptakannya (Wordpress, 2017). Leila seringkali mengangkat cerita tentang masalah sosial, politik, dan juga peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perjalanan kemerdekaan Indonesia. Aspek sejarah yang dicantumkan dalam karyanya, menambah kesan mendalam pada cerita yang ditulisnya. Narasi ceritanya, mengangkat topik tentang dinamika kehidupan, eksistensi gender hingga kekuasaan. Tidak hanya itu, cerita-cerita yang telah dihasilkan juga sangat penuh emosi karena menekankan tentang perjalanan hidup manusia dan juga hubungannya dalam lingkungan. Kompleksitas yang diberikan di dalam tokohnya, membuat pembaca merasakan empati terhadap tokoh tersebut.

Buku kumpulan cerpen “9 dari Nadira” merupakan karya pertamanya yang terkenal pada tahun 2009. Kumpulan cerpen tersebut berhasil mendapatkan “Penghargaan Sastra” dari Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011. Pada tahun 2015 buku yang terbit pada tahun 2009 silam tersebut, diterbitkan kembali menjadi sebuah novel oleh Gramedia Pustaka Utama ditahun yang sama dengan judul berbeda yaitu *Nadira* saja. Perbedaan yang terdapat didalamnya ada penambahan dua cerita lagi, yaitu ”Sebelum Matahari Mengetuk Pagi” dan “Dari New York ke Legian”. Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang pembawa berita pada tahun 1990-an yang mengalami tekanan kehidupan dengan dibalut ideologi yang diselipkan pada beberapa potongan peristiwa sejarah pada zamannya. Leila menjelaskan pada bagian akhir bukunya, bahwa kemunculan *Nadira* senantiasa mendesaknya agar ceritanya dapat dibagikan karena ia ingin suaranya didengar. Oleh karena itu, masih ada lagi suara *Nadira* yang akan datang sebagai lanjutan dari cerita *Nadira* yang ditulisnya (Kemendikbudristek, 2022).

Novel *Pulang* yang diluncurkan pada tahun 2013, novel terkenalnya yang menceritakan mengenai peristiwa 1965 atau biasa disebut G30SPKI. Novel tersebut menceritakan peristiwa pasca- tragedi dari rezim Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto untuk membersihkan Indonesia dari PKI dan segala hal yang berbau komunis. Novel dengan 500 halaman ini telah mendapatkan

penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2013 silam. Karya lain yang membuat namanya kian melejit adalah novel *Laut Bercerita*. Penghargaan *Book of The Year* berhasil diraihinya setelah menerbitkan karya tersebut di tahun 2017. *Laut Bercerita* menggambarkan salah satu peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Ia menceritakan mengenai pandangannya dan menguraikan hal tersebut dalam novelnya. Seorang mahasiswa yang menjadi tokoh utama dalam novel, dikisahkan mengalami penyiksaan dan ditangkap dalam situasi mencekam pada masa itu. Leila menyarankan untuk para generasi muda khususnya mahasiswa membaca buku ini, agar mampu memahami era tersebut supaya tidak terulang kembali kejadiannya. Inspirasi yang berasal dari kisah nyata ini, mendorong Leila untuk menulis novel *Laut bercerita* (Identitasunhas, 2021).

Karya lainnya yaitu salah satu buku kumpulan cerita pendek berjudul “Malam Terakhir” telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman (Horlemann Verlag). Selain itu, buku kumpulan cerita pendek berjudul *Sebuah Kejutan, Empat Pemuda Kecil dan Seputih Hati Andra* telah dimuat dalam majalah sastra *horizon, matra* dan jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia) dan *Tenggara* (Malaysia). Pada tahun 2011, bersamaan dengan terbitnya kembali karyanya berjudul “Malam Terakhir”, ia diundang menghadiri acara Asia Pacific Literary Symposium di Perth; Winternachten Literary Festival yang diadakan Writers Unlimited, Den Haag Belanda. Pada bulan Januari 2012 Leila juga diundang pada Acara Sastra Soiree yang diselenggarakan oleh Asosiasi Indonesia-Prancis di Paris (Wordpress, 2017).

Analisis ini, mengangkat salah satu karya dari Leila S Chudori berjudul *Nadira* yang banyak digemari oleh pembaca. Isi dari cerita membuat para pembaca dapat memahami dan mengerti bentuk dari sebuah tindakan yang menjadi tolak ukur adanya masalah sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat kisah dari anak remaja yang terdengar sangat hebat dan menginspirasi. Melalui novel ini, diharapkan pembaca banyak belajar mengenai keadaan sekitar serta tindakan sosial yang menjadi faktor dari perubahan sosial karena hal seperti ini tidak hanya berdampak untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain terutama lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan analisis pertama yang harus dilakukan peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra. Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur intrinsik karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 37). Hal tersebut seperti tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar. Demikian, analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai fungsi dan keterkaitan unsur dari karya sastra agar menghasilkan pemaknaan yang menyeluruh.

3.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang berfungsi untuk membangun sebuah ide cerita dan menjadi bentuk permasalahan utama tentang suatu hal yang ingin dikemukakan oleh pengarang terhadap karya yang diciptakannya. Nurgiyantoro (2005: 82) menjelaskan bahwa tema dibagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Hal tersebut diuraikan peneliti pada analisis di bawah ini.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yaitu perjuangan hidup seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Novel ini menceritakan tentang kehidupan keluarga Nadira dalam menyelesaikan berbagai rintangan dalam hidup. Selain itu, di tengah perjuangan hidup mereka, Kemala istri dari Bramantyo dan Ibu dari Nina, Arya, Nadira mendadak mengakhiri hidupnya. Peristiwa tersebut dapat menimbulkan perasaan terpuruk terutama Nadira. Nadira berusaha menemukan jati dirinya di tengah permasalahan yang terjadi dalam keluarganya setelah kepergian sang ibu. Kematian ibunya, “Kemala Yunus” kemudian mempengaruhi kehidupan Nadira. Perjuangan seorang anak perempuan yang bertahan dalam menghadapi permasalahan di dalam kehidupannya setelah melihat sang ibu tewas karena bunuh diri. Tema tersebut merupakan tema dasar yang menjadi gagasan utama atau pokok bahasan dari awal sampai akhir cerita ini. Hal ini dapat ditinjau dari data berikut.

“Ayahnya sudah duduk didepan pesawat televisi. Hampir setahun lamanya, pemandangan itu menjadi bagian rutinitas kehidupan keluarga Suwandi. Saat ini, keluarga Suwandi hanya tinggal Nadira dan ayahnya. Nina masih memilih New York sebagai tempatnya menempuh pendidikan. Arya bertapa di tengah hutan. Kemala Suwandi, ibu Nadira telah memilih bahwa hidupnya sudah selesai. Itu terjadi setahun lalu, tahun 1991.”
(*Nadira: 70*).

Kematian adalah sebuah peristiwa menyedihkan dan menyesakkan bagi semua orang. Kematian tidak ada yang dapat memprediksi datangnya, karena hal tersebut merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh pencipta. Namun, kematian juga dapat disebabkan oleh perilaku berlebihan yang dilakukan oleh manusia karena berfikir bahwa hal tersebut jawaban dari semua permasalahan, salah satu contohnya yaitu bunuh diri. Bunuh diri dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara mengkonsumsi obat secara berlebihan, melompat dari atas gedung, atau menggantungkan lehernya di tali.

“Hingga detik ini, Nadira tak pernah tau kenapa ibunya memutuskan untuk pergi. Apa yang ada dalam pikiran ibunya; apa yang dirasakannya hingga dia memutuskan untuk menenggak pil tidur itu di suatu pagi yang suram.”
(*Nadira: 71*).

Permasalahan bunuh diri adalah masalah yang disebabkan karena beberapa faktor seperti kesehatan mental, tekanan emosional atau situasi hidup yang kesulitan. Bunuh diri dapat bersumber dari pikiran dan sikap yang tidak dapat dikendalikan. Bentuk dari tindakan bunuh diri pada teks digambarkan melalui penggunaan obat yang dikonsumsi secara berlebihan sehingga menyebabkan kematian. Penulis seakan-akan mengkritik sikap masyarakat dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa menyimpang yang kerap kali terjadi di lingkungan sekitar pada saat ini. Kepincangan sosial yang terjadi, tidak hanya disebabkan karena faktor eksternal tetapi juga faktor internal seperti masalah dalam keluarga. Hal tersebut kemudian memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari, yang dapat dilihat pada data berikut.

“Hanya Nadira yang menyadari, ayahnya mendadak lumpuh dalam hidup. Ayahnya pasti tersiksa, mengapa berita-berita yang begitu dahsyat lalu-lalang dihadapannya dan dia tak bisa menjadi bagian yang mengurus rangkaian berita itu. Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus. Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Dia tidur, bangun dan merenung di kolong meja kerjanya. Setiap hari. Dia hanya pulang menjenguk ayahnya, tidur semalam dua malam di rumah, untuk kembali lagi merangsek kolong meja itu. Arya semakin sering bertapa di dalam hutan dan seperti tak ingin keluar lagi. Nina tak berminat pulang ke Jakarta. Hanya Nadira yang menghadapi ayahnya. Nadira memperhatikan tawa ayahnya yang terkekeh-kekeh itu sebagai sebuah upaya untuk mengusir air matanya yang selalu mendesak keluar.” (*Nadira*: 71-73).

Perasaan tidak siap untuk menerima kenyataan pahit, dapat memunculkan banyak pertanyaan dalam pikiran. Penulis menarasikan kekacauan sebuah keluarga yang diakibatkan dari berkurangnya anggota dalam keluarga, yaitu ibu. Bentuk kehilangan yang diciptakan penulis, menyebabkan perubahan keadaan lingkungan dari sebelumnya. Ibu merupakan sosok yang membuat kehidupan keluarga menjadi hidup, maksudnya adalah bukan hanya sebagai sosok dengan kasih sayang yang tulus saja namun juga handal dalam segala urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, serta membersihkan rumah. Ketika terjadi perubahan tatanan dalam keluarga, maka akan terjadi perpindahan peran. Perubahan situasi baru yang terjadi, diperlukan penyesuaian agar kehidupan keluarga yang dinamis dapat tetap berjalan.

Pada kehidupan keluarga harusnya segala urusan rumah tangga dikerjakan bersama-sama. Kehidupan keluarga artinya hidup dalam keluarga dengan berdampingan, bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Kasih sayang yang ada di keluarga juga tidak hanya bersumber dari sosok ibu, namun juga dari ayah dan anggota keluarga lainnya. Ketika terjadi perpecahan atau disorganisasi dalam keluarga, maka perlu untuk saling memberi semangat serta memahami, bukan memilih untuk mengutamakan diri sendiri. Hal tersebut dilakukan agar tidak merugikan anggota keluarga lain dan tidak menumbuhkan perasaan kecewa terhadap satu sama lain, maka dari itu komunikasi adalah hal utama yang harus diperhatikan agar terhindar dari pertikaian sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Penulis mengkritisi sikap egois yang tidak dapat dikondisikan dengan baik. Kehilangan merupakan hal menyakitkan yang dirasakan setiap individu, oleh sebab itu sebagai manusia perlu menanamkan rasa saling mengerti. Kurangnya perasaan empati dan memilih mengutamakan kepentingan pribadi dapat merusak hubungan keluarga dan menciptakan ketegangan dalam keluarga. Bentuk rasa kehilangan dan perjuangan tokoh Nadira untuk tetap bertahan dalam menjalani kehidupan yang rumit setelah kematian sang ibu, dapat dilihat pada data berikut.

“Di Salemba Bluntas, kerjaku cuma main-main...” Nadira bercerita sambil memandang langit Jakarta yang hitam karena polusi. Kami tengah duduk di atas *rooftop* lantai sembilan.

“Ibu jarang ikut salat jamaah, dia cuma duduk di belakang dan aku tidur-tidur di pangkuan Ibu. Waktu itu aku masih lima atau enam taun. Dan sumpah, aku masih ingat apa yang dibisikkan Ibu...” Nadira tersenyum. Dia membisikkan kalimat-kalimat zikir itu yang rupanya membuat Nadira lebih tenang. Barangkali. Aku tak bisa memberikan reaksi apa-apa, kecuali menawarkan rokok. Tentu saja dia menolak, lalu aku mengisap sebatang sembari ikut melihat langit Jakarta yang begitu kusam seperti air got.

“Aku sering membayangkan ibuku bersama orang-orang hebat yang sudah meninggal itu mungkin sedang ngobrol dan berdiskusi.” Nadira memejamkan matanya.

“Mungkin Chairil Anwar yang ingin hidup 1.000 tahun lagi akan berdebat dan memutuskan tidak ingin hidup selama itu...” kataku agak sembarangan. Nadira tampak terkejut. Aku juga terkejut dengan ucapanku tapi kemudian Nadira tertawa. Dia terdiam lama, tapi aku yakin, kulihat bibirnya bergumam terus-menerus seperti mengucapkan zikir. Matanya terpejam. Aku mulai percaya, Nadira menyelamatkan dirinya dengan zikir yang didengarnya sejak ia masih kecil. Kali ini hatiku pecah dan sekuat tenaga aku melawan air mata. Seseungguhnya Nadira tengah berjuang melawan keinginan untuk mati.”(Nadira: 203-204).

Data tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya terhadap tuhan perlahan di dapatkan tokoh Nadira melalui ingatan bersama Ibu, yaitu zikir. Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang melibatkan ucapan atau ingatan nama-nama Allah, ayat al-qur'an atau doa-doa tertentu secara berulang-ulang. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk mengingat kebesaran-Nya serta memohon ampun dari segala kesalahan yang telah dilakukan. Zikir akan memberikan perasaan damai dan kekuatan bagi individu yang melakukannya dengan ikhlas dan tulus. Zikir juga dapat dilakukan ketika merasa putus asa dan

kurangnya kepercayaan diri dalam tubuh seseorang. Sebagai seorang muslim, zikir dan shalat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena berdampingan.

Tokoh Nadira digambarkan sebagai seorang muslim yang jarang melakukan kewajiban untuk shalat, namun ia memiliki keyakinan kuat dan percaya kalimat zikir yang pernah didengar dari ibunya sewaktu kecil. Kepercayaan terhadap zikir yang dituangkan penulis dalam narasinya, disebabkan karena faktor keluarga yaitu orang tua. Seorang anak yang percaya dan menghormati orang tuanya juga memiliki beberapa kesamaan. Salah satunya yaitu bentuk dari mempercayai ajaran agama yang dilakukan melalui zikir karena bermanfaat untuk menenangkan diri saat menghadapi permasalahan yang sedang ia alami. Zikir yang dilakukannya merupakan keyakinan religius, sebuah filosofis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam hati agar tidak menyerah ketika sedang berada disituasi mencekam. Zikir tersebut membantu tokoh Nadira bertahan dalam keadaan menyakitkan dan melawan keingainannya untuk mengakhiri hidupnya.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor dalam novel ini berfungsi untuk membangun gagasan pokok dan menjadi pendukung dari tema mayor sehingga keberadaannya saling berdampingan. Tema minor sering kali tidak mendapat sorotan utama, namun tetap memberikan nuansa atau latar belakang yang penting untuk memperkaya cerita seperti ritual, kebiasaan, atau perasaan-perasaan kecil yang mungkin tidak mendapat perhatian besar dalam cerita, namun memberikan kedalaman psikologis atau konteks budaya yang penting bagi karakter. Tema minor ini, dapat dilihat dari isi cerita yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh bawahan dan masih berkaitan dengan tokoh utama. Adapun tema minor yang ditemukan dalam novel *Nadira* sebagai berikut.

a. Pengaruh Keadaan Sosial terhadap Perubahan Perilaku

Terpuruknya seseorang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang seringkali tidak disadari oleh pelaku yang mengalaminya. Perubahan lingkungan

sosial yang ada di sekitar juga turut menjadi penyebab perubahan dalam diri seseorang. Lingkungan sosial tersebut terdiri atas keluarga, tetangga, teman, rekan kerja, budaya atau pun norma. Perubahan perilaku tersebut secara alamiah terjadi di dalam tubuh manusia akibat dari respon batin terhadap lingkungannya. Pada novel ini, perubahan perilaku dapat dilihat pada tokoh Kemala yang mengalami kebingungan ketika berada di lingkungan keluarga Bram. Perubahan perilaku dalam diri seseorang tersebut dikarenakan faktor budaya, yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Nah, Kumala.... tadi Bapak sudah bicara dengan suamimu, anak-anakmu itu harus belajar mengaji...” Aku tak menjawab.

“Mereka datang ke Salemba saja setiap hari. Atau kalau mau gampang, selama libur ini mereka tidur di sini saja, ada banyak kamar.” Aku melirik Bram

“Mereka libur sekolah kan, Bram?” ibu mertua bertanya.

“Ya bu, tapi...”

“Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anak-anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah, biar kenalan sama nenek-kakeknya, kenalan sama semua paman-bibinya dan sepupu-sepupunya sekalian belajar mengaji. Nanti neneknya juga mengajarkan salat lima waktu...” (*Nadira: 27-28*).

Perbedaan budaya adalah salah satu hal yang dapat membentuk moral dan etika seseorang dalam berperilaku. Itu terjadi karena terbiasa melihat pergaulan orang di luar negeri, dan tanpa sadar timbul perasaan ingin mencoba melakukan hal tersebut. Tidak hanya itu, pengaruh kepercayaan dan tradisi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Pada novel, penulis menunjukkan beberapa perubahan perilaku seseorang tidak hanya disebabkan karena faktor psikologis namun juga dari faktor sosial budaya. Perbedaan kontras antara Indonesia dan Belanda sangat terlihat dari penggambaran lingkungan, kebiasaan, budaya dan adat istiadat.

Indonesia merupakan negara yang kental akan unsur kebudayaan, maka dari itu tidak heran jika mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam. Islam adalah suatu bentuk keyakinan ajaran agama yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Allah. Pada teks dijelaskan bahwa perbedaan keluarga berupa kelompok ajaran, yaitu NU dan Masyumi. Mayoritas islam di Indonesia memilih ajaran

agama NU karena diyakini dapat memberikan bekal ilmu agama yang baik dan terarah.

Perubahan lingkungan tempat tinggal yang berbeda membuat seseorang harus dapat menyesuaikan lingkungan baru yang dipilihnya. Mayoritas masyarakat luar negeri yang didominasi dengan agama non muslim atau Kristen. Kristen juga dibedakan menjadi dua yaitu Katolik dan Protestan. Namun, tetap saja masyarakat di sana memiliki toleransi dalam beragama sama seperti di Indonesia. Maka dari itu, uraian teks di atas seperti bentuk kritikan yang tersirat mengenai sebuah keyakinan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya agama dalam kehidupan, sebagai penguat diri ketika sedang kehilangan arah. Tidak ada agama yang buruk karena setiap agama mengajarkan kebaikan kepada umat-umatnya namun yang membuatnya berbeda adalah cara penyampaian ajaran agama tersebut. Maka dari itu, perlu keimanan yang kuat untuk mempertahankan keyakinan yang dipercaya.

Bentuk lain dari perubahan perilaku seseorang juga terjadi kepada tokoh Bramantyo. Hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan dan keluarga sejak kematian sang istri yaitu Kemala, yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Dan kini, dia juga tahu meski ayahnya sedang duduk di muka televisi, menyaksikan adegan demi adegan tanpa berkedip, pikiran ayahnya berada jauh melayang-layang. Sudah jam delapan. Ayahnya segera matikan televisi. Dan itu dilakukan secara rutin sejak kematian ibunya”
(*Nadira: 73*).

Data di atas menunjukkan bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi karena faktor dari lingkungan sosial keluarganya sendiri, seperti contoh tokoh Bram, yang merasa hampa ketika sang istri telah pergi untuk selamanya. Penulis menunjukkan pentingnya peran seorang istri dan ibu dalam kehidupan keluarga. Maka dari itu ketika kehilangan seseorang yang berharga dapat menghilangkan semangat hidup bagi orang terdekatnya. Perubahan sikap menjadi diam atau lebih tertutup setelah kehilangan seseorang yang dicintai adalah respons yang umum dan alami terhadap duka. Setelah kehilangan, seseorang perlu untuk merenung dan mengingat kenangan bersama almarhum sebagai bentuk dari rasa rindu.

Proses ini sering kali dilakukan dalam keheningan agar memori bersama orang terkasih dapat terputar. Hal itu dapat mengembalikan semangat untuk menjalani hari esoknya atau dapat pula menjadikan seseorang terpuruk hingga berlarut-larut dalam kesedihan. Penulis menunjukkan dampak negatif yang disebabkan karena perubahan faktor lingkungan yaitu tidak dapat menerima kenyataan pahit.

Penulis mengkritisi sikap seseorang yang tidak siap menerima kenyataan. Sulit menerima kenyataan dapat disebabkan karena rasa trauma yang mendalam sehingga mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Trauma biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman hidup masa lalu atau perlakuan tidak baik yang membuat seseorang mengalami krisis kepercayaan diri dalam menghadapi hari esoknya nanti. Hal tersebut juga dapat menjadi sebuah kebiasaan buruk karena tidak percaya pada diri sendiri untuk menjalani hidup. Akibatnya, keterpurukan dirasakan secara terus menerus karena penyimpangan perilaku tersebut. Bentuk lain dari perubahan sikap seseorang dapat dilihat pada tokoh Nina berikut ini.

“Kang..” Kang Arya tidak menoleh dan tidak menjawab. Aku duduk di sampingnya.

“Saya ingin kembali lagi ke Amsterdam, kita tak pernah bertengkar di sana..,” tiba-tiba kudengar suara Kang Arya.

“Saya tidak ingat Kang. Saya kan masih kecil waktu kita kembali ke Jakarta.”

“Menjadi dewasa membuat kita jadi harus penuh perhitungan dan strategi. Aku ingin sekali percaya pada Gilang, tetapi sejarahnya membuat aku jadi penuh curiga.” (*Nadira: 252*).

Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan, seperti lingkungan keluarga, pekerjaan hingga lingkungan masyarakat tempat seseorang tersebut tinggal. Perubahan perilaku pada umumnya juga disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor psikologis, biologis, sosial-budaya maupun pengalaman hidup. Perubahan perilaku tidak hanya membawa perubahan ke arah negatif, namun juga dapat ke ranah positif. Pada teks di atas, penulis menunjukkan perubahan perilaku seseorang yang merujuk ke arah negatif berupa terganggunya aktivitas sehari-hari. Dampak yang dirasakan oleh seseorang

karena telah ditinggal oleh seseorang yang berharga, dapat berimbas kepada kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan.

Perubahan baik pada diri seseorang disebabkan karena beberapa hal seperti pengalaman hidup, pendidikan, hingga lingkungan sekitarnya. Penulis menunjukkan perubahan sikap yang baik terhadap diri seseorang yang terjadi akibat dari pengalaman hidup menyakitkan yaitu kehilangan seseorang yang dia sayang, entah keluarga maupun pasangan. Tokoh Nina mengalami kedua hal tersebut dan memilih untuk memutuskan menjalani kehidupan yang lebih positif. Berusaha mengerti keadaan dan situasi yang ada di sekitar, dapat mengunggah kesadaran baru sehingga memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Penulis dalam hal ini mengkritisi sikap seseorang yang harus dapat maju meskipun telah mengalami banyak masalah, karena sejatinya hidup adalah tempat yang penuh dengan misteri kesedihan maupun kebahagiaan.

b. Kesedihan Akibat Kehilangan Seseorang

Kesedihan karena kehilangan seseorang sering kali disebut berkabung. Sikap tersebut merupakan respon emosional yang mendalam ketika seseorang kehilangan orang yang dicintainya. Ini merupakan proses alamiah yang umum terjadi pada orang-orang ketika telah terjadi peristiwa kematian. Bentuk kesedihan yang susah untuk dilupakan adalah kehilangan, seperti yang terjadi pada keluarga Bram karena sang istri serta ibu dari anaknya telah tiada. Peristiwa meninggalnya Kemala Yunus menghadirkan banyak perasaan emosional yang melibatkan berbagai perasaan seperti kesedihan, keputusasaan, kerinduan, kemarahan maupun rasa bersalah yang mendalam. Itu dapat dilihat pada data berikut ini.

“Sinar matahari pagi seperti tumpah-ruah menyirami gerombolan alamanda di kebun rumah keluarga Suwandi. Di bawah lindungan rerimbunan kembang kuning itulah Bram Suwandi tertatih memeriksa anggreknya satu persatu. Tepatnya anggrek milik alhamrhumah istrinya. Ayah Nadira yang hampir 70 tahun itu tengah berusaha membuat sisa hidupnya berarti: berbincang dengan bunga-bunga peninggalan istrinya.”
(*Nadira*: 120).

Rasa sedih yang digambarkan dalam narasi teks, ditujukan penulis kepada tokoh Bram sebagai bentuk rasa rindunya karena tidak dapat bertemu dengan orang yang

telah tiada. Kesedihan karena ditinggal oleh seorang istri menumbuhkan perasaan hampa yang tak ada habisnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tetap merasa terhubung dengan almarhum biasanya dengan merawat benda-benda kesayangannya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada kenangan yang telah dibuat bersama. Merawat dan menjaga benda peninggalan seseorang yang telah tiada dapat menjadi salah satu aktivitas yang menghibur sehingga dapat memberikan rasa nyaman serta merasa adanya kehadiran dari orang yang tersayang. Kegiatan itu dapat membantu seseorang yang mengalami kehilangan dapat terhubung kembali dengan kenangan indah sehingga, secara bertahap seseorang dapat belajar untuk menerima kenyataan bahwa ia telah kehilangan.

Penulis menunjukkan bentuk dukungan kepada seseorang yang mengalami masa-masa sedih seperti kematian, agar tetap semangat dan tabah menjalani hidup. Kehidupan adalah hal yang fana dan selalu menjadi misteri dari pencipta. Maka dari itu, penulis seolah-olah menyadarkan pembaca bahwa terlalu lama dalam kesedihan tidak membuat hidup menjadi lebih indah, sebaliknya membuat kehidupan semakin berantakan dan tidak tahu arah. Pentingnya untuk menerima kenyataan adalah salah satu sebuah upaya yang harus dilakukan agar tidak menjalani kehidupan dengan penuh penyesalan dan keterpurukan karena kenangan indah selalu mengiringi perjalanan. Bentuk kesedihan lainnya dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Saya selalu mengecewakan Nina..., terutama karena ketika dia lahir, kami tidak memiliki apa-apa; kami hidup dengan keuangan yang sangat terbatas saat kami di Amsterdam.” Tara masih belum mampu menghubungkan cerita itu dengan pertanyaannya.

“Tasbih itu saya berikan pada Nina. Setelah Kemala pergi, roh anak-anak saya seperti ikut bersamanya. Saya pun juga sering tak punya guna..” suara Bram terdengar serak. Ia mencoba menghalangi air matanya yang akan tumpah.

“Saya merasa, Nina paling membutuhkan tasbih ibunya. Saya tahu Arya dan Nadira selalu kuat; selalu dapat mengatasi luka kehilangan ibunya” (*Nadira: 127*).

Kesedihan yang diciptakan penulis pada narasi di atas, adalah bentuk dari penyesalan dan rasa bersalah orang tua karena merasa gagal memberikan kasih

sayang dengan baik terhadap salah satu anaknya. Penyesalan orang tua kepada anak dapat muncul dari berbagai situasi dan tindakan yang kurang tepat atau tidak sesuai. Penyesalan ini dapat berupa keputusan yang diambil dalam proses pengasuhan, pendidikan atau pun hubungan emosional karena terlalu keras dalam mendidik seorang anak. Orang tua merasa bersalah sebab menempatkan seorang anak dalam tekanan atau harapan yang terlalu tinggi, sehingga anak merasa terbebani dan tidak bahagia. Selain itu, rasa bersalah orang tua dapat muncul karena perhatian yang terpecah antara anak satu dengan anak lainnya, sehingga menimbulkan perasaan iri dan merasa kurang diperhatikan.

Kehilangan seseorang dapat mengakibatkan kesedihan mendalam bagi individu lain, seperti keluarga, teman hingga seorang anak. Seorang anak yang bergantung kepada ibunya, akan merasa kehilangan arah dan tempat bersandar ketika merasa tertekan. Penulis mengkritisi sikap dari orang tua yang harus lebih memperhatikan keadaan sang anak. Mendidik anak dengan disiplin dapat memberikan bekal yang baik untuk kehidupan anak nantinya, namun perlu diketahui jika sang anak merasa tidak nyaman dan tertekan harus disesuaikan dengan lebih baik lagi agar tidak mengakibatkan depresi. Tidak hanya menunjukkan bentuk kesedihan mengenai kematian dari orang tersayang, penulis juga menghadirkan rasa sedih akibat putus cinta yang terjadi di kalangan remaja saat ini karena merasa frustrasi ketika kehilangan orang yang dicintainya. Hal itu dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Sudah lima hari Yu.., kalau kamar ini punya mulut pasti dia akan menjerit-jerit minta dimandikan. Yu Nina berah dengan bau kamar ini? sudah lima hari tidak dibersihkan.”

“Kandang kambing jauh lebih bersih daripada ini Yu..” Nina melempar bantal, Nina tahu dalam beberapa detik, Nadira akan meminta dia untuk meninggalkan segala kepedihannya dan memulai lembaran baru atau saran semacam itu yang dilontarkan seorang adik yang sayang pada kakaknya.

“Yu Nina harus betul-betul melupakan mas Gilang. Sungguh, Yu Nina terlalu berharga buat dia.” (*Nadira*: 61-62).

Berdasarkan data di atas, penulis menunjukkan sikap kesedihan seseorang yang membuat individu kehilangan semangat untuk menjalani kehidupan. Kesedihan itu disebabkan karena patah hati akibat mengetahui fakta buruk mengenai orang

yang dicintai. Patah hati seorang perempuan terhadap laki-laki yang berdampak pada kondisi emosional tidak stabil dan keadaan fisik terpuruk yang merasa tidak ada gairah. Perasaan terpuruk dapat timbul karena kekecewaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap diri sendiri. Ia merasa tidak mampu memilih pasangan yang baik sehingga merasa bingung untuk melakukan aktivitas jika tanpa orang yang ia cintai. Putus cinta dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi, mengalami gangguan tidur, hingga kesehatan yang menurun.

Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat sangat penting jika situasi seperti ini terjadi, karena dapat membantu proses pengembangan diri dalam individu tersebut. Penulis mengkritisi sikap seseorang yang terlalu berlebihan ketika jatuh cinta sehingga ketika putus cinta dia merasa kehilangan diri sendiri. Pentingnya dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu proses penyembuhan. Berlarut-larut dalam kesedihan karena seorang laki-laki, sangat merugikan bagi diri seorang perempuan terlebih jika perempuan tersebut berpendidikan tinggi. Cara yang ampuh untuk melupakan seorang lelaki yang kurang ajar adalah dengan memperbaiki value diri sendiri. Diri sendiri adalah hal utama yang harus diperhatikan, terutama bagi seorang perempuan, karena sebagai perempuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas dirinya.

c. Keberanian Seseorang Menghadapi Kenyataan

Keberanian dalam menghadapi kenyataan adalah kemampuan seseorang untuk berani menerima, mengatasi dan beradaptasi dengan realita kehidupan, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Dewasa ini, manusia harus memiliki keberanian dan tekad untuk menghadapi setiap keadaan. Keberanian ini dapat menumbuhkan kepribadian dan kesejahteraan emosional yang stabil. Keberanian seseorang dalam menghadapi kenyataan terjadi pada tokoh Nina. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Nina tahu, dia tidak membenci Nadira. Dia tak akan dapat membenci adiknya sendiri. Tapi sejak lama Nina sudah menyadari, dia tak akan dapat hidup bersama di bawah satu atap atau bahkan di satu kota bersama kedua adiknya: Nadira dan Arya. Dan penyebabnya? Ruth menyarankan Nina menyelam dan mencari kunci yang sudah dia buang jauh-jauh.”
(*Nadira*: 44).

Berdasarkan data di atas, penulis menguraikan gambaran kompleksitas kehidupan yang terjadi pada keluarga Bramantyo. Kompleksitas adalah suatu kondisi yang mencerminkan rumitnya keadaan dan berkaitan dengan faktor lain seperti perilaku seseorang, perubahan lingkungan hingga faktor emosional yang terjadi karena adanya perubahan lingkungan dan juga perilaku seseorang di masa lalu. Setiap orang tentu memiliki alasan tersendiri untuk membatasi interaksi dengan orang lain. Sikap itu dilakukan karena terdapat ketidaknyamanan dalam suatu hubungan, sehingga keputusan untuk membatasi interaksi dipilih sebagai solusi untuk menghindari konflik maupun ketegangan yang kapan saja dapat datang.

Kompleksitas yang terjadi di dalam keluarga dapat terjadi karena peristiwa masa lalu yang belum terselaikan, sehingga menjaga jarak antarsesama anggota keluarga lain menjadi salah satu cara untuk menghindari konflik internal. Penolakan untuk hidup bersama yang dituangkan penulis pada narasinya, ditujukan sebagai bentuk pertahanan seseorang untuk menjaga keseimbangan emosionalnya. Penulis menyiratkan pesan kepada pembaca untuk lebih memperhatikan keadaan emosional agar tidak menimbulkan konflik serta penyesalan sehingga dapat menerima segala peristiwa yang ada. Hal tersebut berguna untuk menghindari ketegangan maupun timbulnya masalah yang belum terselesaikan di dalam keluarga.

Penulis menggunakan majas metafora untuk menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Nina. Arti menyelam adalah bentuk dari sikap intropeksi diri yang perlu dilakukan agar dapat memahami diri sendiri. Istilah kunci yang telah dibuang jauh, merujuk pada kenangan yang berusaha untuk dilupakan karena menyakitkan atau sulit dihadapi. Suatu masalah harus dapat diselesaikan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah baru. Kehidupan keluarga yang tidak selalu sempurna dan sering kali terjadi konflik sehingga memerlukan pemahaman antara satu sama lain, maka dari itu, komunikasi yang terbuka dalam kehidupan keluarga dapat membantu proses intropeksi diri agar terhindar dari kesalahpahaman.

“Di bangku panjang itulah, Sembilan tahun kemudian Nina merenung, mencoba mencari-cari kunci yang dia lempar ke lautan. Bayangan hari-

hari bersama adiknya di New York itu mungkin sebuah kenangan yang diseleksi untuk masuk dalam kategori menyenangkan. Tetapi Ruth menyarankan, jika Nina ingin melangkah maju dalam hidup secara sehat lahir-batin, dia dapat menghadapi masa lalunya dengan tabah dan ikhlas. Dia harus mengambil “kunci” itu. (*Nadira: 49*).

Konflik yang terjadi antar saudara adalah hal yang sangat sulit untuk dihadapi. Ego dan penilaian diri sendiri selalu merasa paling benar, hingga akhirnya konflik tersebut tidak kunjung padam namun malah bertambah. Hubungan keluarga kerap kali bersifat kompleks karena melibatkan berbagai emosi, harapan, tantangan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk komunikasi serta pengalaman masa lalu. Konflik dapat tercipta ketika terjadi ketidaksepakatan mengenai individu yang memiliki kontrol dalam membuat keputusan, selain itu transisi peran juga dapat menyebabkan konflik ini muncul. Transisi yang dimaksudkan seperti anak-anak tumbuh dewasa dan orang tua menua, maka peran dan tanggung jawab dalam keluarga dapat berubah dan menimbulkan tantangan baru.

Bentuk dorongan kepada seseorang yang ingin berdamai dan menghadapi peristiwa masa lalu dengan berani dituangkan dalam narasi. Keberanian dalam diri dapat memberikan dampak positif berupa kehidupan yang dinamis. Tekanan dalam sebuah keluarga akan selalu ada dan trauma peristiwa masa lalu tentu akan datang tiba-tiba, namun penerimaan dengan ikhlas dalam diri dapat membuat perasaan bersalah menjadi berkurang. Dukungan dari orang terdekat, dapat menunjang proses penyembuhan serta memberikan mendorong individu untuk berani mengambil perubahan demi keberlangsungan hidup yang nyaman di masa depan.

“Setelah lima hari mengurung di kamar rumah keluarga Suwandi di Bintaro, baru kali ini Nina menangis. Tiba-tiba saja Nina baru tahu letak kunci yang dia lempar ke dalam lautan itu. Dan kini dia merasa sudah siap untuk meminta maaf kepada adiknya.” (*Nadira: 63*).

Uraian kutipan di atas, menunjukkan kesiapan seseorang untuk menyelesaikan luka masa lalu yang dialaminya setelah melewati banyak kesedihan. Keyakinan hati yang kuat perlu dimiliki untuk penyembuhan diri agar kehidupan dapat kembali stabil. Proses pemulihan emosional dan mental membutuhkan banyak

tekad dan keberanian untuk menghadapinya, karena penyembuhan diri dari pengalaman menyakitkan, melibatkan rasa penerimaan dan pemahaman yang besar. Penulis menyampaikan secara tersirat bahwa tokoh Nina telah merenungkan dan menghadapi perasaan serta pikirannya agar menemukan jalan keluar dari permasalahan yang selama ini dialaminya. Perasaan emosional tak terkendali dapat menyebabkan timbulnya tangisan yang menjadi bentuk pelampiasan emosional seseorang ketika merasakan rasa sakit atau kesedihan yang selalu ditahan.

Perasaan putus asa dan tidak mampu menemukan solusi, kerap kali terjadi karena rasa ragu yang ada dalam diri, namun keberanian serta tekad yang kuat untuk menyembuhkan diri agar tidak berada dalam keterpurukan dapat menjadi sumber utama untuk mengambil keputusan. Rasa sadar diri untuk meminta maaf serta mengakui kesalahan, mencerminkan pertumbuhan emosional seseorang yang penuh keberanian untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. Pentingnya introspeksi dan penerimaan diri dapat menjadi upaya untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain agar mencapai kedamaian.

d. Perbaiki Diri Seseorang untuk Menunjukkan Kualitas Diri

Perbaikan diri seseorang adalah kemampuan pada setiap individu yang dilakukan untuk menunjukkan perubahan atau perkembangan diri menjadi lebih baik. Perubahan dapat berguna untuk menunjukkan eksistensi diri atau kualitas seseorang perempuan dan laki-laki yang dituangkan penulis melalui data di bawah ini.

“Enam tahun kemudian, Arya merasa keluarga Suwandi menghadapi problem yang sama. Seorang laki-laki mencoba masuk dalam keluarga. kali ini Arya tak ingin dianggap seperti begundal yang menyusahkan. Dia mencoba memahami adiknya meski luar biasa sulit.”
(*Nadira*: 157).

Berdasarkan data, kualitas diri seorang laki-laki yang diciptakan penulis melalui penggambaran tokoh Arya. Kualitas diri seorang laki-laki dapat dilihat dari berbagai aspek seperti karakter, prinsip, tanggung jawab, dll. Penulis menggambarkan sikap seorang lelaki yang berusaha memahami peran, tanggung

jawab atas tindakan yang diambil, serta usaha seorang laki-laki untuk memperbaiki dirinya agar tidak dipandang lemah oleh orang di sekitarnya. Penulis juga menunjukkan kekuatan mental dan emosional dari sosok lelaki untuk menghadapi tantangan dan kesulitan agar tidak menimbulkan resiko yang buruk. .

Seorang laki-laki adalah iman dan pemimpin untuk menunjukkan hal baik terhadap keluarganya. Perpindahan peran seorang ayah kepada anak laki-lakinya untuk melindungi saudara-saudaranya terjadi pada tokoh Arya. Hal tersebut terjadi karena sang ayah sudah menginjak usia senja sehingga tidak memiliki banyak kekuatan untuk mengendalikan anak-anaknya. Penulis mengkritisi sikap dari tokoh Arya yang berubah menjadi pribadi dewasa dan bersikap tenang dalam memikirkan jalan keluar masalah dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Sikap yang dilakukan tokoh Arya, bertujuan untuk menghindari pertikaian dan komunikasi yang buruk. Bentuk dari perbaikan diri untuk menunjukkan kualitas diri seseorang yang lainnya, dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Nadira memang tak terlalu sering menelepon kakak sulungnya yang tengah bergulat menyelesaikan disertasi doktornya di Amerika. Selain ongkos telepon terlalu mahal. Dia tak duka dengan ketergesaan kakaknya yang selalu sibuk untuk mengembalikan buku ke perpustakaan atau harus bertemu dengan salah satu pembimbingnya.”

(Nadira: 75).

Kualitas diri seorang perempuan dapat dinilai melalui pendidikan hingga sikap yang dimilikinya. Perempuan dapat menjadi sosok berintelektual dan membuktikan dirinya kepada lingkungan sekitarnya bahwa ia dapat bertransformasi menjadi perempuan mandiri yang tidak hanya bergantung kepada laki-laki. Eksistensi seorang perempuan dieksplorasi melalui narasi pribadi yang diciptakan oleh penulis tentang perjuangan karakter tokoh Nina dalam menghadapi tekanan sosial juga mengendalikan dirinya akibat tekanan sosial yang dialaminya. Nina adalah seorang mahasiswa yang tekun dalam belajar dan mengutamakan pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan seseorang karena dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan. Pendidikan juga dapat membantu individu belajar berpikir kritis, membuat keputusan dan menyelesaikan

masalah yang dihadapi, serta membantu pembentukan karakter seseorang dalam mengembangkan nilai moral, etika dan sikap positif. Peran perempuan yang kuat ditunjukkan dengan sikap bekerja keras tanpa kenal lelah dalam menempuh pendidikan, meskipun jauh di negeri orang.

Eksistensi seorang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama digambarkan dengan rinci melalui narasi-narasi dalam teks. Seorang perempuan layak untuk ditinggikan derajatnya karena pendidikan yang bermutu yang kelak berguna untuk pengembangan diri bagi anak-anaknya. Kualitas diri seorang perempuan bukan dilihat melalui lelaki yang bersanding dengannya, namun kualitas diri yang tercipta dari pribadi seorang perempuan seperti bekerja keras untuk menghidupi diri sendiri agar tidak bergantung dengan laki-laki. Hal lain yang menunjukkan kualitas diri seorang perempuan juga dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Apakah Nina menyadari itu? Apakah Nina tahu bahwa kedisiplinannya dari dunia akademis akan mengalami adaptasi yang luar biasa dengan kehidupan kesenian Gilang? Aku tak tahu Bram juga tak tahu. Tetapi Nina tampak begitu bahagia. Dia keliatan sangat mencintai Gilang, duda yang sudah pernah menikah tiga kali dan sudah bercerai tiga kali itu.”
(*Nadira*: 152).

Keberhasilan seseorang dalam mewujudkan keinginan tidak pernah lepas dari perjuangan dan usaha yang dilakukan. Setiap orang memiliki keinginan dan impian untuk kesuksesannya kelak, maka dari itu ketekunan menjadi salah satu kunci dari keberhasilan. Tidak hanya dalam dunia pendidikan namun juga dunia pekerjaan perlu dieksplorasi di masa muda agar kelak lebi siap dan matang memahami dunia kerja tersebut. Pada narasi teks di atas, penulis seolah-olah menunjukkan bahwa terwujudnya suatu impian tentu disertai dengan kerja keras. Hal tersebut diuraikan penulis dalam bentuk sikap tokoh Nina yang mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidupnya serta tekun menempuh pendidikan di luar negeri.

Sikap mandiri adalah bentuk usaha seseorang agar dapat berdiri dan sukses di kaki sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika sedang berada di tempat yang jauh dari keluarga dan memilih keluar dari zona nyaman ketika di rumah. Salah satu hal yang harus dilakukan untuk menjadi sosok yang mandiri yaitu mampu

untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dengan usaha, seperti bekerja. Pada hal ini Nina mencukupi kehidupannya di luar negeri dengan bekerja menjadi seorang guru di sekolah sambil menyelesaikan tesis miliknya.

“Bagaimana dengan kakak dan adiknya ..., siapa namanya. Dinas di mana?
“Yu Nina mengajar di Amerika. Ambil program Pe Ha De., mengajar di sekolah alamamternya, Yu” (*Nadira*: 242).

Bekerja merupakan usaha atau aktivitas yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan finansial demi keberlangsungan hidup. Bekerja tidak hanya berarti mendapatkan uang namun juga dapat menunjukkan kualitas diri seseorang. Aktivitas bekerja yang dilakukan oleh tokoh Nina sebagai bentuk pelampiasan diri karena telah gagal membangun rumah tangga. Pelampiasan diri dengan memilih untuk menyibukkan diri dan lebih mengembangkan diri agar menjadi pribadi positif merupakan tindakan yang bijaksana. Cara untuk mengalihkan perhatian pikiran negatif atau perasaan bosan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang produktif agar tidak merasa stress. Kegiatan produktif tersebut dapat memberikan kepuasan bagi diri sendiri sehingga merasa lebih baik dari keadan sebelumnya, seperti menjalankan hobi, olahraga, berjalan-jalan atau melakukan kegiatan sosial yang disukai.

Salah satu kegiatan sosial positif yang ada pada teks bagi tokoh Nina untuk memulihkan energi dan pikiran ketika sedang berada dalam situasi yang menyesakkan yaitu mengajar di sekolah. Pemilihan kegiatan positif tersebut dapat menunjang karir yang baik, serta dapat membangun kembali kepercayaan diri seseorang yang hilang, terlebih ketika telah mengalami hal yang menyakitkan. Meningkatkan keterampilan, mencapai kemandirian finansial juga dapat menunjang perubahan hidup seseorang menjadi lebih stabil. Ketika pencapaian perempuan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, maka eksistensi diri sebagai seorang perempuan juga telah terbentuk dengan kuat.

Penulis menunjukkan contoh keadaan seorang perempuan yang telah dirugikan oleh laki-laki. Kesedihan yang dialami menjadi faktor pendorong utama untuk menunjukkan keteguhan diri dan bangkit dari kesulitan dengan karakter diri yang lebih kuat. Secara tersirat menyampaikan pesan kepada para perempuan

ketika mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan tidak harus berlarut-larut dalam kesedihan tapi sebaliknya, yaitu dengan menunjukkan kualitas diri. Kualitas seorang perempuan dapat menunjukkan integritas dirinya, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan tidak dipandang rendah oleh laki-laki.

3.2 Tokoh dan Perwatakan

Istilah tokoh pada dasarnya merujuk kepada orang yang ada di dalam cerita atau kerap kali disebut sebagai pelaku cerita. Pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Adanya tokoh bawahan dapat memperkuat karakter tokoh utama sehingga mendukung ketegangan dan semakin menghidupkan cerita.

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter utama dalam sebuah cerita, novel, atau karya sastra lainnya yang menjadi pusat jalannya cerita. Tokoh utama sering kali memiliki paling banyak narasi dan menjadi titik fokus bagi pembaca karena memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan plot serta mengembangkan tema cerita. Tokoh utama pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori ini yaitu Nadira. Tokoh Nadira menjadi pelaku cerita dan memiliki karakteristik yang kuat dalam menguasai seluruh jalannya cerita. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang.”
(*Nadira*: 72).

Nadira Suwandi atau yang kerap disebut Nadira merupakan tokoh utama yang ada dalam novel *Nadira*. Nadira memiliki sifat protagonis dan selalu bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Tokoh Nadira memiliki watak bulat (*round character*) yang digambarkan penulis dengan kepribadian yang kuat dan penyayang, terutama kepada keluarganya. Anak bungsu dari pasangan Bram dan Kemala itu, sangat menyayangi orangtuanya, maka tidak heran jika kematian sang ibu yang tiba-tiba membuatnya merasa menjadi tua. Sejak kematian ibunya itu, Nadira yang menggantikan peran sang ibu di dalam keluarga.

Setiap manusia akan mengalami perubahan dalam dirinya yang disebabkan karena banyaknya faktor, seperti faktor lingkungan keluarga, sosial dan ekonomi. Situasi yang menekan seseorang untuk mengerti keadaan dapat menyebabkan sosok yang dewasa padahal belum waktunya. Tantangan yang tidak harusnya dihadapi saat usia muda, menjadikan individu tersebut terpaksa menjalankan peran yang tidak ada. Penulis menunjukkan hal tersebut pada keadaan tokoh Nadira yang menjadikannya sosok pemurung karena dipaksa keadaan untuk mengurus segala permasalahan di keluarganya sejak ditinggal oleh ibu tersayang. Penggambaran tokoh Nadira tidak hanya dituangkan penulis menjadi sosok yang penyayang, namun juga sebagai seseorang yang sensitif dan keras kepala.

“Yang lain mana?”

“Yang lain sedang liputan Dir. Saya mau bicara..”

“Saya juga mau mengajukan satu permohonan, Mas. Saya tahu, kita tak boleh memilih penugasan. Tapi, hanya untuk minggu ini saya minta untuk tidak dilibatkan dalam tim laporan utama.” Dalam keadaan biasa, sang Kepala Biro akan memberi ceramah dua jam tentang filsafat majalah *Tera*: bahwa siapapun tidak boleh menolak penugasan yang diberikan. Tetapi setelah tiga tahun kematian ibu Nadira, Tara tak pernah melihat Nadira tersenyum atau menangis. Selama tiga tahun, Nadira tak pernah melakukan apapun selain bekerja 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu dan sekarang Nadira berhak untuk meminta istirahat.

“Saya setuju. Kamu perlu libur. Kami semua sudah khawatir selama ini..”

“Saya tidak minta cuti!” Nadira menyela. (*Nadira*: 97-98).

Berdasarkan data di atas tokoh Nadira memiliki sifat keras kepala. Sifat keras kepala merupakan bentuk pendirian yang kuat dalam diri seseorang untuk mempertahankan pilihan yang dikehendaki. Karakteristik tokoh Nadira digambarkan menjadi sosok yang teguh dan tidak mudah menyerah dalam segala hal meskipun mendapatkan tekanan dari luar. Sifat keras kepala memiliki kelebihan yang dapat memeperkuat pondasi diri namun juga memiliki kekurangan yang dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi. Penulis memberikan pesan tersirat untuk menjaga keseimbangan antara keteguhan hati dan keterbukaan kepada orang lain agar tidak menghadirkan konflik.

Tidak hanya keras kepala, penggambaran lain dari tokoh Nadira yaitu sebagai seorang perempuan yang periang, suka membaca buku dan menyukai

dunia kepenulisan. Hal itu membuat dia menjadi sosok yang paling bersinar di dalam cerita karena dipercaya dapat meneruskan keinginan besar ayahnya yaitu menjadi seorang wartawan.

“Setiap akan makan malam, ayahnya akan mencium ubun-ubun Nadira dan menyatakan anak bungsunya yang baru berusia 12 tahun itu pasti dapat meneruskan pekerjaan ayahnya kelak.” (*Nadira*: 113).

Sejak kecil Nadira mempunyai kegemaran membaca buku dan menulis cerpen sehingga sang ayah percaya bahwa hanya anak bungsunya yang mampu melanjutkan pekerjaan yang dibanggakan oleh ayahnya. Kegemaran yang dimiliki seseorang dapat berasal dari turun-menurun dari orang tua. Aktivitas atau minat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah keluarga dapat tercipta karena ikatan khusus yang dimiliki antaranggota keluarga. Kegiatan yang seringkali terlihat di lingkungan sekitar dapat mendorong seseorang untuk menyukai sesuatu hal, seperti contoh dalam tokoh Nadira yang kerap kali melihat ayahnya menulis sehingga membuatnya mengikuti jejak sang ayah yaitu terjun di dunia kepenulisan.

Dunia penulisan yang digambarkan penulis adalah seorang jurnalis dan wartawan. Sikap percaya diri yang dimiliki, berhasil membuat Nadira menjadi seorang wartawan dalam sebuah majalah. Wartawan akan selalu berinteraksi dengan baik secara langsung kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan sifat protagonisnya dan membuat Nadira banyak disenangi oleh rekan-rekan kerjanya, namun tidak jarang juga terdapat perkataan yang tidak baik dibelakang karena sifatnya yang keras kepala.

“Saya berbahagia menjadi wartawan. Tetapi, sama seperti kantor lain, di kantor saya, pastilah ada kelompok yang gila kerja, tapi ada juga yang gemar bergunjing. Itu menu utama para burung nazar.” (*Nadira*: 205).

Manusia memiliki sikap yang baik dan buruk, namun tergantung pada setiap individu dalam mengambil sikap untuk menghadapi permasalahan yang ada. Bagi tokoh Nadira, hal itu adalah angin lalu yang harus dihiraukan karena bagi dirinya, dunianya lebih utama dari yang lainnya. Dunia yang diciptakan oleh Nadira

adalah dunia yang tidak dapat ditembus oleh siapapun. Dunia yang tidak dapat ditembus siapapun maksudnya adalah dia adalah pribadi yang tertutup, selalu berfokus kepada diri sendiri untuk menggapai impian dengan bekerja keras agar menjadikan hidup semakin lebih berkembang dan lebih baik. Dia tidak pernah memperlmasalahkan atau menanggapi gunjingan dari orang-orang sekitar mengenai dirinya. Beberapa orang lebih memilih untuk tidak menanggapi gunjingan yang ada di sekitar, karena hidup didunia yang disukainya adalah bentuk kebahagiaan yang paling indah.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan menjadi tokoh yang berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh bawahan sering digunakan penulis sebagai alat untuk menghidupkan karakter utama menjadi lebih tajam, karena tokoh bawahan bukan hanya pelengkap cerita tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkaya, mengembangkan dan memperdalam cerita. Pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori terdapat beberapa tokoh bawahan yang digunakan sebagai penunjang adanya tokoh utama, dapat dilihat sebagai berikut.

a. Bramantyo Suwandi

Bramantyo Suwandi atau Bram merupakan mahasiswa beasiswa yang dulu kuliah di Amsterdam. Bramantyo adalah ayah Nina, Arya dan Nadira yang berwatak bulat (*round character*). Ia memiliki sifat protagonis, pekerja keras dan juga penyayang. Ia adalah seorang wartawan yang sangat gigih dan sangat menyukai dunia jurnalis, oleh karena itu dirinya sangat bahagia ketika anak bungsunya memilih pekerjaan yang sama seperti dirinya.

“Eh Dira.. ayah baru saja selesai ngobrol.”

“Ayah pidato lagi ya? Nanti rekening teleponnya menjulang lagi.”
Terdengar suara ayahnya terkekeh-kekeh. Nadira menjauhkan gagang teleponnya sejenak, lantas mendekatkannya kembali ke daun telinganya.

“Anu, Dir.., Pak Mahmud tadi memuji-muji wawancaramu di majalah Tera. Katanya tajam betul pertanyaanmu. Ayah bilang itu karena Dira keturunan Ayah.” Ayahnya terkekeh kembali. (*Nadira: 67*).

Seorang ayah adalah sosok paling penting dalam sebuah keluarga. Ayah berperan sebagai pelindung yang memberikan rasa aman sehingga anggota keluarga merasa

nyaman, pemberi nafkah utama untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga seorang pembimbing yang mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan hingga mengambil konsekuensi dari pilihan yang dipilih. Sosok ayah dalam cerita ini digambarkan sebagai lelaki pekerja keras dan pecinta keluarga. Bekerja di masa remaja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri tanpa bantuan orang tua, ditambah dengan kehidupan keluarganya yang jauh dari keluarga karena berada di luar negeri.

“Bekerja sebagai wartawan dengan tiga orang terlalu mengisap seluruh perhatian Bramantyo pada pekerjaannya. Ayahnya terlalu bersemangat dengan pekerjaannya,” (*Nadira: 71*).

Seorang pemimpin keluarga akan melakukan berbagai hal agar keluarganya dapat hidup nyaman dan bahagia. Keluarga adalah segalanya dan tanggung jawabnya. Keluarga adalah harta paling berharga dan sebagai seorang kepala keluarga, bertanggung jawab secara finansial atau emosional atas kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarganya adalah hal yang harus diutamakan. Ketika berani mengambil keputusan untuk membangun sebuah keluarga, maka harus dapat mengayomi keluarga juga. Seorang ayah adalah sosok yang tidak kenal lelah dalam mencari nafkah untuk keluarga kecil miliknya. Ia menutupi rasa lelah tersebut dengan bertemu dengan keluarga agar merasa lebih semangat dalam melakukan pekerjaan.

“Pada saat ini, Bram dengan sepedanya tengah membelah malam. Setelah menerjang angin dingin mencari berita di siang hari, dia akan pulang sebentar, lalu berangkat lagi ke *De Groene Bar* hingga dini hari.” (*Nadira: 6*).

Bekerja menjadi wartawan adalah keinginannya dari lama dan meneruskan kuliahnya juga merupakan kewajiban yang harus ia diselesaikan. Jadi ketika keduanya dapat berjalan dengan beriringan, maka Bram Suwandi, seorang laki-laki penyayang dan bijak itu akan menjalankannya dengan seimbang. Bekerja menjadi wartawan adalah sebuah pekerjaan yang berat dan menantang karena membutuhkan kemampuan menulis, komunikasi dan menganalisis informasi yang didapat agar dapat dipercaya oleh masyarakat, sedangkan kuliah adalah salah satu

proses pendidikan di perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar akademik yang dipilih. Keluarga juga merupakan hal utama karena bentuk ikatan yang sakral sehingga kelak menghasilkan keturunan.

Bekerja, belajar dan keluarga adalah tiga hal yang penting dan memiliki arti sendiri-sendiri, maka dari itu perlu untuk memperhatikan kewajiban dengan baik agar tidak melupakan salah satu kewajiban dan berfokus pada satu hal saja. Sebagai lelaki yang ditakdirkan menjadi seorang kepala keluarga, harus dapat berani dalam mengambil keputusan agar keluarga tersebut dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari pertikaian atau berkurangnya perdebatan.

b. Kemala Yunus

Kemala Yunus merupakan putri sulung dari pengusaha terkemuka di daerah Sumatra yang menjadi ibu dari Nina, Arya dan Nadira. Kemala Yunus adalah seorang perempuan yang saat remaja memiliki pemikiran bebas. Tokoh berwatak datar (*flat character*) ini, memiliki sifat protagonis yang penuh kasih sayang, pengetahuan dan penyabar. Sejak menikah, ia menjadi sosok ibu yang hangat dengan penuh kasih sayang. Ia juga selalu sabar dalam mendidik dan mengajarkan hal-hal baik kepada anak-anaknya. Sebagai seorang istri dia selalu setia menemani Bramantyo sejak masa kekurangan hingga berkecukupan.

“Ibunya dengan sabar mengajarkan bahwa mereka harus bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja....,” (*Nadira: 39*).

Tidak hanya itu, ketika ia dihadapkan dengan keadaan keluarga Bram yang berbeda dengan keluarganya sendiri, ia tetap sabar mendengarkan pernyataan bertubi-tubi dari orang tua Bram. Pada hubungan keluarga, kesabaran adalah hal yang penting untuk dilakukan. Hal itu bertujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga agar terhindar dari pertentangan. Tidak membantah setiap omongan dan perintah yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu dari bentuk kesabaran yang diuraikan penulis dalam narasi di atas. Penulis ingin menyadarkan mengenai pentingnya menaati perkataan dari orang tua karena hal tersebut untuk kebaikan anak-anaknya.

“Nah , Kumala.. tadi bapak sudah bicara dengan suamimu, anak-anakmu itu harus belajar mengaji.” Aku tak menjawab.

“Mereka datang ke Salemba saja setiap hari, atau kalau mau gampang, selama libur ini mereka tidur di sini saja, ada banyak kamar...” jantungku berdegup. Aku melirik Bram.

“Mereka libur sekolah kan Bram?” ibu mertua bertanya.

“Ya Bu.. tapi..”

“Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anak-anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah.” (*Nadira: 27*).

Berdasarkan data di atas, tokoh Kemala berusaha menerima segala bentuk saran dan arahan dari keluarga Bram tanpa dapat mengelak. Dirinya juga sudah siap jika menerima banyak kritikan dan masukan dari ibu dan bapak mertuanya karena ada banyak perbedaan antara keluarga Yunus dan keluarga Suwandi. Karakteristik Kemala Yunus yang diciptakan penulis, membuatnya menjadi tokoh dominan yang mengendalikan karakter utama. Sifat dan kepribadian yang dimilikinya, berhubungan kuat dengan tokoh utama, sehingga kehidupan tokoh utama didasari oleh adanya tokoh Kemala Yunus ini.

c. Arya Suwandi

Arya adalah sosok laki laki yang tegas dengan perawakan gagah. Ia merupakan sarjana kehutanan lulusan dari Institut Pertanian Bogor dan anak lelaki satu-satunya dari keluarga Bramantyo. Tokoh berwatak bulat (*round character*) ini, memiliki sifat protagonis dan penyayang namun kerap kali juga berubah menjadi tegas dan kurang ajar.

“Aku melihat cahaya bulan seperti mengusap- usap rambut kang Arya. Mungkin alam tahu betul, seluruh tubuh Arya tengah dibakar api kemarahan. Dan mungkin juga cahaya bulan telah membuatnya lebih dingin dan tenang. Aku mendekati dia perlahan. Loteng rumah kami di Jalan Kesehatan memang tempat Kang Arya merenung setelah dia salat.” (*Nadira: 252*).

Sebagai anak lelaki di dalam keluarga, harus mampu melindungi dan menjadi tembok untuk keluarganya. Seorang laki-laki, harus mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga. Hal itu dituangkan penulis pada tokoh Arya yang kesusahan untuk menyadarkan saudara perempuannya

karena menikah dengan Gilang Sukma seorang seniman yang menurut koran majalah sudah menikah dan bercerai tiga kali, padahal masih kenal beberapa bulan. Lalu, dilanjutkan dengan Nadira yang menikah dengan Niko Yanuar seorang aktivis yang baru beberapa bulan ditemuinya.

Pertimbangan matang untuk terjalinnya kehidupan keluarga yang hangat, diperlukan adanya kompromi dan kerja sama antarsesama anggota keluarga agar tidak membuat kekecewaan. Tidak hanya kompromi, komunikasi yang dilakukan pun harus terbuka agar tidak ada hal yang ditutupi. Tokoh Nadira dan Nina, digambarkan sebagai pribadi yang tidak dapat diajak untuk mempertimbangkan suatu hal sehingga berdampak buruk kepada kehidupan pribadi individu mereka. Keluarga yang dibangun tanpa persiapan matang dan restu dari keluarga, dapat membuat rumah tangga tersebut berantakan hingga berujung pada perceraian. Perceraian tersebut terjadi karena konflik dalam keluarganya yang terus mengalir dan tidak kunjung menemukan titik temu yang baik.

“Nad., aku sungguh ingin kamu bahagia. Aku harus tahu, apa kamu yakin ini memang pilihanmu.”

“Akang cuma heran, apa yang terjadi dengan Tara? Bukannya dia sudah lama menaruh hati padamu? Sudah ratusan tahun, tepatnya begitu..., sosok Niko ini baru kau kenal selama enam bulan, tiba-tiba kamu sudah dilamar. Ada baiknya kalian saling mengenal dulu lebih jauh. Pernikahan kan kalau dapat sekali. Kamu sudah lihat bagaimana rumah tangga Yu Nina dan Mas Gilang.” (*Nadira*: 148).

Tidak ada anggota keluarga yang ingin kehidupan saudaranya hancur. Arya tak pernah ingin kehidupan kakak sulungnya Nina dan adik bungsunya, Nadira menjadi suram seperti saat kematian sang ibu. Segala upaya dan masukan yang diberikan Arya kepada Nina dan Nadira nyatanya tak berarti apa-apa untuk kedua saudara kesayangannya. Begitulah indahnya romansa sebuah cinta pada seorang lelaki, sehingga membuat buta pikiran dan menghiraukan saran dari orang lain. Hingga akhirnya, Arya hanya pasrah menerima segala keputusan yang dipilih oleh kakak tertuanya Nina dan Nadira dalam menentukan pasangan hidupnya masing-masing. Sebagai saudara, yang dapat dilakukan hanya berdoa dan berharap agar kehidupan pernikahan anggota keluarganya dapat berjalan baik dan bahagia.

d. Nina Suwandi

Nina merupakan sosok kakak perempuan Nadira, lulusan dari Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan sejarah dan sekarang sedang menempuh pendidikan tinggi di New York. Tokoh berkarakter bulat (*round character*) ini kerap kali sifatnya berubah-ubah. Ia bersikap baik namun kerap kali juga bersikap jahat. Sebagai kakak tertua, membuatnya harus bertanggung jawab atas semua kejadian. Dia selalu butuh sebuah pengakuan bahwa dia anak yang bertanggung jawab dan sudah cukup mengerti persoalan orang dewasa.

“Salah Nina yah, tadi adik berlari-lari.., lalu jatuh.” Kini pipi Nina basah oleh air mata. Aku tak pernah tega melihat anak-anakku merasa bersalah. Tetapi, tetap ada yang tak beres dari ceritanya.

“Arya tadi tadi bermain dengan adik?” kami tahu jika Arya sudah sibuk dengan kotoran hidungnya, artinya dia sedang menutupi kesalahannya. Aku melirik pada Arya yang memandangkanku dengan dua bola mata membesar dan mulut yang menganga.

“Bu, tadi adik jatuh karena lari-lari sama arya, bukan salah Yu Nina. (Nadira: 59-60).

Seorang kakak, berarti harus menjadi sosok yang bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung akibat dari tindakan, keputusan atau tugas yang dilakukan. Hal ini melibatkan penerimaan kewajiban atas peran yang telah dimilikinya, seperti pada narasi teks yang menguraikan bahwa seorang kakak harus bertanggung jawab atas tindakan yang benar atau salah. Penulis menunjukkan sikap kedewasaan seorang kakak yang berusaha menanggung kesalahan dari adiknya. Penulis juga menyampaikan bentuk kritiknya mengenai sikap seorang kakak yang masih di bawah umur agar tidak berlebihan dalam mengurus masalah orang dewasa karena belum dalam kapasitas yang dimilikinya. Hal tersebut dapat terjadi karena penyampaian yang kurang baik dalam faktor sosial di keluarga. Nina juga memiliki sifat iri terhadap Nadira, yang dapat dilihat dari data berikut.

“Dada ayam goring yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini bermigrasi dari piringnya ke piring anak bungsu. Nadira tak pernah menyadari sepasang mata Yu Nina yang berkilat-kilat marah menyaksikan perpindahan sepotong dada ayam yang berharga itu.” (Nadira: 113).

Seorang kakak perempuan terkadang juga memiliki rasa iri terhadap adiknya. Hal ini merupakan dinamika yang umum terjadi di dalam kehidupan keluarga. Perasaan iri dapat timbul karena berbagai faktor seperti perbedaan perlakuan, perhatian atau bahkan pencapaian yang diberikan oleh orang tua. Terkadang orang tua secara tidak sengaja melakukan hal tersebut yang kemudian dapat memicu rasa iri hadir, seperti rentan usia muda yang dimiliki oleh sang adik membuat orang tua lebih banyak memperhatikan sang adik. Perasaan iri yang muncul dari karena perlakuan sang ayah yang terlihat lebih menyayangi adiknya yaitu Nadira, membuat Nina merasa tidak adil. Penulis menunjukkan bentuk kritikan secara tidak langsung terhadap sikap dari orang tua yang harus dapat lebih berhati-hati dalam bersikap dan berlaku adil kepada anak-anaknya agar tidak timbul perasaan iri yang dapat merusak kehidupan keluarga.

3.3 Latar

Latar merupakan bagian pendukung yang memiliki peran dan fungsi penting dalam analisis struktural ini. Adanya latar pada suatu karya sastra digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi di dalam peristiwa dalam karya tersebut sehingga terlihat seperti nyata. Latar dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Analisis latar novel *Nadira* karya Leila S.Chudoari dibagi menjadi tiga bagian yang mencakup latar tempat luar negeri yaitu Amsterdam (Belanda) dalam kurun waktu tahun 1957-1964, New York (Amerika) 1991-1992 dan 2001-2002, Indonesia (Jakarta) 1964-1993. Kurun waktu dengan keadaan suasana juga budaya yang berbeda, menandakan adanya perpindahan tokoh Nadira dan keluarganya selama beberapa tahun. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data di bawah ini.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Nadira* dimulai dari Amsterdam, negara yang berada di Belanda bagian Utara yang terdapat Gemeentelijke Universiteit atau Universiteit van Amsterdam sebagai ladang menuntut ilmu pendidikan untuk seorang mahasiswa. Saat itulah pertemuan Bram dan Kemala hingga berlabuh di

pernikahan. Kota ini menjadi tempat kelahiran Nadira dan kakak-kakaknya, serta tempat yang menjadi saksi perjalanan hidup sebuah keluarga, mulai dari kesedihan hingga kebahagiaan.

“Amsterdam selalu rapi dan rajin membasuh diri, sedangkan penduduknya malas mandi. Bram Suwandi di antara mereka seperti juga para penduduk Indonesia di sini, terlihat paling bersih, rapi dan rajin bertemu air. Amsterdam juga serba kontradiktif, karena semasa kuliah, aku dapat mendapatkan dua tetangga yang posisi apartemennya sekaligus menunjukkan titik spectrum yang berlawanan.” (*Nadira: 5*).

Amsterdam adalah tempat utama yang menjadi saksi bersatunya Kemala dan Bramantyo. Dua orang mahasiswa dari Indonesia yang sedang melanjutkan pendidikan dijenjang perkuliahan dan tidak sengaja bertemu di sebuah bar ketika sedang menghadiri acara kampus. Bram Suwandi saat itu bekerja sebagai bartender yang ada di bar dan melayani Kemala dengan teman-temannya. Sejak pertemuan awal pada malam itu, hubungan yang kaku menjadi dekat, sering berbagi cerita hingga keluar bersama dan saling berbagi tempat tinggal. Hubungan antara lelaki dan perempuan yang sudah terlalu jauh, harus segera diresmikan agar tidak timbul berita yang tidak baik, sehingga memilih menikah dan melahirkan tiga orang anak di Amsterdam.

Jauh dari keluarga, pernikahan yang dilakukan Bram dan Kemala di Amsterdam sangat sederhana. Pernikahan adalah peristiwa sakral yang hanya terjadi sekali seumur hidup, jika memahami makna dari pernikahan. Keseharian hidup di Amsterdam setelah menikah, hanya dihabiskan di dalam rumah sederhana yang dilingkupi udara dingin. Bramantyo Suwandi sebagai suami dari Kemala melakukan tugasnya sebagai kepala keluarga dan ayah dari anak-anaknya. Ia harus bekerja untuk menafkahi hidup keluarga ditengah kesibukannya menjadi seorang mahasiswa.

“Kulihat lampu jalanan sudah lengkap menerangi jalanan. Pada saat ini, Bram dengan sepedanya tengah membelah malam. Setelah menerjang angin dingin mencari berita di siang hari, ia akan berangkat lagi ke De Grone Bar hingga dini hari.” (*Nadira: 6*).

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan Bramantyo selama di Amsterdam adalah bekerja. Tidak hanya menjadi seorang mahasiswa, ia juga memiliki peran lain yaitu sebagai suami, kepala keluarga dan seorang ayah bagi anak-anaknya. Keputusan yang sudah diambil Bram, yaitu menikah ketika kuliah tidak membuat dirinya menyesalinya. Padahal peraturan yang sudah diucapkan oleh ayahnya adalah hal yang tidak boleh dilanggar. Bramantyo Suwandi belum menyelesaikan kuliahnya namun sudah berani menikahi seorang perempuan. Romansa cinta yang terjadi di Amsterdam, akhirnya membuat Bram lupa dengan pesan yang disampaikan ayahnya. Bagi Bram dan Kemala, pertemuan mereka seperti sudah ditakdirkan untuk bersama. Keputusan untuk menikah, serta merta bukan hanya karena cinta namun karena Bram adalah seorang muslim yang taat kepada tuhan. Ia tidak ingin selalu merasa gelisah ketika sedang bermalam dengan Kemala di apartemen, akhirnya tercipta kesepakatan untuk segera melangsungkan pernikahan.

Latar tempat yang selanjutnya adalah Indonesia, tepatnya di kota Jakarta. Jakarta merupakan kota yang menjadi tempat tinggal orang tua Bramantyo. Kurang lebih setelah 8 tahun (1957-1964) berada di Amsterdam, akhirnya Bramantyo menyelesaikan pendidikannya dan Kemala yang memilih untuk berhenti berkuliah sejak menikah. Bram mengajak Kemala dan anak-anak untuk kembali ke tanah air Indonesia.

“Alhamdulillah akhirnya Bram sudah selesai sekolahnya. Sudah kembali ke Jakarta, biarpun lama betul selesainya. Nah, kita harus ajarkan Islam dulu, biar menantu dan cucu-cucu kita itu mengerti isi Quran.”
(*Nadira: 26*).

Kehidupan keluarga Bramantyo di Jakarta selalu dipenuhi dengan pembelajaran Islam yang mendalam. Keluarganya adalah keluarga muslim yang selalu taat dan tidak pernah lalai kewajibannya kepada pencipta (allah/tuhan). Sebagai orang tua, tentunya akan selalu mengajarkan agama yang baik kepada anak-anaknya. Salah satu ajaran agama dalam islam yaitu mengerti isi dari Quran. Hal tersebut kemudian ditanamkan oleh orang tua Bram kepada anak-anak Bram dan Nadira, agar cucunya kelak mengikuti jejak baik dari orang tua.

“Nah Kumala, tadi bapak sudah bicara dengan suamimu, anak-anakmu itu harus belajar mengaji”

“Mereka datang ke Salemba saja setiap hari. Atau kalau mau gampang, selama libur ini mereka tidur di sini saja, ada banyak kamar.”

“Mereka libur sekolah kan Bram?”

“Ya bu, tapi...”

“Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah, biar kenalan sama nenek-kakeknya, paman-bibinya dan sepupunya, sekalian belajar mengaji. Nanti neneknya juga mengajarkan shalat lima waktu.” (*Nadira*: 28).

Salemba merupakan nama daerah tempat tinggal yang didiami oleh keluarga Bramantyo. Semua orang tua ingin agar anak-anak dapat belajar mengenai agama dengan baik. Hal tersebut pula yang dilakukan oleh orang tua Bram agar cucu-cucunya kelak mampu mengaji dengan baik dan mengerjakan sholat lima waktu. Sebagai seorang anak, baiknya mendengarkan perkataan orang tua demi kebaikan di masa depan. Itulah yang dilakukan oleh Bram dan Kemala. Ia menuruti perkataan orangtua Bram karena tujuannya untuk kebaikan anak-cucu kedepannya. Sejak hidup di Belanda, Kemala dan Bram jarang mengajari ilmu agama. Kesadaran diri harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat memperbaiki hal yang kurang benar, oleh karena itu Kemala memilih menerima keputusan dari ibunda Bram demi kebaikan anak-anaknya.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu novel *Nadira* menggunakan kurun waktu 90-an. Masa itu adalah awal peralihan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru dipimpin oleh presiden Soeharto atas surat perintah (Supersemar) yang diturunkan oleh Ir. Soekarno karena adanya peristiwa pemberontakan komunis di Indonesia, G30SPKI. Latar waktu dimulai dari tahun 1957 hingga 2003. Setiap cerita yang mengulang peristiwa di masa lalu, akan diberi tahun terjadinya peristiwa tersebut. *Nadira* membagi waktu perjalanannya dalam 3 negara dengan tahun berbeda dan peristiwa penting setiap masanya, di antaranya yaitu masa Orde Lama yang terjadi di Amsterdam-Jakarta (1957-1964), Orde Baru di Jakarta-New York (1973-1993), dan masa reformasi yang terjadi di Jakarta-New York (1999-2002). Akumulasi rentang waktu penceritaan *Nadira* kurang lebih sekitar 47 tahun.

a. Masa Orde Lama di Amsterdam dan Jakarta (1957-1964)

Amsterdam merujuk kepada negara yang menjadi awal perjumpaan Bram dan Kemala ketika saat itu sedang menjalani pendidikan di Universitas, kemudian Jakarta, adalah kota tempat tinggal tokoh Bram setelah berada di negara orang untuk hidup dan menuntut ilmu selama 8 tahun. Saat itu, Indonesia penuh dengan aksi demonstrasi dari berbagai kalangan. Mulai dari mahasiswa hingga para pekerja karena terjadi inflasi ekonomi, sedangkan di Amsterdam Bram dan Kemala menikah.

“Kamu akan menjadi pengantin paling cantik di Amsterdam., di dunia..”

“Dicermin itu, aku melihat seorang pengantin berbaju putih, berhiaskan kembang seruni putih. Pengantin yang paling berbahagia di dunia.”
(*Nadira: 32*).

Amsterdam adalah negara terindah bagi Bram dan Kemala, karena di kota itu terjalin ikatan janji untuk hidup bersama selamanya. Indonesia yang sedang mengalami banyak permasalahan politik dan ekonomi, sedangkan Kemala dan Bram sedang berbahagia di Amsterdam dan tidak mengetahui suasana yang terjadi di tanah air. Selama menjadi mahasiswa di Belanda, mereka tidak mengetahui situasi yang sedang ramai dan marak di Indonesia. Masa orde lama di tahun 1950-an penuh dengan adanya demonstrasi dan perang antara Belanda- Indonesia untuk merebutkan Irian Barat. Keadaan politik yang tidak stabil mendorong Soekarno menciptakan Nasakom (Nasionalisme-Agama-Komunisme) untuk mengakomodir keadaan politik Indonesia yaitu tentara. Jungjungan Simonrangkir (2016) menjelaskan, kelompok Islam dan komunisme yang dipertentangan seperti Masyumi dan NU merupakan partai terdepan yang memperjuangkan formalisme syariah dengan menghendaki dasar negara berdasarkan Islam di tahun 1964.

“Mungkin orangtuanya dekat dengan PSI, Pak.”

Bu Suwandi berbisik, terdengar suara keluhan Pak Suwandi

“Bram, kata Mang Priatna kamu memilih masyumi.”

Ohh, pembicaraan bergeser kepada gumpalan kekecewaan lain.

“Keluarga ini sudah turun temurun NU, bagaimana kamu dapat bergabung dengan masyumi?” (*Nadira: 25*).

Masyumi atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia merupakan partai politik yang berdiri pada 7 November 1945 di Yogyakarta (Ikrar, 2003). Masyumi didukung oleh beberapa organisasi politik lainnya seperti NU dan Muhammadiyah. NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. M. Asy'ari pada 31 Januari 1926. NU pertama kali terjun ke dalam politik saat menyatakan untuk memisahkan diri dari Masyumi pada 1952. Awal kepulangan Bram dan Kemala ke Indonesia, pertanyaan yang terucap pertama kali dari orang tua Bram adalah tentang keyakinan yang di anut oleh Kemala. Bram yang sudah menjelaskan bahwa dia adalah anak pengusaha yang berasal dari Sumatera, justru mengundang banyak pertanyaan lainnya yang timbul dari orang tua Bram.

Saat itu Sumatera sedang dalam pengawasan pemerintahan presiden Soekarno untuk membentuk kabinet wilopo yang mendapatkan banyak dukungan dari partai berhaluan kiri (komunis). Wilopo adalah Menteri Perdagangan Perindustrian pada tahun 1952, kemudian ia ditunjuk Soekarno untuk membentuk kabinet koalisi antara PNI, Masyumi, PSI (Partai Sosialis Indonesia) guna mengosongkan lahan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sawah percontohan bagi masyarakat di Sumatera. Hal tersebut kemudian mengalami bentrok sehingga kabinet wilopo dibubarkan. Tidak heran, jika orang tua Bram menanyakan mengenai keyakinan dari Kemala, karena keadaan Indonesia sedang panas dalam situasi politik dan ekonominya.

“Pertemuan kami yang pertama, seperti halnya pertemuan kami selanjutnya, tak pernah berlangsung lancar. Dia duduk di teras depan, rumah mereka di Gang Bluntas, kawasan Salemba yang selalu terasa gerah. Hanya beberapa ratus meter dari Gang Bluntas, aku dapat mendengar demonstrasi mahasiswa yang berkepanjangan. Suasana politik sungguh panas, tetapi bagiku tak sepanas yang terjadi di rumah keluarga Suwandi yang diguncang oleh kedatanganku.” (*Nadira: 23*).

Perdebatan mengenai partai yang dianut oleh Kemala diselimuti oleh suasana panas demonstrasi mahasiswa yang ada di Jakarta. Kawasan rumah keluarga Suwandi yang dekat dengan Universitas Indonesia, maka tidak heran jika suara riuh-ricuh mahasiswa yang berdemo terdengar hingga rumah. Cuaca panas yang menjadi saksi perdebatan keluarga Suwandi tidak sepanas dengan pembicaraan

yang sedang dilakukan. Demo mahasiswa yang disebabkan karena inflasi dari perekonomian Indonesia (tritura) tidak kunjung reda, apalagi ditambah dengan adanya peristiwa G30SPKI. Keadaan yang bertolak belakang antara Indonesia dan Amsterdam terlihat jelas dari narasi teks yang dituliskan. Amsterdam yang dingin seperti es di setiap waktunya dan Indonesia yang selalu panas dengan politik.

b. Masa Orde Baru di Jakarta dan New York (1973-1993)

Masa Orde Baru merupakan kehidupan baru namun penuh dengan kejadian kelam bagi keluarga Bramantyo. Mulai dari penganiayaan Nina terhadap Nadira karena rasa iri atas pencapaian Nadira yang sudah dapat menghasilkan uang dari cerpen yang ditulisnya, hingga kepergian sang ibu untuk selamanya.

“Dan kini, dia juga tahu, meski ayahnya sedang duduk di muka televisi, menyaksikan adegan demi adegan tanpa berkedip, pikiran ayahnya berada jauh melayang-layang ke lapangan jurnalistik: ke pertemuan OPEC, IGGI, berbagai negara Afrika yang pernah dia sentuh bersama wartawan senior lainnya.” (*Nadira:73*).

Organizatin of the Petroleum Exporting Conutries (OPEC) adalah salah satu oraganisasi dunia yang melibatkan negara-negara pengekspor minyak bumi. *Intergovernmental Group on Indonesia* (IGGI) didirikan tahun 1967, merupakan forum internasional yang membantu Indonesia dalam menyusun program perekonomian (*Nadira, 2020*). IGGI dibentuk Amerika untuk membantu Indonesia dalam mengkoordinasikan dana serta perkembangan ekonomi sehingga dapat membaik. Ayahnya adalah seorang wartawan senior yang selalu dihormati dan gemar sekali bercerita mengenai dunia politik ekonomi republik Indonesia yang dicintai. Dia selalu bersemangat melakukan pekerjaannya hingga ke mancanegara, maka mengejutkan ketika sang ayah diperintah untuk berpindah kedudukan menjadi Kepala Bagian Iklan. Ayahnya mengalami syok akibat perubahan pekerjaannya ditambah dengan kematian sang istri, membuatnya menjadi murung dan hanya Nadira yang mempedulikan sang ayah.

“Nina tak berminat pulang ke Jakarta. Nina tak pernah berminat dengan apapun di Indonesia. Bagi dia, adalah haknya untuk memilih berdomisili di New York dan membiarkan kedua adiknya mengurus kepusingan keluarga, dan Nadira menganggap kakaknya masih terluka akibat

kepergian ibunya yang begitu mendadak.”
(*Nadira: 73*).

Masa Orde Baru adalah masa baru yang penuh kejadian kelam bagi Indonesia dan keluarga Bram. Peristiwa mengenai kematian sang ibu, membuat Nina akhirnya memilih untuk melupakan kenangan pahit itu dengan melanjutkan pendidikannya di Amerika dan melupakan masa gelap yang ada di Indonesia. Selain karena pendidikan dan peristiwa mengenai kematian ibunya, Nina juga berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri karena telah melakukan hal keji terhadap Nadira sewaktu kecil dulu. Ia berusaha menghadapi masa lalunya dengan ikhlas agar saat bersama dengan Nadira, dia dapat tenang dan tidak merasa bersalah atas kematian ibunya karena asumsinya sendiri.

“Lihat bagaimana kuatnya ibu bertahan bekerja di dalam institusi macam UNHCR, dimana ia harus menghitung jumlah korban perang yang tak habis-habisnya sementara setiap pulang kantor ia harus menyediakan ruang di dadanya untuk menampung keluh kesah Ayah.”
(*Nadira: 89*).

UNHCR: *United Nations High Commissioner for Refugees* adalah organisasi PBB yang melindungi dan membantu pengungsi sedunia untuk membangun masa depan yang baik bagi orang yang terpaksa meninggalkan rumah karena konflik dan penganiayaan. UNHCR beroperasi di Indonesia sejak tahun 1979, pemerintah Indonesia memita bantuan dalam membangun kamp pengungsian di Pulau Galang. Kamp pengungsian ini bertujuan untuk menampung lebih dari 170.000 pengungsi yang melarikan diri dari konflik Asia Tenggara.

Saat masa Orde Baru, Indonesia tidak pernah lepas dari adanya konflik antar dalam dan luar negeri. Kala itu, krisis ekonomi sedang berkecamuk di Asia dan berimbas hingga ke Indonesia. Berdasarkan dari pekerjaan ibunya, Nina mengambil kesimpulan jika kematian ibunya disebabkan karena stress yang diderita sang ibu akibat dari pekerjaan yang sedang ia jalani. Indonesia dengan berbagai macam konflik Asia-Tenggara, membuat UNHCR lebih beroperasi secara baik karena dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi dan berimbas kepada banyak orang. Hal tersebut kemudian menyebabkan sang ibu

Kemala mengalami tekanan batin karena tidak mampu menangani pengungsi yang semakin banyak dan memilih untuk mengakhiri hidup.

c. Masa Reformasi di Jakarta dan New York (1998-2002)

Masa reformasi merupakan masa baru Indonesia setelah adanya masa Orde Lama dan Orde Baru. Masa ini ditandai dengan jatuhnya masa pemerintahan presiden Soeharto pada tahun 1998 dan digantikan oleh B.J Habibie. Masa reformasi, digambarkan oleh penulis melalui beberapa narasi yang memiliki kesinambungan dengan keadaan kehidupan Nadira dan keluarganya di Indonesia maupun di luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Perkawinan kami akan dirayakan dengan sederhana, Dira. Hanya untuk keluarga dan kawan terdekat saja. Setelah peristiwa 11 September, dunia, termasuk Indonesia sangat murung. Aku tak dapat membayangkan mengadakan pesta di antara kegilaan yang tengah terjadi.” (*Nadira*: 238).

Indonesia setelah mengalami perubahan masa dari Orde Lama ke Orde Baru, kemudian menuju masa reformasi. Masa reformasi adalah masa perubahan atau peralihan secara politik, sosial, maupun ekonomi dalam tatanan pemerintahan. Keadaan Indonesia menjadi lebih terbuka dan media massa dapat mengekspresikan peristiwa yang terjadi dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi daripada di masa orde yang lalu. Penandaan reformasi pada saat itu adalah tragedi 11 September yang ada di Amerika yaitu serangan terorisme yang meruntuhkan *World Trade Center* (WTC) di New York (Reni Windiani, 2017).

WTC merupakan pusat perdagangan dunia yang ada di Amerika Serikat yang terdiri atas tujuh bangunan dan didesain oleh arsitek Jepang-Amerika. Peristiwa pengeboman yang terjadi di WTC saat itu, menewaskan ribuan orang yang sedang berada di daerah sana, dan bertepatan ketika Nina dan Nadira sedang berada di New York untuk memulihkan diri dari segala peristiwa kelam di Indonesia. Pada tahun yang sama, Arya, kakak dari Nadira melangsungkan pernikahan secara sederhana di Indonesia yang menghadirkan kerabat dekat saja dan berharap Nadira serta Nina untuk datang, karena Arya telah mengirim surat. Hal lain yang menjelaskan mengenai keadaan reformasi di Amerika yaitu ketika tokoh Nina dihujani pertanyaan mengenai tragedi pengeboman oleh muridnya.

“Setelah tragedi *Twin Towers*, ada satu pertanyaan yang selalu menghajar saya setiap hari; tolong jelaskan pada saya tentang apa yang terjadi. Kenapa mereka bertanya pada saya? Apa hanya karena saya sedang mengajar sejarah masuknya Islam di Asia; atau karena wajah saya yang sangat “un-American”, New York luka, seluruh Amerika kelam, seluruh dunia gelap. Tetapi saya tetap menyimpan sisa optimisme. Beberapa rekan kerja menekankan lahirnya persepsi baru setelah peristiwa 9/11. Itu menyebabkan saya sungguh terikat di New York dan sama sekali tak mungkin pulang.” (*Nadira: 254-256*).

Narasi pada teks menunjukkan bahwa Nina berusaha untuk mengeluarkan perasaan campur aduknya kepada Nadira. Nina berusaha untuk membujuk Nadira kembali ke tanah air untuk menghadiri pernikahan dari Arya serta menjelaskan dengan runtut mengenai alasan dia tidak dapat ikut kembali ke Indonesia dengan Nadira. Bekerja sebagai seorang pengajar di Amerika dengan wajah oriental khas orang Islam Indonesia, membuat Nina merasa tersudut berada di dalam situasi saat itu. Peristiwa *Twin Towers* atau serangan 9/11 merupakan hal yang tiba-tiba terjadi di Amerika saat itu. Nina dan Nadira yang sedang membuka lembaran baru di New York harus dihadapkan kembali dengan peristiwa menengangkan. Masa reformasi yang penuh dengan peperangan, menambah banyak cerita masa kehidupan keluarga Suwandi. Reformasi yang terjadi di Amerika dengan adanya pengeboman WTC, tidak berbeda dengan reformasi di Indonesia yang ditandai dengan pengeboman di Bali.

“Perlahan aku menggeser tubuh Vaughn dan menghampiri meja kerja Nina. Aku membaca surat elektronik itu tanpa bernafas: Nadira, Bali dibom. Legian hangus dan luluh lantak. Kami akan kesana pagi ini. sungguh aku ingin kau berada dalam tim ini- Utara Bayu. Aku tak dapat bergerak, tak dapat bernafas.” (*Nadira: 297*).

Reformasi Indonesia ditandai dengan adanya peristiwa terorisme Bom Bali. Penyebab dari bom Bali dikarenakan dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah dan Ambon. Peristiwa itu bermula dari bentrokan kecil antarpemuda menjadi kerusuhan bernuansa agama. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah persaingan ekonomi antara penduduk asli Poso yang mayoritas beragama Kristen dengan para pendatang seperti para

pedagang Bugis dan transmigran dari Jawa yang memeluk Islam. Bom Bali merupakan bom balas dendam para teroris dan menyebabkan banyak umat muslim terbunuh akibat konflik yang terjadi. Selain itu, bom Bali dilakukan untuk membela rakyat dalam sejarah perang Afghanistan atas penindasan yang dilakukan Amerika Serikat karena teroris menganggap penyebab perang Afghanistan sangat menindas rakyat, sehingga pengeboman terjadi di Amerika Serikat dan Bali, Indonesia. Latar belakang dari adanya peristiwa bom Bali yang lainnya, dikarenakan para teroris menganggap bahwa Bali adalah pusat makasiat karena banyak wisatawan asing yang sering berlibur dengan menggunakan pakaian terbuka dan tidak sesuai dalam ajaran Islam. Para teroris, secara umum menargetkan lokasi yang dianggap menjadi pusat dari kemaksiatan. Peristiwa tersebut menandakan bahwa pemerintahan pada masa Orde Baru sudah berakhir dan berganti ke Reformasi.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial biasanya tidak pernah jauh dari kehidupan sosial yang ada dan sedang dijalani oleh tokoh dalam cerita. Latar sosial memuat tentang dinamika masyarakat yang mencakup tatanan keadaan sosial dalam novel. Pada novel *Nadira*, latar sosial yang ditampilkan berupa keadaan sosial masyarakat yang sederhana atau menengah kebawah. Keadaan lingkungan masyarakat yang digambarkan adalah kondisi masyarakat yang sedang berada dalam situasi peralihan pemerintahan sehingga penuh dengan riuh-ricuhnya demonstrasi politik, ekonomi dan komunisme yang membuat Indonesia memiliki berbagai macam ancaman.

“Bukannya setelah tugas begitu berat, biasanya boleh istirahat sehari dua hari? Ayahnya membuka-buka majalah itu dengan wajah masih mengantuk meski tampak bangga.

“Harus meliput kasus Petisi 50, dan..” kalimat itu membuat ayahnya melotot.

“Kamu akan bertemu siapa? Pak Hoengeng? Pak Ali Sadikin? Nadira terdiam.

“Kamu harus menulis berita ini dengan berimbang. Mereka adalah orang-orang yang telah berjasa untuk negeri ini.”

(*Nadira*: 85).

Pemerintahan pada Orde Baru, ideologi komunisme yang dibawa orang Belanda telah banyak menyebar di Indonesia. Soekarno yang saat itu bergantung pada koalisi Nasakom (Nasionalisme-Komunisme) menyetujui adanya pembentukan PKI. Kemudian, tidak lama setelah itu masa Orde Lama selesai dan digantikan oleh Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto. Masa kepemimpinan Soeharto, terbentuk Petisi 50 yang digunakan sebagai upaya untuk menghindari ancaman-ancaman ideologi komunisme dan Islam politik, oleh sebab itu tahun 1978 pemerintah mengeluarkan instruksi untuk mewajibkan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di departemen pemerintah, sekolah dan tempat kerja. Petisi 50 ini awalnya banyak mengundang kritikan dari para kaum intelektual, hingga kemudian Soeharto kembali mempertegas pemikirannya dalam sebuah pidato saat hari jadi Kopassus (16/4/1980). Pidato yang disampaikan oleh Soeharto kemudian memunculkan berbagai tanggapan keras sehingga tercetus Petisi 50. Nama Petisi 50 digunakan karena petisi ini ditandatangani oleh 50 orang tokoh terkemuka Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Kemala tak setuju saya sudah berbagi cerita politik pada anak kami di usia sedini itu. Saya memang sudah mengajak mereka berdiskusi tentang situasi politik yang tengah panas: partai-partai politik yang sudah ditaklukkan, dominannya pemerintahan Orde Baru, kunjungan Perdana Menteri Tanaka, soal penanaman modal luar negeri. Istri saya menganggap informasi seperti itu terlalu berat untuk disangga anak-anak saya yang seharusnya masih sekolah. Hari itu, tanggal 15 Januari, ketika saya sibuk meliput kerusuhan demonstrasi dan pembakaran mobil buatan Jepang, saya baru tahu ternyata kedua anak saya menghilang semalaman. Itulah yang menyebabkan Kemala histeris.” (*Nadira*: 125).

Masa Orde Lama di Indonesia penuh dengan berbagai bentuk konflik dan ancaman sehingga kerusuhan akibat ramainya demonstrasi ada dimana-mana, ditambah lagi dengan banyaknya perang antara Indonesia dengan negara luar seperti Jepang, Belanda dan Inggris. Keadaan pemerintahan yang saat itu menganut demokrasi terpimpin, membuat rakyat tidak dapat bergerak karena seluruh keputusan berdasarkan dari kepala negara atau presiden. Saat itu, Indonesia penuh dengan berbagai macam partai politik hingga partai komunisme yang menyebabkan gerakan pemberontakan seperti G30SPKI di berbagai daerah

dan jatuh banggunya pemerintah. Krisis ekonomi di Asia yang menyebabkan inflasi di Indonesia turut menjadi penyebab berakhirnya pemerintahan Orde Lama dan berganti ke Orde Baru.

Pemerintahan Orde Baru, keputusan masih berada di tangan presiden dan pemberontakan pun masih terjadi dimana-mana. Indonesia yang sudah merdeka, masih memiliki banyak konflik namun perekonomian sudah berkembang pesat bersamaan dengan korupsi yang merajalela. Politik ekonomi negara pada masa Orde Baru yang sudah kuat, kembali menurun karena adanya krisis moneter yang ada di Asia. Hal itu kemudian memicu aksi demonstrasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang menentang kebijakan pemerintah pada saat Orde Baru. Adanya kebijakan tersebut dianggap masyarakat menimbulkan ketimpangan yang semakin melebar, karena dimonopoli oleh kelompok tertentu dan tidak mampu menghapuskan kemiskinan pada masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan tragedi trisakti yang disinggung dalam novel.

“Inilah kali pertama dia diundang ke acara makan malam di rumah Niko. Nadira tahu betul, acara makan malam dan kumpul-kumpul ini sebetulnya tak penting untuk diliput. Tetapi Tara dan Andara meyakinkan Nadira bahwa dia perlu kembali “keluar” dan bergaul dengan dunia sastra. Niko Yuliar seorang aktivis terkemuka di zamannya. Dia ikut berdemonstrasi menentang NKK dan BKK di akhir tahun 1970-an.” (*Nadira*: 158).

Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) serta Badan Kordinasi Kemahasiswaan (BKK) adalah kebijakan yang ada pada masa Orde Baru yang dibentuk berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadira, 2020). Tujuan dari dibentuknya organisasi ini untuk membungkam aksi kritis mahasiswa terhadap jalannya pembangunan dan pemerintahan pada saat itu. Agar mahasiswa tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan serta membatasi kebebasan berekspresi mahasiswa. Saat menjabatnya presiden Soeharto, di tahun 1974 dan 1978 terjadi peristiwa Malari dan demonstrasi mahasiswa. Peristiwa Malari merupakan gerakan pertama yang dilakukan mahasiswa untuk menentang kebijakan pembangunan Orde Baru yang pro terhadap modal asing sebagai penjajahan baru di Indonesia terutama Jepang. Oleh karena itu, dalam teks disebutkan bahwa ada “pembakaran mobil buatan Jepang” yang menandakan bahwa mahasiswa tidak

menyetujui kebijakan itu. Tahun 1978, timbul lagi kekecewaan mahasiswa terhadap konsep ekonomi yang dijalankan Soeharto serta praktik politik Orde Baru yang semakin jauh dari nilai-nilai demokrasi hingga mengkampanyekan penolakan Soeharto untuk menjadi presiden lagi. Inti dari adanya dua kebijakan itu, untuk membatasi aktifitas politik mahasiswa dan mahasiswa cukup memahami politik dalam teori, bukan praktik.

3.4 Konflik

Konflik merupakan unsur penting yang membangun sebuah cerita. Konflik diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Nurgiyantoro (2005: 124) menjelaskan bahwa konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dan dialami oleh dirinya sendiri. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin lingkungan alam, sosial atau lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat disebabkan karena adanya perbenturan tokoh dengan lingkungan alam dan sosial. Konflik eksternal dapat berupa konflik tokoh dengan alam dan konflik antara tokoh dengan lingkungan sosial. Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa konflik internal berupa konflik yang terjadi antara manusia dengan batinnya, konflik eksternal berupa konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat sosial, dan manusia dengan alam. Konflik yang ada dalam novel *Nadira* dianalisis sebagai berikut.

3.4.1 Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang berasal dari dalam diri tokoh, yaitu batiniah. Perasaan tidak sejalan di dalam diri seseorang mengenai keinginan yang saling bertentangan, sehingga membuat seseorang merasa bimbang atau bingung. Konflik internal dalam novel, berupa konflik yang terjadi antara manusia dengan kata hati atau batin. Konflik tersebut biasanya terjadi pada diri sendiri. Konflik manusia dengan batinnya sendiri, sering terjadi pada diri masing-masing orang. Hal ini mengacu perasaan yang bertentangan atau perbedaan keinginan dan tujuan yang berbeda di dalam diri seseorang karena tekanan dari lingkungan atau masyarakat sekitar. Konflik batin merupakan bagian alami dari pengalaman

manusia, karena sebagai manusia sering kali dihadapkan pada pilihan yang sulit atau situasi-situasi yang memicu perasaan tidak pasti sehingga bimbang dalam mengambil keputusan untuk diri sendiri. Konflik manusia dengan hatinya dapat dilihat pada data berikut.

“Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang. Dan sejak kematian itu pula, Nadira memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna. Semuanya tampak kusam dan kelabu. Dia tidur, bangun, dan merenung di kolong meja kerjanya. Setiap hari. Dia hanya pulang sesekali menjenguk ayahnya, tidur semalam dua malam di rumah, untuk kembali lagi merangsek kolong meja itu.” (*Nadira: 72*).

Penggalan data di atas menunjukkan terpuruknya Nadira ketika ditinggal pergi sang ibu. Sebagai seorang perempuan, ia harus menanggung trauma yang sangat dalam. Ia harus merawat ayahnya sendirian dan ditambah lagi dengan permasalahan ayahnya yang tiba-tiba menjadi Kepala Divisi Iklan padahal, ayahnya adalah seorang wartawan. Trauma akibat kehilangan seorang ibu adalah salah satu bentuk perasaan emosional yang paling menyakitkan. Waktu yang diperlukan untuk berduka dan memahami keadaan juga tidak sebentar. Perasaan sedih, bingung dan bahkan rasa bersalah juga turut menyelimuti. Tokoh Nadira menganggap sang Ibu adalah segalanya, maka tidak heran jika emosinya perlahan ikut mati bersama dengan raga sang ibu. Penulis mengkritisi sikap individu yang tidak harus ditiru karena dapat merugikan diri sendiri, maka dari itu seseorang harus mengalihkan pikirannya terhadap peristiwa yang menyedihkan dengan melakukan aktivitas lain agar tidak terpuruk setiap waktu yang dapat memunculkan berbagai macam prasangka buruk, seperti pada data di bawah ini.

“Hingga detik ini, Nadira tak pernah tahu kenapa ibunya memutuskan untuk pergi. Apa yang ada dalam pikiran ibunya, apa yang dirasakannya hingga dia memutuskan untuk menenggak pil tidur itu di suatu pagi yang suram.”

“Apa karena dia tak tahan hidup bersama tiga anak yang penuh konflik? Itu tesis yang buruk karena ibunya adalah ibu yang paling sabar. Apakah ibunya tak tahan dengan kehidupan wartawan yang ekonominya sangat pas-pasan?” (*Nadira: 71*).

Sejak terjadinya hari gelap dalam keluarganya, Nadira memikirkan segala pertayaan mengenai peristiwa yang menimpa sang ibu. Kematian merupakan salah satu siklus akhir dari kehidupan dunia yang dialami oleh semua manusia dan tidak dapat ditebak terjadi kepada siapa. Bagi Nadira, ibu adalah dunianya, bentuk nyata dari kehidupan yang bahagia dan penuh kasih sayang. Kebahagiaan adalah bentuk dari rasa syukur yang ditandai dengan perasaan senang hingga tertawa dan kedamaian di dalam hati. Hal ini merupakan perasaan manusia yang paling banyak disukai oleh setiap individu. Bahagia karena dapat hidup bersama keluarga yang lengkap, bahagia karena mendapatkan hadiah dari orang-orang terdekat, hingga bahagia karena mendapatkan gaji dari pekerjaan yang sudah dilakukan.

Adanya kebahagiaan juga tidak pernah jauh dari kesedihan. Kesedihan dapat terjadi karena berlebihan dalam berbahagia dan terlalu berlarut dalam kebahagiaan tersebut sehingga melupakan kesedihan. Kesedihan dan kebahagiaan adalah hal yang berkesinambungan, maka dari itu harus ditempatkan pada porsi yang sama agar tidak sakit hati ketika salah satu dari hal tersebut terjadi secara tiba-tiba. Perasaan siap menerima, perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan tidak berantakan hanya karena tidak siap menerima kenyataan pahit. Seseorang yang memaksakan diri untuk tetap kuat dengan keadaan yang menyakitkan dapat membuat individu tersebut terjebak dalam situasi yang berbahaya.

Trauma masa lalu yang tak kunjung selesai serta hadirnya masalah yang tak kunjung berhenti, dapat membuat pikiran dan batin merasa tersiksa. Seseorang yang telah kehilangan orang tersayang dalam hidupnya, akan merasa kehilangan arah. Hidupnya terasa tidak berwarna, sehingga timbul perasaan bingung untuk melangkah kedepan dan menumbukan pertanyaan demi pertanyaan di dalam otak. Hal itu kemudian menciptakan prasangka buruk terhadap dirinya sendiri, seperti pada narasi yang diuraikan penulis mengenai bentuk keresahan yang dirasakan seorang anak karena merasa tertekan dengan keadaan. Penulis menggambarkan perasaan tersebut melalui makna tersirat yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Alangkah leganya jika kita punya kemampuan ekspresif seperti Yu Nina. Alangkah bahagianya bisa memantulkan kembali apa yang sudah memenuhi dada. Dari mana dia bisa belajar menjerit, menangis dan sesenggukan berkepanjangan seperti itu. Alangkah enaknyanya. Apakah karena aku lahir sebagai anak terakhir, makanya Ibu kehabisan persediaan kantung mata? (*Nadira: 9*).

Pada narasi di atas, penulis menyampaikan bahwa terlahir menjadi anak terakhir harus kuat dan mampu menahan tangisnya. Nyatanya, tidak ada aturan mengenai pernyataan bahwa seorang anak bungsu harus dapat kuat. Setiap individu memiliki perasaan dan berhak untuk mengekspresikan emosi, tetapi terkadang, tekanan sosial yang ada dilingkungan sekitar dapat membuat anak bungsu merasa harus kuat karena telah melihat kehidupan dari kakak-kakaknya. Hal tersebut digambarkan pada tokoh Nadira yang berusaha untuk mengendalikan keadaan agar tidak berantakan karena kedua kakaknya sudah putus asa akibat kehilangan sosok ibu, sehingga memilih untuk berfikir pragmatis sebagai jalan keluar yang dipilih oleh tokoh Nadira.

Pemikiran pragmatis merupakan tindakan atau keputusan yang berfokus pada solusi daripada pemikiran yang tidak realistis. Pemikiran itu digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi di dalam keluarga Nadira, yaitu kematian sang ibu dengan mengurus surat kematian, membeli bunga untuk pemakaman dan juga menghormati tamu yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Ia berfikir bahwa sikap yang dilakukannya, mampu membuat sang ibu dapat beristirahat dengan tenang. Konflik antara manusia dengan kata hatinya pada novel ini juga terjadi pada tokoh Kemala terhadap keyakinan hatinya kepada sang pencipta yang dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Aku akan salat kalau aku ingin, kalau saya... siap,” kataku menatap matanya. Bapak Suwandi diam. Dia menyodorkan seuntai tasbeih yang sejak tadi dipegangnya. Seuntai tasbeih berwarna coklat polos. (*Nadira: 28*).

Shalat merupakan hal wajib yang harus dilakukan bagi umat Islam karena salah satu bentuk rasa syukur, penghormatan dan pengampunan atas hal yang sudah dilakukan. Ibadah yang penting untuk menunjukkan rasa taat kepada penciptanya.

Shalat memiliki keistimewaan tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan (tuhan) Allah, memperbaiki diri, dan memperdalam kesadaran serta ketaatan kepada ajaran agama Islam.

Perasaan tidak percaya terhadap tuhan, dituangkan pada tokoh Kemala. Ia tidak begitu percaya dengan agamanya, sering kali melupakan tuhan serta kewajibannya. Maka, ketika ia dihadapkan dengan lingkungan keluarga yang taat agama, membuatnya bingung dan hanya dapat menerima keadaan dengan baik. Sebagai orang tua, harus lebih mengerti tentang ajaran agama, agar anak cucunya dapat menjadi seorang muslim yang mengetahui pentingnya beribadah kepada Allah atau pencipta.

3.4.2 Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang bersumber dari luar, yang bukan berasal dari dalam diri seseorang atau secara batin. Konflik eksternal dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari analisis sebagai berikut.

a. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik manusia dengan manusia kerap kali terjadi dalam interaksi sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan nilai, kepentingan yang bertentangan, atau ketidaksepakatan untuk mencapai tujuan tertentu. Konflik dapat terjadi di berbagai tingkat, dari konflik antara individu hingga konflik antara kelompok atau bahkan antara negara. Konflik manusia dengan manusia dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang dapat dilihat dari data berikut.

“Jadi ini mengadu soal Yu Nah atau Ayah?” Nadira bisa mendengar suara Yu Nina sudah mulai jengkel dan tak sabar.

“Ya, dua-duanya. Tapi ayah menderita sekali Yu. Lagi pula dia terserang insomnia akhir-akhir ini. setiap malam aku dengar kletak-kletuk bakiaknya di dapur.”

“Insomnianya kan sudah lama, sejak dia jadi wartawan.”

“Ya tapi makannya? Kan ayah biasa jagoan makan.”

“Ya, itu manja saja Nad. Nanti juga dia makan kalau lapar.” Nadira menggigit bibir.

“Dia hanya suka menonton televisi Yu. Tepatnya video. Dia menonton video *All the President's Men* berulang-ulang Cuma untuk mengingat masa lalunya sebagai wartawan.”

“Ya bagus dong. Daripada seperti om Arbi yang menghabiskan waktunya minum di bar?”

“Om Arbi kan memang suka alkohol. Ayah tidak suka. Aku yakin dia jadi bartender zaman mahasiswa cuma untuk cuci mata, lagi pula sumber frustrasi mereka berbeda. Om Arbi kan di-PHK, kalau ayah..”

“Nah ayah kenapa? Dia yang keras kepala! Coba tawaran mutasi Pak Riswanto diterima..”

“Gimana sih kau Yu? Ayah itu lulusan Gemeente Universiteit, dia sarjana politik. Semua itu dia raih dengan beasiswa sambil kerja. Gila kan? Anak dusun, keturunan keluarga NU kerja sebagai bartender? Selama jadi wartawan dia sudah pernah mewaawncarai tokoh-tokoh besar seperti..”

“Oi,oi, kok kamu jadi ketularan ayah, memutar rekaman lama. Aku kan sudah mendengar biografi Ayah sejak kamu masih bayi. Tapi dengan segala latar belakang intelektual itu, apa salahnya dia jadi Kepala Divisi Iklan? Merasa terhina?” Nadira tak tahan. Dadanya terbakar hingga dia merasa hatinya melepuh saking panasnya. Nadira keluar dari kamarnya dan menyeret kakinya ke kamar mandi, dicelupkannya seluruh kepalanya ke dalam bak mandi, lantas diangkatnya seluruh kepalanya yang kuyup. Berulang-ulang dia mencelupkan kepalanya ke bak mandi dan mengangkatnya kembali..”

(*Nadira: 76-77*).

Pada narasi di atas, penulis menunjukkan bentuk sikap egois yang dimiliki oleh seorang anak dan dituangkan dalam tokoh Nina. Tokoh Nina digambarkan menjadi orang yang pragmatis dan tidak peduli pada kehidupan manusia lain diluar sana, selain dirinya sendiri. Sikap egois dan pragmatis dalam diri seseorang, harus dikendalikan dengan baik agar tidak menyakiti orang lain melalui ucapan ataupun tindakan. Segala macam perkataan yang tidak sengaja keluar dari setiap mulut orang, dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati dan terkadang mengingatkan kembali hal buruk yang pernah terjadi sebelumnya.

Kehidupan manusia memang tidak pernah lepas dari ucapan juga sikap baik maupun buruk yang diciptakan tuhan. Sebagai manusia, perlu untuk mengendalikan dan mencoba memposisikan diri seperti orang lain agar dapat mengontrol tindakan dan ucapan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari konflik serta meminimalisir rasa sakit. Seseorang tidak dapat mengatur perkataan yang diucapkan orang lain, namun orang tersebut dapat mengontrol ucapan yang akan diucapkan kepada orang lain. Penulis mengkritisi sikap seorang individu yang tidak dapat mengendalikan diri sendiri.

Dampak dari hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang. Salah satunya seperti merasa tertekan karena tidak dapat melindungi orang yang tersayang, contohnya yaitu dengan menghukum dan selalu menyalahkan diri sendiri. Penulis menunjukkan bentuk perasaan bersalah seorang anak karena tidak dapat memperhatikan orang tua dengan baik di masa tua, sehingga memunculkan perasaan bersalah setiap saat. Konflik lain yang terdapat pada novel ini juga dituangkan pada tokoh Arya dan Nadira.

“Sosok Niko ini baru kau kenal selama enam bulan, tiba-tiba kamu sudah dilamar. Ada baiknya kalian saling mengenal dulu lebih jauh. Pernikahan kan kalau dapat sekali. Kamu sudah lihat bagaimana rumah tangga Yu Nina dan Mas Gilang?” Nadira diam. Dia sama sekali tak berminat mendengarkan kegagalan rumah tangga kakaknya. Tepatnya, urusan perkawinan Yu Nina dan Gilang itu selalu dikelir warna hitam di dalam lemari ingatan Nadira. Sebuah buku hitam kini tergenggam di tangan Nadira. Nadira tak bisa memutuskan, apakah dia akan membawa buku harian ibunya ke rumah barunya atau ditinggalkan saja.

“Nad.., tolong, tolong dengarkan Kang Arya,” kini Arya setengah mendesak.

“Kang Arya..,” mata Nadira menatap abangnya dengan tajam. Arya mengembalikan tatapan tajam itu. Dia menantang Nadira dan mengharapkan serangkaian jawaban yang galak, tegas dan mungkin defensive, yang serba Nadira-lah pokoknya. Tapi, ternyata Arya hanya melihat sepasang bibir yang bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara.

(*Nadira*: 148).

Data di atas menunjukkan bahwa Nadira dan Arya mengalami perdebatan mengenai lamaran dari Niko kepada Nadira. Hal yang mendasari kakak Nadira yaitu Arya menentang yaitu karena hancurnya rumah tangga Yu Nina kakak pertamanya dengan Gilang. Sebuah ikatan pernikahan, diperlukan kepercayaan antara kedua keluarga agar komunikasi terbuka dapat tercipta. Sosok Niko mampu membuat Nadira tersenyum bahagia, namun tetap saja Arya tidak merestui hubungan tersebut sekalipun pernikahan itu berlangsung. Bagi Arya, Nadira adalah saudara perempuan satu satunya yang belum memiliki suami dan ingin selalu ia jaga. Melihat peristiwa yang dialami Nina, membuat Arya lebih berhati-hati lagi untuk memberikan restu kepada saudara perempuannya. Perasaannya yang masih kecewa dengan pilihan kakak sulungnya, berakibat kepada dirinya

yang lebih protektif kepada Nadira agar tidak mengalami hal yang sama seperti Nina. Hal tersebut nyatanya tidak dipedulikan oleh Nadira, sehingga hanya beberapa tahun pernikahannya telah kandas dan mengalami berbagai konflik yang tidak kunjung selesai.

“Kita harus bercerai.” Suara Nadira terdengar datar. Tenang. Tanpa emosi. Sedangkan Niko sibuk memasukkan beberapa buah buku ke dalam ranselnya. Dia hanya menggumam dan mengatakan setuju.

“Ya, ya, ya, pulang dari Yogya nanti saya akan beres-beres keluar dari rumah ini.” Nadira merasa matanya panas. Apakah karena bawang bombai yang tadi dia potong-potong? Atau barangkali karena secercah lada memutuskan untuk menyelip ke ujung matanya?.

“Kalau kamu sudah siap, kita dapat bicarakan soal anak, harta dan rumah ini. Aku tidak ingin apa-apa kecuali Jodi. Aku hanya ingin Jodi.”

“Kita tidak harus berpura-pura pedih.” Kata Niko sambil melirik Nadira yang tengah mengusir air matanya dengan ucapan yang kasar.

“Jelaskan pada saya apa yang sebetulnya terjadi? Apakah kamu akan segera mengawini Rima?”

“Saya hidup dalam kebohongan. Kamu pernah tidur dengan suami kakakmu!” Nadira terpana.

“Kau baru saja berbincang dengan Yu Nina..”

“Tak penting siapa narasumbernya. Gilang sukma adalah tokoh terkemuka, setiap perempuan yang ditidurinya akan diketahui publik.”

“Aku tak pernah tidur dengan Gilang! Itu tidak benar Niko.”

“Bagaimana caranya saya harus percaya padamu?”

“Karena aku tidak menghormati apa yang dilakukan Gilang pada perempuan, Niko.” (*Nadira: 173*).

Pernikahan merupakan hubungan resmi dua orang antara lelaki dan wanita yang diakui secara hukum atau budaya. Pada ikatan tersebut, melibatkan komitmen emosional, sosial, dan ekonomi untuk saling mendukung dan hidup bersama dalam suatu hubungan yang dianggap sah oleh masyarakat atau agama tertentu. Adanya suatu pernikahan, didasari pada perasaan sayang serta rasa saling menghargai satu sama lain agar kehidupan berumah tangga menjadi lebih damai dan bahagia. Berbeda dengan definisi tersebut, pernikahan Nadira dan Niko menjadi petaka yang menyakitkan bagi kehidupan Nadira sendiri. Dia hanya terpesona dengan Niko pada pandangan pertama tanpa mempertimbangan kepribadian Niko sebenarnya seperti apa. Masukan dan saran dari orang-orang terdekatnya dihiraukan begitu saja hanya karena kebahagiaan yang sesaat.

Pentingnya restu dan komunikasi baik bagi kedua pihak sebelum menjalin ikatan sah dan sakral merupakan hal yang harus diperhatikan dengan baik. Komunikasi merupakan hal utama yang menjadi dasar untuk membangun sebuah hubungan. Ketika telah menjalin ikatan pernikahan, perlu untuk membicarakan peristiwa di masa lalu agar dapat mengerti keadaan satu sama lain dan mampu menerima kekurangan. Kehidupan berkeluarga adalah kehidupan yang harus mampu saling memahami dan menerima pasangan dengan besar hati. Sebuah kerjasama yang dilakukan untuk menjadikan keluarga bahagia, maka dari itu perlu diperhatikan setiap halnya agar tidak merusak sebuah keluarga dan terjadinya perceraian yang melalui banyak pertikaian.

“Ini bukan pembelaan diri, Niko. Ini fakta.”

“Itu hanya gunjingan?”

“Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu, Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah.” Niko tidak menjawab. Dia tampak malas sekali menjawab ucapan Nadira yang terdengar mulai nyinyir.

“Itu soal lain. Aku lelaki. Dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal.”

“Itu semua tak terlalu penting.” Kata Niko sambil menghela nafas.

“Inti permasalahannya adalah: kita tidak saling mencintai lagi”.

(*Nadira: 175*).

Perceraian pada umumnya menghadirkan banyak emosi pada setiap individu, itulah yang terjadi dalam diri tokoh Niko dan Nadira. Perceraian adalah pengalaman emosional yang sulit untuk dilalui oleh beberapa individu. Hal ini karena terjadi perubahan besar dalam hidup seseorang yang dapat memunculkan berbagai respon positif maupun negatif. Ucapan sarkas dan semua keburukan yang memicu perceraian diungkapkan satu per satu. Hingga pada akhirnya, perceraian itu terjadi karena perasaan cinta yang dulu menggebu-gebu kini telah hilang dimakan waktu. Penulis mengkritisi permasalahan perceraian yang belakangan ini kerap kali terjadi pada pasangan muda karena terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk menikah.

b. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat sosial merupakan konflik yang

terjadi antara kebiasaan perilaku sosial dengan lingkungan masyarakat setempat. Peran masyarakat dalam menumbuhkan kebiasaan sosial dalam individu, memiliki banyak pengaruh terhadap dinamika sosial. Konflik antara manusia dengan masyarakat digambarkan penulis melalui kebiasaan dan adat istiadat yang ada di lingkungan Indonesia. Hal tersebut dituangkan penulis ke dalam tokoh Nadira dan Kemala Yunus, ibu dari Nadira yang dapat dilihat pada data berikut.

“Jangan!!!” Beberapa tangan yang semula akan meraup kembang melati di atas baskom itu berhenti seperti patung. Yu Nina terkejut. Semua yang tengah sibuk di dapur terdiam. Untung saja kegiatan pengajian masih berlangsung, karena aku masih mendengar gerangan surat Yasin. “Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu..,” kataku pada Yu Nina. Yu Nina mendekatiku dan Nampak berusaha menekan rasa marah, “Bunga..apa?”
 “Seruni..bunga seruni..”
 “Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu,” Kataku mengulang ucapanku. Aku melihat beberapa bibi menjaukan baskom melati dari kami berdua. Barangkali mereka khawatir akan terjadi sesuatu;entah apa. Yu Nina memegang bahu, seolah aku anjing galak yang siap menerkam jika permintaannya tak dikabulkan.
 “Nadira...”
 “Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu!” aku mengucapkan kalimat itu dengan tekanan yang yakin.
 “Nina!” kakek yang sudah tak gembil dan suda tak masam itu, berdiri di belakang Yu Nina. Bukan saja dia kehilangan lemak di tubuhnya,, tetapi dia juga kehilangan daya hidupnya. Ada kesedihannya yang sungguh mendalam yang bisa kubaca dari matanya.
 “Biarkan Nadira mencari bunga seruni untuk ibumu.”
 (Nadira: 30-31).

Data di atas menjelaskan bahwa Nadira mencari bunga kesukaan ibunya kemana pun, sampai mendapatkan bunga itu. Hal tersebut memang berbeda dengan kebiasaan sosial dan adat istiadat di Jawa, bila orang meninggal dunia maka disertakan bunga, umumnya yaitu bunga tujuh rupa dan salah satunya yaitu melati. Faktanya, bunga seruni dan melati memiliki beberapa kesamaan makna. Ketika dalam pemakaman, bunga seruni melambangkan kesedihan dan kehidupan abadi, namun pada pernikahan melambangkan kesucian serta cinta yang abadi. Bunga melati yang seharusnya digunakan dalam pernikahan tersebut, justru diganti oleh bunga seruni putih.

Makna tersirat yang disampaikan penulis adalah penggambaran bahwa sekalipun seseorang meninggal, kenangan akan selalu hidup. Sebagai seorang anak, menghormati orang tua adalah hal yang harus dilakukan meskipun sosok orang tua tersebut sudah tidak ada didunia. Maka dari itu, penggambaran tokoh Nadira yang berusaha mencari bunga seruni untuk pemakaman ibunya bertujuan agar sang ibu tetap abadi di dalam hati dan kenangannya meskipun kini sudah tiada. Kutipan lain mengenai konflik antara manusia dengan masyarakat, dapat dilihat pada percakapan antara Bramantyo dan ayah serta ibunya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Jadi.. Kumala...” ayah mertua mendehem.

“Kemala...,” aku memperbaiki.

“Apa yang kalian kenakan waktu menikah?” Ibu mertua bertanya dengan nada yang sangat sopan, menekan rasa jengkel karena tidak dapat hadir.

“Kebaya putih, bu”

“Cara apa? Sunda? Jawa?”

“Cara... Indonesia”

“Lalu kondemu kau bungkus dengan bunga apa? Bunga melati?” Tanya Bu Suwandi yang sudah kehilangan senyum.

“Bunga seruni, Bu..”

“Seruni? Kenapa seruni?”

“Memangnya sudah mencari bunga melati di Belanda, Bram?” aku tahu, Bram tak mungkin membohong.

“Bukan susah bu. Aku memang menyukai bunga seruni”

“Tapi bunga...”

“Sudahlah. Bunga seruni atau melati, yang penting mereka menikah secara Islam...” ayah mertua memotong tak sabar.

“Kalau dia suka seruni, ya seruni. Tak apa.”

(*Nadira*: 27).

Menyukai bunga merupakan hal yang wajar bagi seorang perempuan. Namun, tidak baik pula karena kesenangan tersebut, adat yang sudah ada sejak dulu, di ubah begitu saja. Seperti tokoh Kemala yang menyukai seruni putih, tanaman langka di Indonesia yang selalu ia gunakan dalam acara yang sakral, yaitu saat hari pernikahannya dan kematiannya. Perasaan kecewa yang dirasakan oleh orang tua karena pernikahan anaknya melenceng dari adat yang ada tergambar jelas. Penulis menggambarkan rasa ingin tahu orang tua mengenai keberlangsungan

pernikahan anaknya yang tidak dapat dihadirinya. Hal tersebut ditanyakan dengan detail mulai dari kebaya, konde, bunga, hingga adat yang digunakan. Adat istiadat bagi orang Indonesia adalah salah satu ciri khas turun temurun yang dipercaya sakral, karena mencerminkan jati diri dari daerah yang menjadi tempat seseorang lahir. Hal tersebut harus dapat dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang karena pengaruh budaya luar.

Umumnya pada adat Jawa, pernikahan menggunakan bunga melati putih sebagai bunga untuk pernikahan karena harumnya yang semerbak dan melambangkan kesucian seorang wanita. Bagi masyarakat Jawa yang kental warisan budaya, adat istiadat yang diturunkan harus dilakukan sebagai lambang dari adanya budaya tersebut. Maka dari itu, pada kutipan yang diucapkan oleh tokoh Ibu Suwandi, menyampaikan pesan tersirat bahwa sekalipun berada di daerah luar dari negara, jangan melupakan adat yang ada pada tanah kelahiran kita. Kutipan lain yang menunjukkan adanya konflik antara manusia dengan masyarakat dapat dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh Pak Suwandi, Bu Suwandi dan Bramantyo mengenai keyakinan yang akan dipilih. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Jadi dia anak keluarga Abdi Yunus? Pengusaha yang dekat dengan istana itu?”

“Ya, pak”

“Sekolah apa di Belanda?”

“Tadinya dia kuliah sastra.. lalu, ya lalu kami kawin pak, jadi...” Ayah Bram membersihkan kerongkongannya. Mungkin di situ ada dahak. Mungkin juga tidak. Bram tak melanjutkan kalimatnya.

“Jadi kamu kawin dengan orang Sumatra..”

“Ada masalah pak dengan orang Sumatra?”

“Ndak.., sama sekali ndak. Kawan-kawan bapak banyak yang dari Sumatra Barat, agamanya begini...”

“Maksud bapak...” terdengar suara Bu Suwandi, ibu mertuaku,

“Apa dia salat, mengaji? Apa kalian mengajarkan membaca Al-Qur’an pada anak-anak selama di Belanda?” Bram terdiam. Baru kali ini aku mendengar pertanyaan seperti itu.

“Sekolah istrimu sudah selesai Bram?”

“Tadi dia sudah menjawab bu, mereka kan kawin di negeri Belanda itu, terus anak-anak lahir..”

“Mungkin orangtuanya dekat dengan PSI pak” Bu Suwandi berbisik.

“Arya sudah disunat Bram?”

“Ya pak, begitu lahir langsung disunat” terdengar keluhan kecewa Pak Suwandi.

“Bram.. kata Mang Priatna kamu memilih Masyumi.” Kini giliran sang ibu menginterogasi. Oh,, pembicaraan bergeser dari daru gumpalan kekecewaan kepada gumpalan kekecewaan lain.

“Keluarga ini sudah turun-temurun keluarga NU, bagaimana kamu bisa bergabung dengan Masyumi?”

“Ibu, saya akan selalu menghormati pilihan politik Bapak, Ibu, Eyang Sur, dan Aki. Tapi ini bukan kali pertama ada yang tidak memilih NU. Bibi Sam juga memilih Muhammadiyah. Saya memilih karena keyakinan hati saya.” Kini Bram terdengar seperti punya otot

“Keyakinan apa itu? Tanya ibunya dengan nada yang lebih terdengar kecewa daripada keinginan tahu.

“Bu, kita akan masuk dalam perdebatan yang tak ada ujungnya. Posisi saya sama dengan posisi Bibi Sam soal NU. Biarlah keluarga besar Suwandi tetap menjadi keluarga NU. Saya memilih ikut Pak Natsir.”
(*Nadira:24-25*)

Penggalan percakapan di atas merupakan salah satu bentuk dari pertentangan mengenai keyakinan yang dipercaya bagi orang muslim. Pertentangan mengenai ajaran agama dalam kehidupan merupakan hal yang menguras emosi karena melibatkan identitas dalam individu tersebut. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah umat muslim, maka tidak asing bila terjadi perdebatan besar hingga memunculkan konflik mengenai perbedaan keyakinan dalam beragama, baik dalam lingkup masyarakat maupun keluarga. Pada lingkup keluarga, pastinya akan menimbulkan perasaan kecewa dan prasangka buruk karena merasa dikhianati. Hal tersebut akan menghadirkan berbagai macam konflik sehingga mengakibatkan perpecahan dalam keluarga.

Perdebatan mengenai perpindahan agama, dapat terjadi karena perbedaan tradisi, modernitas dan keyakinan hati akibat pengaruh dari luar yang dituangkan penulis pada penggalan teks mengenai pengaruh budaya dari luar dan perkembangan zaman pada masa sekarang ini. Pengaruh budaya asing serta modernitas dapat menghadirkan pemikiran yang baru dan kerap kali berbeda dengan kebiasaan pada zaman yang dulu. Itu digambarkan melalui sikap tokoh Bram yang mengambil tindakan tegas berdasarkan keyakinan hatinya. Keputusan seseorang dalam mengambil pilihan, tidak lepas dari sebuah penerimaan dan kekecewaan.

Penulis menunjukkan bentuk kekecewaan yang dirasakan oleh orang tua ketika mengetahui bahwa keyakinan ajaran agama yang dipilih oleh sang anak berbeda dengan ajaran agama yang telah diterapkan oleh keluarga. Hal itu kemudian menghadirkan pandangan baru terhadap suatu hal, salah satunya yaitu khitan. Khitan pada usia dini memang dianjurkan untuk segi kesehatan, namun bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama, mengkhitankan anak laki-laki harus ketika sudah baligh. Itu merupakan ajaran agama islam dan tradisi dalam budaya Jawa yang masih terlaksana.

c. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam muncul karena disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, misalnya terjadi banjir besar, kemarau panjang dan lain sebagainya. Pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, tidak ditemukan adanya kutipan yang memuat permasalahan antara manusia dan alam, sehingga analisis mengenai konflik manusia dan alam tersebut tidak dapat dilakukan.

3.5 Keterkaitan Antarunsur

Keterkaitan antarunsur struktural dalam karya sastra adalah hubungan yang terjalin anantara aspek-aspek pembangun dari karya sastra. Aspek tersebut dapat membuat karya sastra menjadi nyata dan lebih hidup. Hubungan yang terjalin antara beberapa unsur ini dapat membantu untuk memahami lebih dalam mengenai makna yang ingin disampaikan penulis dalam cerita novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori. Unsur yang dianalisis pada penelitian ini meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar dan konflik. Adanya keterkaitan antara unsur-unsur ini, sangat penting karena dapat menciptakan suatu pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap novel *Nadira*.

Tema mayor pada novel *Nadira* adalah perjuangan hidup seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya yang memiliki kaitan dengan tokoh utama, yaitu Nadira. Nadira adalah tokoh utama yang dipilih pengarang sebagai poros dalam penceritaan novel dengan penggambaran seorang perempuan yang menyukai dunia kepenulisan sehingga memilih berprofesi sebagai wartawan.

Sebagai seorang wartawan, ia menghadapi banyak tantangan dan kompleksitas kehidupan untuk mencari dan menggali berbagai macam berita. Maka dari itu, tokoh Nadira memiliki watak yang kuat dan cerdas. Hal tersebut tidak hanya didasari karena profesinya, melainkan kehidupan sehari-hari yang dialami pun penuh dengan berbagai macam konflik. Perjalanan kehidupan Nadira untuk mencari jati dirinya diselimuti dengan berbagai macam masalah yang kian rumit karena orang yang ia sayang yaitu sang ibu Kemala Yunus memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menelan obat tidur secara berlebihan, namun ia tetap berjalan maju menghadapi segala rintangan untuk menemukan makna dalam hidupnya. Nadira adalah tokoh kompleks, karena penggambaran wataknya dijelaskan penulis secara tersirat melalui berbagai macam sisi kehidupan.

Peristiwa kematian yang terjadi memberikan banyak dampak negatif kepada anggota keluarganya yaitu Bram Suwandi, Nina dan Arya. Kepergian Kemala Yunus yang mendadak, memunculkan banyak konflik batin kepada Bram, Nina, Arya dan Nadira, sehingga mempengaruhi perubahan perilaku yang dilakukan dalam sehari-hari. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku seseorang menjadi tema minor pertama dalam analisis ini. Tema tersebut berkaitan dengan tokoh tambahan yaitu Bram, Nina, dan Arya. Bram adalah seorang ayah yang sangat memikirkan keluarganya dan rela melakukan semua hal demi keluarganya hidup nyaman. Tokoh Bramantyo memiliki watak yang bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh kasih sayang yang dapat dilihat dari sikapnya untuk bekerja keras untuk mencari nafkah dari pagi hingga petang di tengah kesibukannya menempuh pendidikan. Ia tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang harus meluangkan banyak waktu bagi anak-anaknya dan juga sebagai seorang mahasiswa yang harus menjalankan kewajibannya. Maka dari itu, ketika kematian sang istri yang tiba-tiba, dirinya menjadi sosok pendiam dan menutup diri dari lingkungannya karena rasa sedih yang tak ada habisnya. Kesedihan karena kehilangan seseorang menjadi tema minor yang kedua dalam analisis ini. Tema ini memiliki keterkaitan dengan tokoh Nina, kakak Nadira yang mengalami berbagai macam konflik serta trauma masa lalu. Selain mempengaruhi perubahan sikap yang membuat dirinya lebih banyak

menarik diri terhadap orang-orang di sekitarnya, ia juga selalu menyalahkan dirinya sendiri mengenai berbagai macam peristiwa buruk yang ada di dalam keluarganya. Belum selesai memperbaiki keadaan batinnya karena pengalaman masa lalu, peristiwa kematian ibunya menambah beban psikis dalam dirinya. Nina merasa bahwa ia perlu mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga adik-adiknya, sehingga mendorong Nina untuk berani menghadapi kenyataan yang ada. Hal tersebut kemudian menjadi tema minor selanjutnya yang ada pada analisis ini. Berusaha menerima segala peristiwa yang terjadi dengan ikhlas dapat membuat hidup menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Perbaikan diri dapat membantu seseorang untuk menunjukkan kualitas dirinya menjadi tema minor terakhir dalam analisis ini.

Tema minor mengenai perbaikan diri memiliki keterkaitan antara tokoh bawahan yaitu Arya yang berusaha untuk lebih dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Sebagai anak lelaki satu-satunya dalam keluarga, ia harus menjadi sosok yang lebih kuat dan menjadi tameng bagi saudara perempuannya. Konflik batin karena kehilangan ibunya yang dulu mengakibatkan mental Arya hancur, kini telah berhasil diobati. Ia berusaha memahami dan peka terhadap keadaan di sekitarnya karena ia tidak ingin menjadi lelaki yang bisa diandalkan. Hal tersebut terbukti ketika Nadira ingin menikah dengan seorang lelaki yang baru dikenalnya. Ia sempat tidak menyetujuinya karena khawatir saudaranya akan mengalami kerusakan rumah tangga seperti tokoh Nina, namun dirinya mencoba untuk mengerti dan berusaha menemukan solusi ketika hal tersebut terjadi.

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini, terdapat berbagai macam kepincangan sosial yang dapat menimbulkan perkembangan aspek sosial terhambat. Leila S. Chudori ingin memberitahu kepada pembaca atau masyarakat mengenai masalah sosial yang kerap kali dijumpai agar dapat dievaluasi sehingga mendorong perubahan menjadi lebih baik. Unsur struktural yang digunakan peneliti untuk menganalisis isi dari cerita ini, dapat membantu untuk menemukan bentuk kepincangan sosial yang dikritik penulis secara langsung maupun tidak langsung. Tema yang diangkat dalam novel berupa masalah-masalah sosial yang umum terjadi di negara Indonesia. Latar tempat yang digunakan berada di

Indonesia juga beberapa negara luar seperti Belanda, Kanada, dan Amerika, sehingga representasi bentuk kritik sosial dalam narasi terlihat sangat kontras dengan Indonesia. Latar tempat memiliki keterkaitan antara tokoh utama dan tokoh bawahan yaitu Nadira, Arya, Nina, Bram, dan Kemala. Ketika menempuh pendidikan di Belanda, tokoh Bram dan Kemala bertemu di sebuah bar hingga berakhir di apartemen. Hal tersebut juga terkait dengan latar waktu dan latar sosial, yang mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, yang mendukung keutuhan cerita.

Kehidupan tokoh Kemala saat remaja sangat jauh dari ajaran agama Islam, sebab telah terlalu lama di luar negeri sehingga mulai mengikuti arus di sana atau mungkin karena pada saat itu Indonesia masih berada di masa pemerintahan lama yang memiliki perbedaan kelompok aliran agama seperti NU, Masyumi, dan Muhammadiyah yang memiliki tata cara beribadah berbeda-beda. Selain kehidupan tokoh Bram dan Kemala, hal serupa juga terjadi pada tokoh Nina dan Nadira yang melupakan kewajiban umat Islam yaitu beribadah ketika berada di Amerika dan Kanada untuk menempuh pendidikan sehingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang ada di sana.

Keterkaitan antarunsur struktural yang dianalisis ini digunakan untuk memahami kesinambungan karakter tokoh yang diciptakan oleh penulis dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui cara penulis untuk merepresentasikan berbagai macam kelas sosial, perjuangan dan ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Demikian, setiap unsur struktural yang ada dalam novel *Nadira* karya Leila S.Chudori ini tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan kritik sosial yang tajam dan relevan serta sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra.

BAB 4. ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Damono (2020: 15-19) menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang proses sosial dengan mempelajari segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sama dengan sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Sosiologi dan sastra bukanlah dua bidang yang sama, namun dapat dikatakan bahwa keduanya saling melengkapi. Keterkaitan antara keduanya kemudian menghasilkan kesimpulan yang berhubungan dengan sastra dan sosiologi. Keadaan sosial menjadi tolak ukur pengarang untuk merepresentasikan ceritanya ke dalam tulisan, sehingga mendapatkan berbagai macam bentuk saran, masukan, dan sanggahan yang disebut sebagai kritikan. Berangkat dari pemikiran Damono tersebut, sosiologi dapat membantu kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat karya sastra yang diteliti.

Sosiologi adalah kajian yang membahas tentang suatu karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Dasar filosofi pendekatan sosiologi adalah hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan oleh pengarang yang memanfaatkan kembali fakta dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Karya sastra diciptakan untuk menunjukkan berbagai macam fakta yang ada dalam kehidupan namun kerap kali diabaikan. Fakta sosial yang ada di dalam masyarakat, digunakan penulis untuk mengembangkan cerita yang diciptakan agar terhindar dari kekeliruan mengenai adanya peristiwa tersebut. Cerita tersebut kemudian ditambah dengan bumbu imajinasi penulis sehingga menghasilkan karya sastra dengan balutan diksi yang indah. Relasi antara sosiologi dengan kritik merupakan hubungan paling bermanfaat apabila diterapkan pada prosa, seperti novel karena dapat mengubah pola interaksi sosial yang meliputi hubungan cinta, perkawinan, pertengkaran, pencapaian atau pengguguran status sosial (Damono, 2020: 19-20).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, analisis novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menggunakan kajian teori sosiologi sastra Ian Watt. Dari penjabaran tiga hal yang dikonsepsikan Ian Watt, peneliti memfokuskan pada bagian sastra sebagai cermin masyarakat dan menelaah sastra sebagai gambaran dari keadaan masyarakat. Fokus tersebut dipilih karena menjadi bagian yang paling relevan dengan kajian lanjutannya, yakni tentang kritik sosial. Demikian, analisis sosiologi sastra diawali dengan kajian sosiologi sebagai cerminan masyarakat, lalu diteruskan terhadap analisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat pada novel sehingga menghasilkan relevansi antara realitas sosial dengan karya sastra. Sosiologi sastra dalam hal ini, digunakan untuk menemukan kritik sosial pada karya sastra.

4.1 Sosiologi sebagai Cerminan Masyarakat

Konsep sosiologi dalam karya sastra mempunyai peran penting dalam mencerminkan dan menganalisis kehidupan masyarakat. Tulisan pada karya sastra diciptakan oleh pengarang dari kejadian yang ada, dilihat, maupun dialami langsung oleh sang pengarang yang kemudian dikemas dengan apik ke dalam sebuah karya sastra dengan balutan narasi-narasi yang diciptakan penulis. Terciptanya sebuah karya sastra memiliki pesan tersendiri yang disisipkan oleh penulis di dalam tulisan-tulisannya. Entah itu diberikan kepada pembaca atau masyarakat yang sedang menikmati karya tersebut.

Karya sastra pada dewasa ini, masih berhubungan erat dengan keadaan di sekitar yang menggambarkan masyarakat tertentu. Itu sejalan dengan teori sosiologi sastra Watt (dalam Damono, 2020: 7-9). Pada bukunya dijelaskan bahwa hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat secara keseluruhan dibedakan menjadi tiga lingkup. Pertama konteks sosial pengarang, kedua sastra sebagai cerminan masyarakat dan ketiga, fungsi sosial sastra. Pembahasan pada analisis ini, peneliti memilih menggunakan salah satu ruang lingkup untuk dasar analisis sosiologi sastra, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengertian cermin ditafsirkan sebagai usaha penulis untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya yang dituangkan dalam karya sastranya.

Pada hal ini, pandangan sosial dari pengarang sangat diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Cermin masyarakat berarti gambaran realitas kehidupan sosial seperti kelas sosial hingga hubungan antarkelompok yang sering kali menjadi topik utama yang diutarakan. Novel *Nadira* karya Leila ini mengambil latar belakang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan individu lain untuk kelangsungan hidupnya. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Ruth, saya pasti banyak melakukan kesalahan dalam hidup ini. Tapi ada satu peraturan dalam hidup saya; saya mencoba untuk tidak mengecewakan orangtua saya. Saya mencoba menjadi anak sulung yang baik. Karena itu, saya merasa bersalah pada Ibu, karena saya telah mengecewakan Ibu. Karena ibu selalu ingin menjadi kakak yang menyayangi dan merawat adik-adik ...” (*Nadira*: 40).

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan kehidupan keluarga masyarakat Indonesia yang menjadikan anak pertama atau sulung sebagai contoh baik untuk adik-adiknya. Sebagai anak pertama, selalau dituntut untuk dapat menjadi seorang kakak yang baik, kuat, pintar dan sukses. Kehidupan pada masa sekarang ini, apalagi di Indonesia menganggap hal itu adalah hal yang wajar. Pada masyarakat Indonesia, anak pertama sering kali dianggap memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi panutan. Orangtua sering kali menaruh harapan tinggi pada anak pertama seperti pada aspek pendidikan hingga norma sosial yang diharapkan adik-adiknya dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Selain itu, dalam banyak keluarga di Indoneisa, terdapat ekspektasi sosial budaya yang menganggap bahwa anak pertama harus membantu orang tua dalam mengurus keluarga maupun membantu ekonomi keluarga. Namun pada realitanya, hal tersebut berdampak kepada faktor psikologis sang anak yang merasa tertekan sehingga berdampak pada kesehatan mentalnya.

Zulfikar (Detikcom. 9 Juli 2024) memaparkan dalam survei yang dilakukan pada 2022 kerja sama antara Universitas Gajah Mada (UGM), University of Queensland (UQ) di Australia (lead organisasi NAMHS), Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health (JHSPH) di Amerika Serikat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), Universitas Sumatera

Utara (USU) dan Universitas Hasanuddin (Unhas) mengatakan bahwa banyak remaja di Indonesia saat ini yang mengalami gangguan kesehatan mental. Hal tersebut meliputi fobia sosial, gangguan kecemasan umum, gangguan depresi, gangguan perilaku, hingga stress. Faktor yang menjadi latar belakang dari adanya hal tersebut berkaitan dengan perundungan, pendidikan, hubungan teman sebaya dan keluarga, perilaku seksual, penggunaan narkoba serta pengalaman masa kecil yang merugikan. Cerminan kehidupan yang ada dalam novel, sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia sekarang. Tantangan, tekanan, serta tanggung jawab berhasil digambarkan dengan rinci, sehingga pembaca dapat merasakan perjuangan seorang anak dalam memenuhi harapan keluarganya.

Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat juga dapat dilihat pada kehidupan tokoh Nadira yang digambarkan dengan penuh rintangan, ditambah dengan fakta menyakitka bahwa sang ibu telah tiada. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Undangan itu bukan hanya menyentakku, tetapi seluruh isi kantor. Nadira akan menikah! Empat tahun setelah kematian ibunya, barulah Nadira hidup kembali. Dia dibangunkan oleh seseorang bernama Niko Yuliar.”
(*Nadira*: 204).

Data di atas, menunjukkan bentuk dari sastra sebagai cerminan masyarakat mengenai kehidupan remaja sekarang yang menjadi lebih mekar ketika sedang jatuh cinta. Potongan kutipan dalam novel Nadira tersebut menggambarkan jika sastra adalah tulisan yang memiliki makna. Makna tersirat yang ada berguna untuk menyadarkan pembaca atau individu terkait pentingnya sebuah hubungan sosial. Relasi antar sesama individu tersebut dapat terjalin karena respon yang ada dalam diri manusia. Sosiologi dan sastra dalam hal ini berbagi masalah yang sama yaitu usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial seperti hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara dan sebagainya. Itu ditunjukkan pada narasi yang berkaitan dengan keadaan sosial di masyarakat.

Masalah hubungan manusia dengan keluarga dapat disebabkan karena perubahan kondisi lingkungan sosialnya. Perubahan sikap yang disebabkan karena kematian dari seorang ibu dapat membuat kondisi sosial anggota keluarganya

mengalami penyimpangan, itu dituangkan pada tokoh Nadira. Tokoh Nadira menjadi ikut mati bersama dengan roh sang ibu sehingga tidak dapat menikmati kehidupan di dunia nyata. Keterpurukan yang dialaminya kemudian dibangkitkan kembali dengan individu lain, yaitu tokoh Niko. Hal ini ditunjukkan bukti dari kehidupan seorang manusia yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Sastra dalam hal ini mencerminkan realita kehidupan yang sedang terjadi saat ini, yaitu berupa interaksi sosial antarsesama individu lain. Interaksi tersebut dapat terjadi karena memiliki dorongan seperti keinginan untuk bangkit dari kesedihan, jatuh cinta atau pun kegigihan dalam menunjukkan intensitas diri.

“Tiba-tiba saja Tara tahu, dia tak boleh menciutkan diri dan terjun ke dalam lautan kopi hitam legam. Dia tak boleh ikut larut dalam luka. Jika Nadira yang mengalami sebuah trauma besar dalam hidupnya dapat mencoba bangkit dan hidup, Tara pun harus dapat bertahan meski tanpa Nadira di sisinya.” (*Nadira*: 231).

Kutipan di atas mencerminkan relitas kehidupan anak muda di dunia nyata yang merasa kehilangan semangat hidup karena tidak dapat bersama dengan orang yang dicintainya. Hal ini dapat dibuktikan pada pemberitaan Radarsampit.com pada 18 Januari 2023 (Ditinggal Nikah, Pemuda Gantung Diri) di Bekasi, Indonesia. Pada berita tersebut dijelaskan bahwa seorang pemuda ditinggal menikah oleh orang yang dicintainya dan merasa putus asa hingga memilih mengakhiri hidupnya. Pola pikir anak muda pada zaman sekarang, harusnya perlu diperbaiki agar tidak merugikan diri sendiri. Pentingnya pengembangan terhadap diri sendiri dapat mendatangkan pasangan yang tepat pula. Sebagai anak muda, harus mampu menempatkan diri dengan baik agar tidak bersikap berlebihan terhadap sesuatu sehingga tidak menimbulkan rasa sakit yang berkepanjangan.

Cerminan sosial yang dituangkan oleh penulis pada karyanya, diharapkan dapat menyadarkan anak muda pentingnya memikirkan masa depan. Impian, mimpi, dan harapan adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh setiap anak. Adanya impian tersebut dapat membuat seseorang terutama anak muda menjadi lebih giat dalam memperoleh wawasan dan bekerja keras demi kesuksesan di masa depan yang akan datang.

Demi meraih impian di masa depan, diperlukan pendidikan yang baik agar nanti memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal tersebut juga mencerminkan keadaan realita anak remaja milenial pada masa sekarang yang berusaha menuntut ilmu setinggi langit agar keinginannya dapat tercapai. Itu sesuai dengan kutipan di bawah ini yang digambarkan oleh penulis.

“Bagi Nina, New York adalah kekuatan Wall Street yang menjadi kompas bagi pergerakan saham dunia yang selalu membuat darahnya mengalir deras atau Metropolitan Museum of Arts yang seakan tak habis-habisnya memberikan peluang baru bagi interpretasi sejarah.”

“Aku harus kembali ke sini untuk S2. NYU atau Columbia” kata Nina dengan nada penuh cita-cita. (*Nadira*: 48-49).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan kepada pembaca dan masyarakat bahwa pendidikan adalah hal utama dan sangat penting. Pendidikan dapat ditempuh dari mana saja dan kapan saja. Apalagi pada masa modern ini, banyak berbagai macam beasiswa yang telah disediakan oleh sekolah-sekolah hingga pemerintah. Hal tersebut merupakan keuntungan bagi setiap masyarakat, terlebih di Indonesia yang memiliki masalah kesenjangan ekonomi untuk menunjang pendidikan. Jika melihat kehidupan masyarakat pada saat ini, pendidikan digambarkan sebagai alat yang digunakan untuk mengembangkan diri, sehingga dapat membantu untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan berguna untuk keberlangsungan hidup dalam dunia kerja dan mendapatkan karir yang baik, sehingga kehidupan menjadi stabil.

Pendidikan yang tinggi merupakan bentuk investasi untuk diri sendiri yang akan membuka pintu kesuksesan. Dunia pendidikan tinggi tidak hanya di bekali oleh pengetahuan akademis tetapi juga kesadaran sosial dan pemahaman yang kritis untuk membantu adanya perubahan yang positif. Itu dapat dibuktikan melalui artikel yang disampaikan liputan6.com yang berjudul (Pentingnya Pendidikan Bukan Sebatas untuk Cari Kerja tapi Bangun Karakter Manusia). Berdasarkan berita tersebut, disampaikan mengenai pentingnya memahami esensi pendidikan. Pendidikan merupakan tentang berperilaku dan menghormati orang lain, oleh karena itu pendidikan dan budaya saling terikat dan dapat membentuk serta menuntun seseorang dalam menjalani kehidupan. Saat ini pendidikan seperti

pabrik yang mencetak manusia untuk bekerja dengan dibekali *hard skill*. Sementara itu, ada kecerdasan lainnya yaitu emosional dan spiritual yang juga melengkapi seorang manusia secara utuh dengan bekal pendidikan serta penanaman nilai budaya. Pentingnya memahami pendidikan dan kebudayaan agar tidak salah dalam mengambil tindakan nantinya.

CEO Nurhayati Subakat Entrepreneurship Institute (NSEI) Salman Subakat menyampaikan bahwa seseorang harus bekerja dengan hati, karena dalam bekerja ada pembelajaran yang didapatkan. Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) Shinta Kamdani juga turut memaparkan jika pendidikan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan ekonomi semata, melainkan membangun seorang manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kreativitas dan menciptakan inovasi. Cerminan sosial yang diangkat penulis adalah bentuk kritikan kepada masyarakat saat ini yang masih menyepelekan pendidikan dan lebih memilih bekerja. Realitanya pada dunia kerja, pendidikan masih dijadikan tolak ukur utama dalam mengembangkan ide-ide dan pengetahuan. Penulis menunjukkan cerminan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tidak malas menuntut ilmu dan lebih mengerti mengenai pentingnya pendidikan di kehidupan masa kini. Selain menunjukkan cerminan pendidikan yang terjadi pada masyarakat pada saat ini, penulis juga menuangkan cerminan sosial berupa kebudayaan yang masih ada di masyarakat Indonesia, terutama budaya Jawa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Bunyi gerangan surat Yasin itu terdengar seperti dengung lebah yang mengusap hati. Saling bersahutan, merubung dan memagari ibu. Dari jendela dapur, aku melihat lautan peci dan kerudung hitam yang duduk berbaris rapi seperti iring-iringan semut hitam.” (*Nadira*: 8).

Data di atas, cerminan masyarakat yang dituangkan oleh penulis dalam kutipannya yang menguraikan tradisi dan kebiasaan orang Indonesia terutama suku Jawa yang memeluk agama Islam. Sistem religi yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan kepada sang pencipta (tuhan) menjadi contoh cerminan yang diangkat penulis. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang Indonesia ketika ada seseorang ataupun kerabat yang meninggal dunia diuraikan dengan runtut. Bagi

sebagian penduduk Indonesia, jika ada seseorang yang meninggal dunia akan dibacakan surat Yasin dengan menghadap kearah jenazah. Pembacaan Yasin dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tujuh hari berturut-turut. Selain itu, pembacaan surat Yasin ini juga dilakukan oleh umat muslim ketika memperingati hari kematian salah satu keluarganya yaitu pada hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, dan terakhir yaitu seribu hari. Tradisi ini kerap kali disebut oleh masyarakat Indonesia sebagai Yasinan.

Masyarakat Indonesia percaya, bahwa tradisi yasinan dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar dapat menghadirkan pahala kepada orang yang meninggal. Tradisi ini merupakan salah satu budaya di Indonesia yang masih dijalankan hingga sekarang, karena kepercayaan animisme yang dianut sebgai masyarakat Jawa kepada roh leluhur. Masyarakat Jawa meyakini bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan di sekitar rumah selama tujuh hari dan kembali pada hari keempat puluh, seratus dan seribu. Cerminan masyarakat ini, digunakan untuk memberitahu kepada pembaca mengenai tradisi dalam lingkungan masyarakat yang menjadi sebagian kehidupan dari manusia. Penulis menuangkan bentuk tradisi supaya masyarakat Indonesia tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki oleh tanah airnya sendiri dan tetap melestarikan kebudayaan, karena Indonesia merupakan negara yang kental dengan budaya.

Berdasarkan beberapa paparan, melalui cerita dan karakter yang dimainkan oleh penulis, karya sastra dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari individu dalam menghadapi tantangannya. Selain itu, penulis juga memanfaatkan karya sastra sebagai media untuk mengkritik adanya ketidakadilan sosial serta masalah yang ada di masyarakat. Tidak hanya mencerminkan realita sosial, namun juga sebagai bentuk refleksi dari realita sosial yang mengungkapkan kompleksitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Norma sosial dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, kerap kali dijadikan kekuatan dalam mengeksplorasi tantangan atau isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, mulai dari konflik sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Adanya ketidakselarasan suatu hubungan kehidupan sosial, dapat menimbulkan berbagai macam respon dari masyarakat yang disebut sebagai kritik sosial.

4.2 Kritik Sosial Karya Sastra

Kritik sosial adalah proses analisis yang melibatkan evaluasi terhadap struktur, norma, atau nilai yang ada di dalam masyarakat dengan tujuan untuk menyuarakan ketidakpuasan, menyoroiti ketidakadilan, atau mendorong perubahan positif. Hal ini semacam bentuk refleksi kritis terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Adanya kritik sosial, dapat memicu kesadaran dan memotivasi masyarakat untuk menghadapi masalah sosial dan ketidakadilan seperti diskriminasi atau penindasan yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti menganalisis tentang aspek masyarakat, menulis dan mempublikasikan masalah sosial untuk mengajukan solusi perubahan, hingga mendiskusikan masalah sosial ke dalam forum publik untuk memperluas pemahaman. Pada dasarnya, masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terdiri beberapa kelompok mulai dari terkecil hingga terbesar. Kelompok masyarakat pun memiliki kebiasaan yang selanjutnya menjadi suatu tradisi sehingga terbentuklah suatu aturan tertentu.

Soekanto (2013: 322) menjelaskan bahwa hubungan bermasyarakat, menimbulkan suatu reaksi sebagai akibat dari kontak hubungan, mengakibatkan perilaku individu semakin berkembang dan bertambah meluas hingga menyebabkan suatu perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang mungkin terjadi di dalam masyarakat berupa penyimpangan nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan dalam masyarakat, kerap kali juga menimbulkan masalah sosial yang memunculkan kritik sosial. Kritik sosial ada sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan individu dalam menghadapi masalah. Sejak awal pertumbuhannya hingga sekarang ini, hampir semua karya sastra seperti cerpen, puisi dan novel boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun

tidak langsung. Pada karya sastra novel ini, kritik sosial disampaikan yang disampaikan yaitu secara tidak langsung, melalui pesan tersirat yang dituangkan penulis pada kata dan kalimat yang ada di dalam karya tersebut dengan tujuan menyadarkan dan memotivasi pembaca untuk melakukan perubahan yang baik melalui tulisannya

Menurut Nurgiyantoro (2005: 330) wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam, seluas lingkup kehidupan sosial. Sastra yang mengandung pesan kritik biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak, hal tersebut ada dalam pengelihatannya dan dapat dirasakan oleh pengarang dengan kepekaannya, kemudian dibalut dengan kekuatan imajinasi. Umumnya, pengarang adalah pembela kebenaran dan keadilan atau pun sifat-sifat kemanusiaan yang lain. Melalui karangannya itu, ia memperjuangkan hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut dilakukan secara objektif untuk menunjukkan adanya suatu perubahan sosial dalam konteks bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, kritik sosial ada karena terjadi hal yang tidak benar atau menyimpang di dalam realita masyarakat dan pengarang berusaha untuk mengungkapkan hal tersebut melalui sebuah tulisan. Pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori diperoleh lima poin sebagai data utama mengenai adanya bentuk kritik sosial yang diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya untuk menunjang kehidupannya tersebut (Soekanto, 2013: 322). Ketidakmampuan dalam aspek ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah ini, merupakan salah satu bentuk kritik sosial yang kerap kali dijumpai pada setiap tempat. Faktor dari adanya kemiskinan ialah, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup karena tidak mampu mengikuti arus urbanisasi yang ada dalam masyarakat, sehingga terjadi kepincangan sosial dalam bidang ekonomi. Ketidaksetaraan ekonomi dan kesenjangan pendapatan yang

tidak merata dapat menyebabkan beberapa orang terjebak dalam kemiskinan. Kurangnya akses terhadap pendidikan juga dapat mempengaruhi masalah kemiskinan ini, padahal melalui faktor pendidikan tersebut kemiskinan dapat sedikit berkurang. Padahal, pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan peluang kerja dan kualitas hidup pun dapat meningkat. Jika pendidikan tidak memadai, maka kesempatan kerja yang layak pun tidak dapat dimiliki. Pada novel *Nadira* karya Leila S Chudori ditemukan 4 kutipan yang memuat masalah kemiskinan. Hal itu dapat dilihat dari data berikut.

“Aku telepon Jan...”

“Jangan!” Bram berseru. “Utang kita sudah numpuk! Hoeft niet.”

(*Nadira*: 7).

Penggalan teks di atas menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga Bramantyo sudah sangat besar. Menikah di usia muda, belum tamat kuliah, berada jauh dari orangtua namun sudah berani menikah. Menjalain ikatan pernikahan pada usia muda, tentunya akan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti, kurangnya kematangan emosional dan finansial, kurangnya pengalaman hidup yang memadai, serta potensi terhambatnya perkembangan pribadi dan karier. Ini menunjukkan pentingnya untuk mempertimbangkan kesiapan diri lahir dan batin secara matang sebelum memutuskan untuk menikah pada usia muda.

Hal tersebut terjadi pada tokoh Bramantyo, ia harus berkuliah sembari mencari nafkah tambahan untuk keluarganya, bekerja di Bar dan menulis berita di kantor berita untuk mecukupi kehidupan keluarga yang jauh dari orang tua. Keputusan yang dipilih untuk menikah muda, akhirnya membuat keluarga Bramantyo harus hidup pas-pasan di negeri orang. Bekerja sebagai wartawan dan memiliki tiga orang anak, masih belum dapat menutup beban ekonomi yang dimilikinya. Terlepas dari kehidupan keluarganya, sejak sebelum mengenal Nadira pun, ia adalah seorang lelaki yang pekerja keras.

“Musim panas ini kamu mau kemana?”

“Mencari kerja, aku punya lima orang adik di Bogor. Uang kerja di musim panas sangat lumayan”

(*Nadira*: 17).

Pendidikan adalah hal utama bagi setiap orang, karena dengan pendidikan hidup dan kemampuan seseorang diakui sehingga dapat menunjang keberlangsungan kehidupan. Pentingnya pendidikan untuk kehidupan, memberikan dampak yang sangat baik untuk masa depan. Pendidikan dapat dilakukan dimana pun, bahkan hingga sampai di luar negeri. Menempuh pendidikan di luar negeri tidak menjadikan Bram anak yang lupa dengan keadaan juga waktu. Terbukti saat sedang fokus menempuh pendidikannya, dia juga masih mengingat keluarganya di Indonesia. Sebagai anak sulung yang ada di dalam keluarga, membuatnya harus memikirkan ekonomi dengan baik. Mendapatkan kesempatan beasiswa di luar negeri adalah kebahagiaan yang juga dapat menjadi kesedihan.

Menempuh pendidikan di Universitas yang bersedia untuk memberikan beasiswa dan berada jauh dari keluarga. Kesempatan baik tidak datang dua kali, maka dari itu segala keputusan ada akibatnya yang dapat dilihat pada tokoh Bram. Semula yang ia berkuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Bogor, pindah ke GU (Gemeentelijke Universiteit, sekarang berubah menjadi Universiteit van Amsterdam) dengan memilih jurusan politik dan ekonomi, karena sudah dari lama ingin belajar mengenai hal itu. Penulis mengkritisi sikap individu yang harus bijak dalam menentukan keputusan untuk kehidupannya kelak. Keterbatasan ekonomi tidak dapat memutus pendidikan jika memiliki kemauan untuk berusaha. Kehidupan miskin lain juga digambarkan melalui keadaan yang dialami oleh tokoh Bram dengan bentuk narasi yang dipikirkan oleh tokoh Nadira.

“Nadira dapat membayangkan ayahnya terlalu tinggi hati untuk menerima fasilitas dan uang dari kakek Nadira yang kaya raya”
(*Nadira: 71*).

Kutipan yang ada, menunjukkan perbedaan taraf kehidupan yang dialami oleh keluarga Bram dan Kemala (ibu Nadira). Penulis mengkritisi ketidakmampuan seseorang untuk menormalkan keadaan ekonomi yang dimiliki oleh istrinya ketika sebelum menikah. Kehidupan seseorang yang dulunya jauh dari kekurangan sekarang harus merasakan berusaha dari bawah karena telah mengambil keputusan menikah. Menikah berarti sudah siap untuk memulai kehidupan yang

baru, dari keluarga, ekonomi maupun hal lainnya. Penyampaian yang dilakukan penulis dalam hal ini, terkesan lebih memuji sikap dari seorang ayah yang semangat dalam bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Penggambaran tokoh Nadira diciptakan oleh Leila dalam cerita tersebut untuk menunjukkan keadaan sosial serta ekonomi yang dialami tokoh Bram dengan lugas namun tanpa menghilangkan keadaan sengsara yang dirasakan tokoh Bram. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Bekerja sebagai wartawan dengan tiga orang anak terlalu mengisap seluruh perhatian Bramantyo pada pekerjaannya. Ayahnya begitu bersemangat dengan pekerjaannya.” (*Nadira: 71*).

Kepala keluarga adalah pemimpin dalam sebuah keluarga yang mampu bertanggung jawab atas segala keputusan dalam keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga, ayah Nadira tidak pernah mengeluh atas pekerjaan yang dia lakukan untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Pada kutipan, penulis menyampaikan pesan yang membuat pembaca merasa terkesima, yaitu rasa semangat yang dimiliki oleh seorang ayah untuk menstabilkan keadaan finansial dalam keluarga, tidak pernah padam dan justru semakin bertambah. Saking semangatnya dalam bekerja, ia sangat menikmati pekerjaannya tersebut.

Pekerjaan yang digambarkan adalah sebagai wartawan. Meskipun melelahkan harus bekerja kesana kemari tanpa henti, itu merupakan keputusan yang sudah dipilih. Zaman modern ini, kehidupan yang kurang dari segi ekonomi kerap kali tidak di syukuri oleh beberapa masyarakat. Terkadang ada yang masih selalu merasa kurang atas gaji yang didapatkan dan berusaha mencari pekerjaan sampingan untuk menunjang ekonomi lain atau sekedar untuk tabungan darurat. Banyak masyarakat yang mencari dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan, namun jarang ditemukan adanya ketepatan hati dalam menikmati dan mencintai pekerjaannya seperti yang dilakukan oleh tokoh Bram di atas. Maka dari sini, penggalan teks tersebut mengkritisi perilaku terpuji yang dilakukan oleh sosok ayah yang digambarkan pada tokoh Bramantyo. Setiap manusia harus selalu bersyukur dengan pencapaian yang dimiliki. Hal itu patut untuk dicontoh, karena bersyukur dan menikmati pekerjaan adalah wujud dari kebahagiaan.

4.2.2 Masalah Kejahatan

Kejahatan adalah suatu tindakan yang dilakukan karena terganggunya jalan pikiran seseorang akibat tekanan yang terjadi dalam kehidupan lingkungannya, entah dari dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Hal yang memicu adanya tindakan kriminal tersebut yaitu krisis ekonomi, keinginan yang susah untuk diwujudkan, tekanan mental, hingga pembalasan dendam. Kejahatan merupakan tindakan yang melanggar hukum atau norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Ini mencakup berbagai jenis perilaku yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum. Kejahatan dapat berkisar dari pelanggaran kecil seperti pencurian kejahatan ringan hingga kejahatan yang lebih serius seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau penipuan. Kejahatan dapat dikategorikan menjadi beberapa yaitu, kejahatan kekerasan yang melibatkan kekerasan fisik atau ancaman terhadap orang lain seperti pembunuhan, pemerkosaan dan penyerangan. Kejahatan harta benda yang mencakup pencurian, perampokan, dan penipuan yang merugikan secara finansial atau material. Segala bentuk kejahatan pada umumnya bukanlah hal yang baik untuk dilakukan apapun keadaannya karena berdampak buruk bagi pelaku maupun korban.

Masalah kejahatan kerap kali terjadi di kota-kota besar dan dilakukan oleh masyarakat kota tersebut karena banyaknya tekanan dari individu itu sendiri, keluarga hingga dari lingkungan tempat tinggal dalam bermasyarakat. Soekanto (2013: 323) mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi sosial yang ada dilingkungan, misalnya seperti adanya persaingan serta pertentangan budaya, ideologi politik, agama dan ekonomi. Tidak hanya berlaku bagi orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah, kejahatan juga kerap kali dilakukan oleh pengusaha atau pejabat untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar. Pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, ditemukan lima kutipan yang memuat adanya tindak kejahatan, dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

“Kepalanya masih di dalam jamban itu. Beberapa detik. Nadira masih dapat bertahan dengan aroma kencing dan bacin yang menggelegak masuk ke dalam hidung dan mulutnya. Tetapi ia tak dapat tahan rasa sakit dan perih rambutnya yang ditarik oleh Nina. Sampai hitungan ke-10, Nina mengangkat kepala adiknya. Tepatnya, dia menjambak rambut adiknya dari jamban itu. Nina menceburkan kepala Nadira ke dalam jamban berisi air kencing itu. Lagi dan lagi dan lagi.”
(*Nadira*: 36).

Data di atas menunjukkan bahwa bentuk penganiayaan yang terdapat dalam novel *Nadira* tergambarkan dengan jelas. Penganiayaan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan merugikan seseorang secara fisik dan psikis. Pada novel ini, digambarkan bentuk penganiayaan Nina terhadap Nadira yaitu dengan gencar menghukum Nadira agar ia mengaku bahwa ia telah mencuri uang padahal nyatanya bukan. Perilaku yang dituangkan penulis, merupakan sebuah penganiayaan yang terjadi karena asumsi yang tidak mendasar dan penuduhan tanpa bukti. Tuduhan mencuri uang yang diucapkan tanpa adanya bukti bahkan tanpa memeriksa atau menguji kepastiannya secara langsung, menyebabkan kesalahan dan penilaian yang tidak akurat karena tidak diperiksa secara benar. Hal tersebut dapat merusak reputasi seseorang dan hubungan sosial antarsesama individu.

Kurangnya kepercayaan terhadap satu sama lain dalam keluarga dikritisi dengan uraian narasi kuat yang digambarkan penulis pada tokoh Nina yang ingin dipuji oleh kedua orang tua sehingga mencari kesalahan saudara sendiri, Nadira. Hal itu dilakukan agar mendapatkan pujian dari orang kedua orang tuanya karena berhasil mendidik adiknya dengan baik. Namun pada faktanya, anggapan yang dia simpulkan ternyata tidak benar. Hal tersebut, diuraikan penulis melalui narasi ibu dari tokoh Nina dan Nadira yaitu Kemala Yunus yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Nadira bukan seorang pencuri, Nak. Uang yang dimiliki Nadira adalah honorarium dari cerita.” (*Nadira*: 39).

Kutipan di atas, diuraikan mengenai fakta sebenarnya yang terjadi di dalam konflik antarkeluarga, dipertegas melalui kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ibu

(Kemala Yunus) yang menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi di keluarga itu. Uang tersebut merupakan kerja keras dari Nadira selama ini dengan menulis cerpen, ia kumpulkan dan ia tabung untuk dirinya sendiri. Tindak kejahatan berupa penganiayaan yang dilakukan pada narasi tersebut merupakan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan menjadi pukulan besar bagi orang yang mengalaminya. Peristiwa itu, merupakan hal yang tidak dapat dilupakan dengan mudah dan menjadi trauma bagi orang yang mengalami. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Nadira yang selalu menghukum dirinya sendiri ketika berada dalam tekanan.

“Nadira tercengang. Lebih-lebih ketika melihat ayahnya berjongkok, memunguti kue itu satu persatu dan meletakkannya kembali ke atas piring, sementara pipinya basah. Nadira berlari ke kamar mandi. Dichelupkannya kepalanya kedalam bak mandi. Lantas diangkatnya. Kali ini dia baru menyadari, ini kebiasaan yang terjadi karena dia terbiasa dihukum dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing.” (*Nadira*: 91).

Akibat dari adanya tindak kejahatan yang dilakukan, dapat menjadi kebiasaan buruk seseorang untuk melampiasakan rasa bersalahnya dengan menghukum dirinya sendiri. Menghukum diri sendiri merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri secara fisik, emosional, atau mental. Ini dapat mencakup perilaku seperti menyiksa diri sendiri, membatasi diri dari kebahagiaan atau kesenangan, atau bahkan menciptakan situasi yang merugikan diri sendiri sebagai bentuk hukuman. Tanpa sadar, hukuman yang diberikan oleh kakanya itu menjadi cara Nadira untuk melampiasakan rasa bersalahnya kepada dirinya sendiri.

Situasi itu digambarkan pada keadaan tokoh Nadira yang tidak tega dan tak kuasa melihat sikap ayahnya sejak kematian ibunya. Ayahnya yang selalu bercerita banyak hal, tiba-tiba menjadi seorang yang pendiam dan hanya mendengarkan suara televisi namun juga fokusnya hilang arah. Hidup hanya berdua dengan ayahnya sejak kematian ibunya karena Nina dan Arya memutuskan untuk tidak menetap di rumah, membuat Nadira harus menanggung segala rasa sakitnya sendiri. Mengingat kembali peristiwa menyedihkan di rumah dan melihat perubahan drastis sikap ayahnya menjadikan Nadira selalu tertekan setiap saatnya

dan menyiksa dirinya sendiri agar tenang. Wujud lain dari kejahatan juga dituangkan penulis kepada tokoh Tito, seorang kriminal yang diwawancarai oleh Nadira. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Januar mengatakan penyiksaan itu juga menyebabkan kedua tangannya patah, kepala gegar otak dan mata kirinya nyaris buta karena habis diinjak? Itu kan artinya proses penyiksaan sebelumnya?”
(*Nadira*: 135-136).

Penggalan teks di atas menunjukkan dengan jelas mengenai penyiksaan Januar yang dilakukan oleh Tito. Penyiksaan merupakan tindakan yang merugikan orang lain dan tidak dapat diterima dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia juga dilarang oleh hukum. Bagi siapapun yang melakukan tindakan penyiksaan, maka harus siap untuk dihukum, tidak peduli orang yang menyiksa dari kalangan atas maupun bawah. Pada narasi dalam novel, Tito digambarkan sebagai pengusaha yang dikenal pernah menyiksa salah satu banker yang terlambat mengembalikan pinjaman kepadanya.

Penyiksaan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya perjanjian ilegal adalah hal yang tidak pantas untuk ditiru. Perjanjian ilegal adalah sebuah kesepakatan yang bertentangan dengan hukum atau pun peraturan yang berlaku pada umumnya. Hal itu dituangkan seperti pada narasi, bahwa perjanjian ilegal memiliki batas waktu yang ditetapkan oleh pihak yang memiliki modal dan jika pengembalian pinjaman jatuh tempo, maka akibatnya ditanggung oleh peminjam. Januar sebagai peminjam yang tidak dapat membayar hutang, membuat Tito selaku pemilik modal memberi sebuah peringatan berupa penyiksaan yang dilakukan oleh anak buahnya atas perintahnya. Menurut Tito, tindakan itu wajar dan sudah pantas didapatkan oleh Januar karena kelalaiannya sendiri. Baginya, penyiksaan tersebut bukan merupakan tindakan kriminal, hanya membunuh yang termasuk dalam kriminal.

“Tetapi saya tidak akan pernah membunuh. Itu kriminal. Nadira mengerutkan keningnya. Menyiksa itu boleh, membunuh itu tindak kriminal.” (*Nadira*: 136).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa tindak kejahatan dapat merugikan orang lain, moral atau material. Hal ini dijelaskan oleh penulis dalam kutipan di dalam ceritanya, bahwa ada banyak tuntutan yang dilayangkan Januar kepada Tito. Wujud kejahatan yang dilakukan Tito sudah termasuk dalam tindakan kriminal yang dapat merugikan orang lain. Penyiksaan dengan memerintahkan anak buahnya untuk menggelantungkan Januar di balkon dari lantai 17.

Seorang pengusaha tentunya akan memikirkan cara agar mendapatkan banyak keuntungan dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya. Penulis menggambarkan melalui sikap tokoh Tito yang berlaku seenaknya. Perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang fatal jika dibiarkan terus menerus. Seorang pengusaha dan konglomerat yang gila harta, tidak akan pernah merasa jera untuk menghukum seseorang yang terlambat mengembalikan uangnya. Baginya, jika ada seseorang yang ingin berhadapan dengannya harus menepati kesepakatan yang telah dibuat dan tidak mengkhianatinya. Jika kesepakatan tidak berjalan sesuai rencana maka dia akan menyiksa bahkan membunuh mereka yang berani membohonginya.

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang karena tidak mengikuti kesepakatan perjanjian tidak membuat orang tersebut merasa bersalah, karena keyakinan dirinya untuk mempertahankan kepentingan bisnis yang dilakukan serta kurangnya moral dan etika. Penulis mengkritisi sikap Tito dan Januar tidak ada yang benar. Perjanjian tercipta karena adanya kesepakatan kedua belah pihak dan sudah disetujui, maka dari itu harus ditepati agar tidak menyebabkan selisih paham. Selain itu juga, sebagai manusia yang memiliki akal sehat, setidaknya mampu untuk mengerti keadaan atau situasi seseorang karena tidak dapat menepati janjinya dengan tepat waktu, sehingga tindakan kejahatan seperti ini tidak terjadi.

4.2.3 Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2013: 326). Ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam sebuah hubungan keluarga di antaranya yaitu tidak

lengkapnya anggota keluarga karena adanya hubungan yang tidak sehat (hamil diluar nikah), putusnya hubungan keluarga akibat perceraian, kurangnya komunikasi dalam sesama anggota keluarga, dan lain sebagainya. Masalah keluarga dapat meliputi beragam konflik dan tantangan yang dihadapi oleh anggota keluarga dalam menjalin hubungan antara satu sama lain. Ini dapat mencakup konflik antara pasangan suami-istri, masalah dengan anak-anak, masalah keuangan, masalah komunikasi, perbedaan nilai atau kepercayaan. Masalah keluarga sering kali memiliki dampak emosional yang signifikan bagi semua anggota keluarga yang terlibat seperti, menyebabkan stres, kecemasan, dan ketegangan dalam hubungan keluarga, serta mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup setiap individu. Pada novel ini ditemukan dua puluh data mengenai masalah disorganisasi keluarga. Hal itu dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

“Ada apa?” Bram memandangu tanpa senyum.

“Nadira agak aneh..”

“Aneh kenapa?”

“Dia menolak susuku” (*Nadira*: 6).

Data di atas menunjukkan disorganisasi keluarga yang terjadi di sini yaitu sulitnya seorang anak untuk menerima air susu dari ibunya. Penolakan bayi tersebut dapat memunculkan perasaan sedih kepada seorang ibu, karena merasa gagal menjadi ibu bagi anaknya. Selain itu, penolakan bayi terhadap asi dari ibunya, dapat membuat perasaan sang ibu khawatir. Ada beberapa alasan bayi menolak air asi sang ibu, salah satunya gangguan kesehatan atau sakit. Bayi mungkin merasa tidak nyaman karena kesehatannya tidak stabil, sehingga merasa tidak nyaman.

Pada narasi tersebut, dituangkan kutipan mengenai masalah kesehatan dan ekonomi dalam sebuah keluarga. Menikah muda dan menjadi ibu tiga anak di usia muda adalah hal yang sulit dilakukan, apalagi jika berada jauh dari keluarga dan ekonomi yang dimiliki pun pas-pasan. Hidup berkecukupan dan dilanda masalah merupakan pengalaman hidup yang sangat berat dan menyedihkan. Menghadapi situasi hidup yang sedang mengalami krisis ekonomi ditambah dengan keadaan sang anak yang sedang sakit, sangat menyiksa bagi setiap orang tua. Keterbatasan ekonomi yang dialami, menghambat proses pengobatan. Hutang menumpuk dan

kebutuhan untuk hidup pun terbatas. Pada akhirnya yang dilakukan hanya dapat menenangkan sang anak dan memberikan rasa aman. Sebagai seorang ibu, yang dapat dilakukan ketika anak sedang sakit hanya berusaha untuk tetap sabar dan berdoa agar penyakit apapun yang sedang dirasakan sang anak berpindah kedirinya sendiri. Pada situasi ini, kepercayaan terhadap pasangan adalah hal utama yang menjadi penguat. Kekhawatiran seorang orangtua memang tidak dapat dialihkan dengan apapun, karena bagi orangtua anak merupakan hal yang paling utama.

Penggalan teks tersebut menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca, bahwa pentingnya untuk percaya terhadap pasangan dapat mendukung kestabilan dalam rumah tangga. Kepercayaan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggota keluarga. Pada narasi selanjutnya, ditunjukkan bentuk masalah disorganisasi keluarga yang berupa kekecewaan orangtua karena sikap dari sang anak yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Karena itu, peristiwa perkawinan Bram denganku semakin meningkatkan wajahnya yang masam. Bram belum selesai kuliah, tetapi sudah berani kawin.. Munculnya tiga orang cucu yang belum pernah ditemyi mertuaku karena jarak Amsterdam dan Jakarta, tak juga menghibur hatinya..” (*Nadira: 22*).

Data di atas menunjukkan bahwa kekecewaan orang tua disebabkan karena pernikahan mendadak yang tidak diketahui oleh orangtua. Menikah di luar negeri tanpa adanya restu dari ayah dan ibu. Kekecewaan tersebut didukung dengan sikap yang tidak tegas karena telah melalikan pendidikan. Berada diluar negeri untuk menuntut ilmu namun memilih menikah. Bagi setiap keluarga, pendidikan adalah hal utama yang harus diselesaikan dengan baik. Pada hal ini, penulis mengkritisi sikap dari tokoh Bramantyo sebagai anak muda yang melupakan kewajibannya.

Kewajiban sebagai seorang mahasiswa yang harusnya menuntut ilmu dengan tekun dan kewajiban sebagai seorang anak yang harus mentaati perkataan orang tua. Semua orang akan mengalami pernikahan, namun alangkah lebih baik jika kewajiban yang sudah dilakukannya selesai agar tidak beban yang dipikirkan

tidak banyak. Itu mungkin merupakan salah satu peraturan tidak tertulis yang ada di dalam keluarga. Adanya peraturan dalam keluarga, digunakan untuk menghindari serta melindungi anak dari hal-hal negatif agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Aturan tersebut tercipta karena kesepakatan antara dua pihak, dan harus ditaati karena telah disepakati. Hal tersebut digambarkan penulis dalam kutipan di bawah ini.

“Tak heran jika wajah gembil itu sungguh sulit membentuk senyum saat bertemu dengan aku, menantunya yang mungkin Nampak seperti perempuan muda dan binal yang mengawini putra sulungnya dan berhasil mengoyak- ngoyak peta yang sudah digambarkan orang tuanya. Seorang perempuan yang menyebabkan pendidikan anak sulungnya terulur- ulur.” (*Nadira: 22*).

Ketika mendengar kabar bahwa seorang anak yang mengemban pendidikan kembali ke rumah adalah hal bahagia yang ditunggu oleh keluarga. Namun, berbeda jika kepulangannya justru membawa keluarga baru. Perasaan kaget juga kecewa dirasakan oleh orang tua, karena anaknya yang berpamitan untuk mencari pendidikan justru menciptakan keluarga baru tanpa sepengetahuan orang tua. Menikah tanpa adanya restu dan izin dari orang tua adalah keputusan besar yang dapat memiliki dampak signifikan pada hubungan antara anak dan orang tua serta pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Hal ini menjadi situasi yang kompleks dan sensitif tergantung pada budaya, nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tertentu.

Alasan seseorang memilih untuk menikah tanpa memberitahu orang tua dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti jarak yang jauh, perbedaan pandangan atau kekhawatiran penolakan dari pihak orang tua, atau mungkin karena situasi keluarga yang rumit. Komunikasi yang jujur dan terbuka dengan orang tua adalah kunci dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis. Penggambaran rasa kekecewaan orang tua, dituangkan melalui tindakan dari tokoh Bramantyo karena telah menikah dengan Kemala. Itu diperlihatkan dengan jelas melalui percakapan antara ibu dan ayah dari Bram mengenai kehidupan keluarga Bram yang berada di Belanda. Hal yang sudah diajarkan Bram dan Kemala kepada anak-anak, di antaranya pendidikan dan masalah keagamaan.

“Terdengar suara Bu Suwandi, ibu mertuaku berbicara,”
 “Apa dia salat, mengaji? Apa kalian mengajarkan membaca Al-Quran pada anak-anak selama kalian di Belanda?.” (*Nadira*: 24).

Lontaran kalimat yang diucapkan ibu Suwandi merupakan bentuk dari perhatian seorang ibu kepada anak dan cucunya mengenai agama yang dianut oleh anggota keluarganya. Agama adalah kepercayaan atau nilai-nilai spiritual yang dianut oleh sekelompok orang atau komunitas. Pada hal ini, diuraikan tentang keyakinan mengenai keberadaan Tuhan (pencipta) serta serangkaian ajaran yang mengatur cara hidup dan interaksi manusia dengan alam semesta serta satu sama lain. Lahir di keluarga yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, pembelajaran mengenai agama juga lebih mendalam.

Tidak heran jika orang tua menanyakan perihal kewajiban beragama terhadap anak-anaknya. Kewajiban beragama adalah hal utama bagi umat yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang dianut. Pada hal ini, agama yang dianut adalah agama islam. Itu merupakan serangkaian tuntutan atau perintah yang harus dijalankan individu sesuai dengan ajaran agama yang dipilihnya. Seperti dalam Islam terdapat shalat, mengaji, syahadat dan lainnya. Pada hal ini, penulis mengkritisi sikap seseorang yang tidak taat kepada ajaran agamanya atau melupakan kewajiban dalam agama tersebut. Pembahasan mengenai ajaran spiritual dan agama ini, dituangkan oleh penulis pada orang tua Bram. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Mereka sudah kecewa tak dapat menyaksikan perkawinan anak sulungnya di Belanda. Kelahiran ketiga cucunya, dan kenyataan bahwa menantunya putri pengusaha sekuler yang tak terlalu pusing dengan kehidupan spiritual. ..’keluarga ini sudah turun-temurun NU, bagaimana kamu dapat bergabung dengan Masyumi?.” (*Nadira*: 25).

Islam pada zaman dulu, dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan partai yang menaunginya seperti PSI, NU, Masyumi atau yang lainnya. Pada narasi, dijelaskan mengenai keyakinan suatu keluarga yang sudah turun-temurun menjadi NU, tapi tiba-tiba saja sang anak berpindah ke ajaran islam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin) karena seorang perempuan. Hal ini diungkapkan penulis melalui

kehidupan tokoh Bram semasa kuliah yang bertemu seorang perempuan waktu menempuh pendidikan di Belanda. NU (Nahdlatul Ulama) dan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) adalah dua organisasi Islam yang memiliki sejarah dan pandangan berbeda dalam konteks sejarah politik Indonesia.

NU berdiri pada tahun 1926 oleh para ulama tradisional di Jawa sebagai tanggapan terhadap gerakan modernisasi Islam. NU mewakili Islam tradisional di Indonesia, dengan fokus praktik keagamaan yang kuat dan penekanan pada tradisi keagamaan Jawa. NU dan tradisi Jawa memiliki keterkaitan yang berdampingan dengan nilai budaya lokal sehingga memperkuat identitas Islam di masyarakat Jawa, sedangkan Masyumi, didirikan pada tahun 1943 sebagai gabungan partai politik Islam di Indonesia yang terdiri atas berbagai kelompok, termasuk NU. Meskipun secara umum memiliki orientasi politik Islam, Masyumi tidak terlalu berfokus pada praktik keagamaan atau tradisi tertentu seperti NU, hingga pada tahun 1960-an dibubarkan karena dituduh terlibat dalam kegiatan anti-pemerintah.

Perpindahan keyakinan ajaran dari NU ke Masyumi mencerminkan transisi politik dan ideologi terhadap Islam pada Orde Lama. Kekecewaan orang tua ketika anak memilih untuk menganut ajaran agama yang berbeda dengan keluarganya berdampak besar pada keluarga. Hal itu dapat dianggap sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai ajaran agama keluarga yang telah dijunjung selama bertahun-tahun. Tidak heran jika pada novel dimunculkan perdebatan mengenai dua ajaran agama di Indonesia yang tidak ada ujungnya. Penulis menunjukkan sikap dari seorang anak yang masih belum memiliki pendirian kuat namun memilih untuk menikah sehingga pendiriannya berubah karena pengaruh dari luar. Namun, penggambaran tokoh ayah pada narasi yang diciptakan penulis, menjadi penengah di perdebatan tersebut dan kembali memfokuskan kepada keluarga yang baru dibangun sang anak.

“Sudahlah bu..., sekarang prioritasnya keluarga Bram dulu. Alhamdulillah akhirnya Bram sudah selesai sekolahnya. Sudah kembali ke Jakarta, biarpun lama betul selesainya. Nah, kita harus ajarkan Islam dulu, biar menantu dan cucu-cucu kita itu mengerti isi Quran. Soal masyumi, biar kira bicarakan nanti saja, yang penting sama-sama partai berbasis Islam’ pak suwandi menegur istrinya.” (*Nadira*: 26).

Hidup pada tahun 1964 dengan keadaan politik agama yang sedang ramainya, membuat orangtua menjadi terburu-buru untuk menanyakan pilihan agama yang dipilih oleh menantu dan cucunya. Sikap dari orang tua seharusnya tidak melebihi-lebihkan dan berusaha untuk memahami kondisi keluarga sang anak karena masih perlu untuk menyesuaikan kondisi lingkungan baru. Lingkungan antara Indonesia dan Belanda jelas berbeda. Ajaran agama Islam memang jarang ada di negara luar negeri, sehingga perlu kepercayaan diri yang kuat untuk tetap memegang teguh keyakinan ajaran adat orang Indonesia. Pengaruh budaya luar dapat membuat seseorang untuk mengeksplorasi identitas yang baru dengan memadukan identitas agama serta budaya luar yang baru dialami. Peristiwa itu melibatkan interaksi antara nilai, praktik dan identitas agama dengan budaya global, sehingga penting untuk memilah pengaruh yang baik untuk memperkuat identitas diri. Pada novel ini, dihadirkan pembahasan mengenai budaya dan adat istiadat seseorang yang mendapatkan pengaruh dari luar, seolah-olah menyadarkan pembaca untuk lebih mempertahankan nilai budaya daerah sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Apa yang kalian kenakan waktu menikah?” ibu mertua bertanya dengan nada yang sangat sopan, menekan rasa jengkel karena tak dapat hadir.

“Kebaya putih, Bu”

“Cara apa? Sunda? Jawa?”

“Aku terdiam, ‘cara... Indonesia”

“... lalu kondemu ... kau bungkus dengan bunga apa? Bunga melati?”

“Bunga seruni bu”

“Seruni?kenapa seruni? Memangnya susah mencari bunga melati di Belanda?”

“Bukan susah, bu. Aku memang menyukai bunga seruni”

(*Nadira*: 27).

Setiap keluarga tentunya memiliki ajaran yang berbeda dan sudah turun-temurun dilakukan. Ketika menikah, terdapat banyak perbedaan dengan keluarga lainnya mulai dari adat yang dianut hingga ajaran agama. Perbedaan pandangan dari dua keluarga tersebut memberikan banyak pelajaran bagi pembaca. Perasaan tidak nyaman yang timbul karena adanya perbedaan baru di keluarga adalah hal yang

umum terjadi. Adat merupakan serangkaian norma, nilai, tradisi, dan tata cara yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok, terlebih jika adat digunakan dalam acara sakral seperti pernikahan. Pada kutipan, ditunjukkan bentuk perbedaan pandangan dari seseorang berdasarkan adat. Pernikahan dengan menggunakan adat Jawa namun bunga yang digunakan bukan melati tetapi seruni. Pada dasarnya bunga melati memang menjadi bagian dari adat Jawa yang harus disertakan dalam beberapa upacara adat karena melambangkan kesucian. Jika mengganti bunga melati dengan seruni menimbulkan pertanyaan dan perdebatan, namun hal tersebut tergantung pada lingkungan dan nilai adat yang dipegang.

Kekecewaan tentu dirasakan oleh orang tua karena adat pernikahan yang tidak sesuai dengan tradisi Indonesia ditambah dengan tidak ada kehadiran orang tua di sana. Penggalan narasi penulis, mengkritisi perdebatan antara orang tua dan anak karena komunikasi yang kurang terbuka. Komunikasi dalam sebuah keluarga perlu diperhatikana dengan baik, pentingnya menumbuhkan rasa pengertian dan kasih sayang agar dapat menerima kondisi serta mengerti keadaan satu sama lain. Perlunya rasa pengertian terhadap sesama anggota keluarga dapat menciptakan keadaan lingkungan yang nyaman dan aman. Hal tersebut dituangkan oleh penulis dalam tokoh Kemala ketika berada di dalam lingkungan baru keluarga Bramantyo, yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Aku di sini saja, Pak.” Bapak Suwandi menoleh
 “ Aku akan salat kalau aku ingin, kalau saya.. siap.” Kataku menatap matanya.
 Bapak Suwandi diam. Tapi lagi-lagi dari wajah gembil yang masam itu, aku melihat sinar mata yang sangat ramah. Dia menyodorkan seuntai tasbih yang sejak tadi dipegangnya. Seuntai tasbi berwarna cokelat polos. Sangat sederhana
 “Kalau begitu Kemala, pegang ini saja..” (*Nadira: 28*).

Adaptasi terhadap lingkungan baru adalah proses penting dalam kehidupan ketika seseorang pindah atau menghadapi situasi baru. Seseorang harus beradaptasi dengan keadaan sosial atau kebiasaan yang sehari-hari dilakukan di tempat yang baru agar dapat terbiasa dengan lingkungan itu. Pada hal ini, digambarkan bentuk

penyesuaian atau adaptasi lingkungan berdasarkan faktor spiritual seperti shalat dan mengaji. Bagi seseorang yang tidak pernah melakukan hal tersebut, kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Lingkungan keluarga agamis dan tidak, ditunjukkan penulis melalui percakapan di atas yang dilakukan oleh tokoh Kemala dan ayah Bram ketika diajak untuk ibadah shalat bersama. Bentuk rasa pengertian dalam keluarga, seperti mampu menerima dan memahami kehidupan yang dulunya tidak menjalankan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim digambarkan dengan jelas oleh penulis.

Penggambaran sikap bijaksana, dituangkan di dalam teks yang dilakukan oleh sebuah keluarga sehingga tidak menimbulkan perdebatan. Tidak adanya paksaan untuk mengikuti aturan dalam keluarga baru dapat membuat seseorang merasa dihargai. Mampu menghargai keputusan orang lain serta tidak memaksakan kehendak merupakan hal yang sulit untuk dilakukan semua orang. Sikap saling menghargai dalam sebuah keluarga, merupakan kunci utama dari keharmonisan keluarga tersebut. Agama memang adalah hal utama bagi setiap umat manusia di dunia, terlebih jika seorang muslim. Belajar dan memahami agama dapat menjadikan seorang manusia lebih paham tentang aturan baik dan buruknya manusia secara agamis. Namun, belajar ajaran agama juga harus didasari niat hati baik agar ilmu yang diterima tidak sia-sia. Masalah disorganisasi keluarga yang lain juga terjadi kepada tokoh Nina dan Nadira. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Saya tak pernah minta maaf pada Nadira”

“Saya merasa lebih bersalah pada ibu.”

“Kenapa? Kamu menyiksa adikmu; menuduhnya mencuri uang. Kamu berutang pada adikmu. Kenapa kamu merasa bersalah pada ibumu; bukan pada Nadira?” (*Nadira: 39-40*).

Perasaan iri yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadikan orang tersebut sosok yang gelap mata. Tidak memandang orang tersebut orang terdekat kita. Pada narasi diuraikan, bahwa perasaan iri tersebut timbul di dalam lingkup keluarga antara sesama saudara. Perasaan iri terhadap saudara dapat timbul karena berbagai alasan, dan itu merupakan hal yang lumrah dalam hubungan keluarga. Namun,

penting untuk memahami dan mengelola perasaan tersebut dengan bijaksana agar tidak mengganggu hubungan keluarga yang sehat. Rasa iri yang dituangkan pada narasi tersebut, yaitu iri terhadap pencapaian orang lain. Hal tersebut dapat memunculkan sikap yang apatis dan membuat murka sehingga ingin melakukan sesuatu agar mendapatkan sebuah pujian. Menuduh dan menyiksa tokoh Nadira yang merupakan adik kandungnya sendiri karena kesalahpahaman, berimbas pada kehidupan tokoh Nadira. Pemahaman yang salah antara beberapa pihak dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti perbedaan pendapat, kurangnya informasi, atau komunikasi yang tidak efektif.

Kesalahpahaman dapat menyebabkan konflik atau ketegangan dalam suatu hubungan sosial. Pada hal ini, kesalahpahaman yang dilakukan oleh tokoh Nina terjadi karena kurangnya informasi yang dia dapat sehingga membuat keadaan menjadi runyam. Atas kehendaknya sendiri, dia menghukum tokoh Nadira tanpa bertanya kepada orang tuanya perihal kebenaran hal itu. Bahkan setelah melakukan hal tersebut, dia tidak pernah berfikir untuk meminta maaf dan merasa bersalah atas perilakunya. Rasa bersalah dalam diri seseorang dapat saja tidak terasa karena tertutup dengan perasaan iri yang dimilikinya. Hal lain yang memuat masalah mengenai disorganisasi keluarga, dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Aku akan menikah dengan Gilang Sukma”

“Gilang Sukma..., fotografer? Gilang Sukma..? Arya menganga.

“Kapan kalian saling mengenal? Saya bahkan tak tahu kalian berkenan”

Nina tertawa kecil dan menarik kursi. Dia mulai meciduk nasi sementara orangtua dan kedua adiknya masih seperti patung menatapnya, meminta penjelasan. Bram masih diam mencoba mencari kata-kata. Anak sulungnya yang cantik dan cerdas itu akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seorang yang hanya ia kenal melalui Koran dan majalah. Seorang seniman yang menurut Koran-koran sudah menikah dan bercerai tiga kali!” (*Nadira: 45-46*).

Orang tua tentunya akan merasa senang ketika sang anak akhirnya menemukan seseorang yang bersedia meminangnya. Sebagai orang tua, perasaan bahagia juga beriringan dengan rasa khawatir. Bahagia karena anaknya memulai keluarga baru namun juga khawatir terjadi sesuatu terhadap kehidupan pernikahannya. Penulis

menumbuhkan perasaan bingung yang dimunculkan kepada orang tua karena keputusan sang anak untuk memilih menikah dengan seorang duda. Duda yang berprofesi sebagai fotografer dan sudah bercerai sebanyak tiga kali. Orang tua pasti merasa khawatir jika sang anak memilih menikah dengan duda, khawatir dengan masa lalu dari pasangannya dan takut hal serupa nantinya terjadi kepada sang anak. Keputusan tersebut mendapatkan banyak bantahan karena tidak sesuai dengan harapan kedua orang tua maupun keluarga. Hal tersebut diuraikan pada kutipan di bawah ini.

“Yu, sudah yakin? ini Gilang Sukma” Nadira mencoba mencari kalimat yang tepat.

“Mau kita beberkan biodatanya di meja makan? Arya menciduk nasi dengan emosional hingga terlihat nasi yang menggunung di atas piringnya.

“Tiga kali kawin, tiga kali cerai, pacar dimana-mana. Tanya Nadira, dia pasti tahu betul gaya hidup Gilang Sukma!” (*Nadira*: 48).

Tidak ada keluarga yang rela jika anggota keluarga lainnya menikah dengan orang yang memiliki masa lalu kelam. Orang tua tidak setuju dengan hal tersebut karena tidak siap menghadapi stigma masyarakat. Pentingnya untuk memahami keadaan sosial dan stigma masyarakat perlu untuk diperhatikan, terutama mengenai pandangan negatif yang dianggap kurang ideal atau bahkan dianggap tidak dapat berjalan stabil. Semua keluarga pasti akan mengusahakan yang terbaik untuk anggota keluarga lainnya. Ketika ada hal yang tidak baik, naluri sebagai keluarga pasti akan menyadarkan hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Sikap tersebut sebagai bentuk penjagaan yang baik agar tidak keliru dalam mengambil keputusan. Pada narasi, kehidupan digambarkan bahwa kehidupan tokoh Gilang Sukma tersebut sungguh rusak karena suka bermain dengan wanita. Ketika seorang wanita memutuskan untuk menikah dengan lelaki yang terkenal sebagai perayu, pasti akan menimbulkan banyak kekhawatiran terutama dari keluarga. Hal tersebut diperjelas melalui percakapan yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Gilang Sukma seorang perayu, Yu Nina! Dia bukan lelaki yang setia.” Nadira terkejut dengan ucapannya yang meluncur begitu saja dari mulutnya, tanpa kontrol, tanpa sensor.

“Bukan cuma perayu. Dia tukang kawin. Yu Nina akan menjadi istrinya yang keempat, tiga istrinya diceraikan hanya setelah beberapa tahun dia menikah” Arya tak tahan lagi mengeluarkan fakta-fakta tentang Gilang Sukma yang sebetulnya sudah diketahui seluruh dunia.

“Arya, Nadira...”

Kemala mengeluarkan suaranya yang dingin, nada suara yang paling ditakuti oleh ketiga anaknya tapi nampaknya itu percuma.

“Bu, bebeapa kali aku mewawancarai Gilang selalu saja ada perempuan yang...”

“Nadira!” kali ini Bram mengeluarkan suaranya yang berat. Nadira terdiam. Dia baru menyadari Nina menunduk dan terisak. Nadira baru menyadari orangtuanya mencoba menjaga harga diri kakaknya.

(*Nadira: 47*).

Pertentangan mengenai pernikahan yang dilangsungkan oleh Nina dengan seorang duda sungguh membawa banyak perdebatan yang tidak ada akhirnya. Perjuangan untuk mendapatkan restu dan dukungan kepada keluarga karena memilih menikah dengan duda, merupakan tantangan yang sangat sulit. Apabila ditambah dengan adanya informasi mengenai gaya hidup tidak baik yang dilakukan oleh orang tersebut. Dukungan dari anggota keluarga merupakan hal utama jika melakukan acara penting seperti pernikahan. Jika dalam keluarga merasa ada yang mengganjal dan tidak sesuai, maka perlu untuk dibicarakan dengan baik agar menemukan titik temu yang pas. Rasa sayang sebagai anggota keluarga tergambar jelas dalam narasi dalam novel ini. Perdebatan yang tak berujung itu, digunakan untuk kebaikan dunia pernikahan yang kelak dijalaninya agar tidak terjadi hal yang buruk di kemudian hari.

“Silahkan Arya keluarkan pertanyaanmu,”

Gilang menyambut dengan tenang.

“Apakah Yu Nina akan diperlakukan dengan baik?”

“Arya!” suara Bram menghantam. Suara bentakan Bram yang jengkel itu tidak membuat Arya merunduk. Dia malah semakin menantang.

“Aku membaca dan mendengar nasib tiga bekas istrimu. Anak-anakmu. Aku harus merasa yakin, kau tak akan mempermainkan Yu Nina.”

“Arya! Cukup!” kini Yu Nina berdiri. Dia meminta Arya untuk pergi meninggalkan meja makan. Arya berdiri dan meminta permisi pada Bram, aku dan kedua saudaranya.

(*Nadira: 155*).

Tokoh Arya berusaha untuk menyadarkan Nina bahwa sosok Gilang Sukma itu adalah lelaki yang tidak pantas bersanding dengan dirinya. Arya yang memiliki sifat penyayang, berusaha untuk menjaga sang kakak agar pernikahan yang dilalui kakaknya tidak memiliki akhir yang buruk nantinya. Kekhawatiran anggota keluarga terhadap pernikahan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya merupakan bentuk kasih sayang yang tulus, maka dari itu perlu untuk mengetahui kehidupan pasangan agar tidak keliru mengambil keputusan. Sikap tokoh Arya tersebut bukan hanya semata-mata karena tidak menyukai Gilang, namun dirinya tahu banyak fakta buruk mengenai seorang koreografer yang menjadi suami kakaknya itu.

Perasaan sayang sesama anggota keluarga merupakan hal yang dirasakan dalam kehidupan keluarga. Kekhawatiran ini dapat muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kesehatan, keselamatan, kesejahteraan emosional atau situasi lainnya. Hal tersebut harusnya bukan dijadikan sebuah halangan untuk melakukan kegiatan lainnya, namun sebagai bahan pertimbangan untuk keputusan yang dijalani nantinya. Maka dari itu, perlu untuk membicarakan kekhawatiran tersebut dengan baik agar sesama keluarga dapat mengerti dan tidak menimbulkan banyak konflik lain nantinya. Hal lain yang memuat permasalahan disorganisasi keluarga terjadi pada tokoh Nina pada Nadira.

“Dada ayam goreng yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini bermigrasi dari piringnya ke piring anak bungsu. Nadira tak pernah menyadari sepasang mata Yu Nina yang berkilat-kilat merah menyaksikan perpindahan sepotong dada ayam yang berharga itu.”
(*Nadira*: 113).

Tokoh Nina tidak pernah menyukai jika Nadira selalu menjadi yang utama di dalam keluarganya. Hal tersebut merupakan bentuk dari rasa iri yang ada di dalam keluarga. Rasa iri karena kasih sayang dari kedua orang tuanya begitu banyak kepada saudaranya namun tidak ke dirinya. Perasaan iri dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal yang terbaik untuk dirinya agar mendapatkan pengakuan dan pujian. Bentuk perbedaan perlakuan yang menjadi penyebab utama pada novel ini adalah sikap seorang ayah yang tidak dapat memberikan

perlakuan setara kepada anak-anaknya dengan memuji salah satu anak dan membuat anak lainnya merasa tidak dianggap.

Perlakuan berbeda yang diberikan orang tua, dapat membuat seorang anak berfikir jika kasih sayang yang diberikan tidak sama. Perbedaannya dapat dilihat melalui sikap dan ucapan bangga yang hanya diberikan kepada salah satu anak, padahal di dalam keluarga tersebut memiliki anak lebih dari satu. Pujian apapun yang diberikan orangtua kepada anaknya akan menghadirkan kebahagiaan yang luar biasa bagi sang anak. Apresiasi adalah cara yang sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan memotivasi perkembangan setiap anak sehingga mampu memberikan dorongan yang kuat bagi anak untuk terus belajar, berkembang, dan meraih prestasi lebih semangat. Pujian seperti itu tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga mengajarkan seorang anak untuk menghargai usaha, ketekunan, dan kreativitas yang ada pada diri sendiri. Pada narasi yang diungkapkan penulis, tokoh Nina merasa bahwa ia belum pernah mendapatkan perlakuan seperti yang dilakukan ayahnya kepada Nadira, karena tokoh Nina tidak mewarisi kegemaran yang sama dengan sang ayah.

Pada hal ini penulis mengkritisi sikap seorang ayah yang tidak dapat bersikap bijaksana. Seorang ayah harusnya tidak membedakan bentuk kasih sayang terhadap anaknya hanya karena kegemaran yang dimiliki tidak sama. Perbedaan kegemaran dalam kehidupan keluarga adalah hal normal yang dirasakan semua orang, namun dari adanya hal tersebut dapat memberikan dampak positif dengan menumbuhkan sikap saling menghargai. Sikap dari seorang ayah pada narasi di atas dapat menimbulkan dampak buruk bagi hubungan antarkeluarga. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Apatuh?”

“Cerpenku yang dibingkai ayah. Aku mau simpan di lemari saja”

“Jadi kamu mau letakkan di lemari pakaian kita?”

Nadira baru menyadari nada keberatan kakaknya.

“Aku tidak mau melihat omong-kosongmu di lemari kita. Di kamar ini.”

“Nadira menutup lemari pakaian itu. Dia kembali ke meja kerja ayahnya dan mencoba konsentrasi. Suara rentetan petasan tak terdengar karena keasyikan dalam dunianya. Tiba-tiba Duarr..Duarr

Bunyi petasan kali ini seperti menghantam benda keras. Nadira memandang percikan gelas bingkai yang bertebaran seperti pecahan berlian. Dia menoleh dan melihat wajah Arya yang pucat. Arya menggeleng gelengkan kepalanya tak percaya dan terkejut juga heran. Nadira melirik Nina yang masih berdiri di pintu, melipat tangannya. Wajahnya tanpa ekspresi. Dia tak marah baju-bajunya yang digantung hancur lebur dihajar petasan. Sejak saat itu, Nadira tahu, dia tak akan pernah memaafkan kakak sulungnya. (*Nadira*: 115-117).

Pada data di atas, digambarkan bentuk rasa kekecewaan yang dialami seseorang. Kekecewaan adalah perasaan emosional yang dialami oleh seseorang karena suatu hal atau pengaruh lingkungan. Bentuk kekecewaan seseorang yang dituangkan pada narasi disebabkan karena pengaruh lingkungan yang membuat seseorang merasakan diskriminasi. Diskriminasi dapat berdampak kepada faktor psikologis, sosial maupun kesehatan. Pengaruh lingkungan yang tidak adil membuat seseorang merasa iri atas pencapaian atau pujian yang didapatkan oleh orang lain, terlebih jika orang terdekatnya. Bentuk kritikan dituraikan penulis terhadap sikap seseorang yang ingin menghancurkan pencapaian orang lain karena perasaan iri. Pencapaian yang dilakukan dengan kerja keras lalu dihancurkan, menimbulkan perasaan yang menyakitkan. Apalagi jika hal itu dilakukan oleh orang terdekat, seperti teman atau keluarga.

Rasa kesal yang timbul karena iri melihat pencapaian orang lain, dapat memunculkan rasa marah, sedih, bahkan hingga frustrasi. Tokoh Nina merasa kesal dan tidak suka bila ada pencapaian dari tokoh Nadira yang ada di dalam kamar mereka berdua, padahal mereka adalah saudara. Sikap murka yang dirasakan oleh seseorang dapat membuat individu tersebut mudah tersulut amarah dan ingin melakukan segala cara agar dapat pencapaian yang sama. Terlebih jika berada di lingkungan keluarga, sebagai anak juga ingin mendapat pujian dari kedua orang tuanya, meskipun hal yang dilakukan sederhana. Perasaan iri hati dan sulit menerima keadaan yang terjadi dapat mempengaruhi masalah moral sosial yang harus diperbaiki agar tidak merugikan orang-orang terdekat. Hal lain yang berupa bentuk dari kritik sosial mengenai disorganisasi keluarga dalam novel *Nadira* menjadi lebih rumit sejak kematian ibunya (Kemala) yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Dan sejak kematian itu pula, Nadira memandang segala sesuatu tanpa warna. Semuanya tampak kusam dan kelabu. Ia tidur, bangun dan merenung di kolong meja kerjanya.”

“Arya semakin sering bertapa di dalam hutan dan seperti tak ingin keluar lagi.”

“Nina tak berminat pulang ke Jakarta, dan Nadira menganggap bahwa kakaknya masih terluka akibat kepergian ibunya yang begitu mendadak.” (*Nadira: 72-73*).

Data di atas menunjukkan bahwa hancurnya keluarga Nadira terjadi setelah kematian sang Ibu Kemala Yunus karena bunuh diri dikediamannya sendiri. Kehilangan sosok ibu adalah pengalaman yang sangat menyakitkan bagi siapa pun yang mengalaminya. Ibu tidak hanya merupakan figur yang memberi kasih sayang, melainkan juga sumber kekuatan, dukungan, dan cinta tanpa syarat. Beberapa orang mungkin merasa kesepian, kehilangan arah, dan kehilangan rasa aman tanpa kehadiran seorang ibu. Perasaan bersalah, penyesalan, atau rasa tidak lengkap kerap kali menyelimuti kehidupan keluarga karena tidak dapat berbagi momen-momen penting dalam hidup dengan seorang ibu lagi.

Kehilangan orang tersayang dapat menghilangkan perasaan bahagia seseorang dan memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna, kusam dan kelabu. Selain itu, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku setiap anggota keluarga seperti ayah, anak, maupun saudara lainnya. Pada narasi ditunjukkan bentuk dari rasa putus asa sebuah keluarga akibat kematian anggota keluarga lainnya yang menyebabkan keluarganya menjadi berantakan. Hal itu diuraikan pada tokoh Nina yang memilih pindah ke New York dan tokoh Arya memilih melarikan diri ke hutan. Rumah yang dulunya hidup kini menjadi mati seperti tak berpenghuni. Kepergian sosok ibu adalah sebuah pukulan yang besar bagi kehidupan seseorang. Ketika ditinggalkan oleh orang yang disayangi, akan muncul berbagai perasaan emosional karena merasa sedih, sepi, dan bingung.

Seorang ibu adalah bentuk kebahagiaan yang hidup untuk selamanya, yang berarti bahwa seorang ibu akan abadi, kekal dan tetap hidup sampai jangka waktu yang lama di dalam hati orang tersayang. Sehingga, ketika ibunya memilih untuk mengakhiri hidupnya, keluarga Nadira mengalami banyak konflik keluarga yang

tidak ada ujungnya. Nadira yang menjadi sosok pendiam dan sang ayah yang merasa bersalah kepada keluarganya terutama kepada anak sulungnya, Nina. Kritikan mengenai sikap seseorang ketika dihadapkan dengan peristiwa kematian dituangkan pada penggalan teks dalam novel. Kematian adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari dan sebagai manusia penting untuk menanamkan sikap menerima, entah kenyataan baik atau pun buruk yang sedang terjadi agar tidak merugikan diri sendiri. Hal tersebut yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Saya selalu merasa mengecewakan Nina..., terutama karena ketika dia lahir, kami tak memiliki apa-apa; kami hidup dengan keuangan yang sangat terbatas saat kami di Amsterdam.” Bram mengambil rokoknya lagi.

“Saya tahu betul; Nina selalu ingin sebuah pengakuan dari saya, sedangkan Arya leih tertarik oleh gairah suasana yang heroic. Tapi Nina..., Nina selalu membutuhkan pengakuan.”(*Nadira*: 127).

Data di atas menunjukkan bahwa sikap dari tokoh Nina yang selalu berusaha menjadi dewasa karena ingin diakui pencapaian dan usaha yang dia lakukan. Hal tersebut dituangkan melalui perasaan bersalah seorang ayah yang tidak dapat memahami keadaan anak-anaknya. Akibatnya, anak tumbuh menjadi sosok yang kekurangan kasih sayang dari kedua orang tua. Tokoh Nina juga ingin menjadi seperti tokoh Nadira, yang dibanggakan oleh orang tuanya terutama ayah. Sebagai anak sulung, memiliki perasaan yang ingin selalu dipuji dan diapresiasi atas segala pencapaian yang telah dilakukannya karena dipaksa keadaan untuk menjadi sosok yang kuat. Disorganisasi keluarga lainnya yang ada dalam cerita ini, juga terjadi di dalam kehidupan pernikahan antara tokoh Nadira dan Niko. Sejak sebelum menikah hingga menikah, ada beberapa hal yang menjadi perdebatan karena pilihan dari Nadira ini. Salah satunya adalah perasaan waspada dan khawatir seorang anggota keluarga terhadap pilihan yang menjadi pendamping hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Sosok Niko ini baru kau kenal selama enam bulan, tiba-tiba kamu sudah dilamar. Ada baiknya kalian saling mengenal dulu lebih jauh. Pernikahan kan kalau dapat sekali. Kamu sudah lihat bagaimana rumah tangga Yu Nina dan Mas Gilang?” (*Nadira*: 148).

Sikap protektif tokoh Arya terhadap hubungan Niko dan Nadira bertujuan agar adik bungsu dari keluarga Suwandi tidak merasakan kegagalan dan sakit hati atas perbuatan tidak bertanggung jawab seorang lelaki, seperti yang terjadi pada tokoh Nina. Hal tersebut merupakan sikap yang wajar terjadi sesama anggota keluarga. keluarga, tidak ingin anggota keluarga lainnya mengalami kehidupan pernikahan yang tidak bahagia dan penuh dengan permasalahan. Perasaan saling menjaga anggota keluarga adalah aspek penting dalam dinamika keluarga yang sehat. Ini mencerminkan rasa kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab antaranggota keluarga yang memperkuat ikatan emosional di antara sesama anggota keluarga.

Tujuan dari adanya sikap protektif untuk memberikan dukungan moral yang positif ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam hidup, melindungi dari bahaya atau situasi merugikan, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi sesama anggota keluarga lainnya. Pengkritikan mengenai sikap seorang anggota keluarga yang peduli terhadap keluarga dengan tujuan demi kebaikan dimasa depan dituangkan dalam teks. Rasa saling peduli yang ada di dalam keluarga merupakan bentuk penjagaan agar tidak salah langkah dan terjerumus kedalam pernikahan yang gagal. Hal itu dapat menjadi bekal untuk seorang anak yang ingin membangun rumah tangga, karena nasihat dari orangtua, pastinya berdasarkan pengalaman yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Jika dihiraukan, takutnya akan mengalami kegagalan dan pertikaian di dalam keluarga baru yang akan dibangun nantinya. Kehidupan rumah tangga tokoh Nadira dan Niko yang lainnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah.”
 “Itu soal lain. Aku lelaki dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal.” (*Nadira: 175*).

Pentingnya untuk mendengarkan saran dan nasihat dari orang terdekat terutama keluarga, supaya terhindar dari hal-hal buruk yang terjadi di kemudian hari. Hal tersebut terjadi kepada tokoh Nadira yang tidak mendengarkan saran dari kakaknya, Arya. Pada data, digambarkan mengenai kehidupan seseorang yang

telah dibutakan oleh cinta dan terburu-buru menikah tanpa mempertimbangkan dengan baik. Nasihat yang diberikan oleh keluarga, bukanlah hal yang asal-asalan, karena sebagai anggota keluarga tentunya memiliki ikatan batin yang dapat merasakan hal baik maupun buruk. Bentuk ikatan batin dari sebuah keluarga dituangkan melalui narasi tersirat yang diucapkan oleh tokoh Arya. Narasi tersebut mengandung makna penjagaan seorang kakak kepada adiknya. Sikap penjagaan seorang kakak terhadap adiknya bertujuan untuk melindungi dari bahaya dan ancaman baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Keselamatan untuk kesejahteraan fisik maupun untuk emosional.

Sikap yang dimiliki tokoh Arya didasarkan pada cinta, rasa hormat, dan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan bagi sesama anggota keluarga. Komunikasi yang baik disertai dengan sikap saling memahami, akan membuat sebuah hubungan menjadi terbuka. Maka dari itu, pentingnya untuk memaknai sikap dan kalimat, agar pesan yang disampaikan tidak keliru maupun menyinggung perasaan. Penulis mengkritisi sikap dari seseorang yang tidak mendengarkan saran dari orang terdekatnya sehingga menyebabkan kerugian pada orang itu sendiri. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Urus saja perceraian kita. Aku tahu kamu akan mengawini Rima. Aku juga sudah tahu persoalanmu dengan Alina dan Tito Putranto”.

“Aku hanya ingin Jodi. Selebihnya, aku tak peduli,” kata Nadira dengan lega. Seolah-olah beban yang selama ini memberati pundaknya sudah lepas. Matanya sudah kering. (*Nadira: 176*).

Disorganisasi keluarga juga terjadi pada keluarga Nadira yang mengalami kegagalan dalam membangun rumah tangga, seperti yang dialami oleh kakaknya yaitu tokoh Nina. Disorganisasi keluarga dapat terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik ketika ingin menjalin hubungan ke jenjang serius atau pernikahan. Pernikahan perlu dukungan moral dan emosional bagi setiap orang agar dapat dijalani dengan hati yang bahagia. Pada narasi diuraikan bahwa adanya sebuah pernikahan yang tidak direstui oleh keluarga, jika dipaksakan akan merugikan pihak terkait. Perlunya mengerti saran dan masukan bagi sesama anggota keluarga agar tidak terjadi kesalahan di masa depan. Hal itu dituangkan

pada tokoh Niko dan Nadira yang terburu-buru dalam menikah tanpa mempertimbangan keadaan, sifat maupun sikap sesama pasangan. Setiap orang tentunya memiliki sisi baik dan buruk, namun jika tidak dibicarakan dengan baik nantinya akan menimbulkan pertikaian. Hal tersebut yang terjadi pada tokoh Nadira.

Penulis mengkritisi sikap seseorang yang tidak mengetahui latar belakang pasangannya ternyata suka bermain wanita, sehingga memunculkan perasaan kesal dan kecewa karena pernikahannya berantakan. Kehadiran orang ketiga dalam hubungan rumah tangga merusak kepercayaan, keintiman, dan komunikasi dalam hubungan. Sikap yang masih tidak dewasa dapat menyebabkan ketidakamanan dan ketegangan dalam hubungan rumah tangga yang dibangun. Perselingkuhan yang terjadi di dalam rumah tangga memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang signifikan, terutama jika hal itu menyebabkan perceraian atau masalah hukum lainnya. Jalan keluar yang dipilih yaitu menggunakan jalur hukum untuk penyelesaian masalah rumah tangga yang terjadi diantara tokoh Niko dan Nadira, berupa perceraian dengan hak asuh anak yang jatuh kepada tokoh Nadira.

Sebagai seorang ibu, tentunya lebih memilih anak daripada rumah atau harta karena anak harta yang tidak ternilai harganya. Namun tidak jarang juga, ada seorang ibu yang lebih memilih materi, karena keputusan yang dipilih tentunya memiliki alasan tersendiri. Penulis mengkritisi kehidupan perkawinan yang kurang dipertimbangkan dengan baik. Pernikahan tidak akan selalu menghadirkan kebahagiaan, namun juga kesedihan. Ketika seseorang sudah siap untuk memilih menikah, maka sudah siap pula untuk menanggung segala kondisi di kehidupan pernikahan nantinya.

4.2.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Bentuk kritik sosial dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat. Masalah generasi muda dalam masyarakat pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Sikap melawan disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena adanya perbuatan menyimpang,

sementara sikap apatis biasanya terjadi karena rasa kecewa terhadap masyarakat (Soekanto, 2013: 327). Masalah generasi muda, kerap kali terjadi pada masa remaja yang berada pada masa peralihan menuju dewasa. Bentuk kritik sosial masalah generasi muda pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Rick sering terkekeh. Pasti karena ganja. Tetapi juga karena sikapnya yang selalu terus terang dan menyemprot dengan brutal. Sikap tengil ini malah menarik perhatian seluruh perempuan kampus dan aksen Inggrisnya itu semakin berhasil menjerat perempuan seperti sarang laba-laba yang menangkap nyamuk.” (*Nadira*: 262).

Pada kutipan di atas, digambarkan tokoh Rick menggunakan benda terlarang yang berupa ganja. Bagi seseorang yang hidupnya berada di luar negeri, benda tersebut bukan hal yang langka untuk ditemui. Kebiasaan orang luar negeri untuk mengkonsumsi ganja sangat dipengaruhi oleh kebijakan hukum, sosial dan budaya setempat. Namun berbeda dengan di Indonesia yang tidak melegalkan adanya benda tersebut. Bentuk perbedaan kebudayaan antara Indonesia dan luar negeri melalui kehidupan di kalangan remaja masa kini ditunjukkan secara jelas pada narasi.

Pergaulan di zaman modern tidak jauh dari pengaruh budaya luar yang memberi dampak positif maupun negatif bagi setiap pemuda. Pada narasi, ditunjukkan kebiasaan buruk orang luar negeri yang ditiru oleh anak muda Indonesia sekarang yaitu konsumsi narkoba namun dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena hukum Indonesia tidak melegalkan itu. Selain itu, penulis juga ingin menyadarkan remaja saat ini, bahwa kebiasaan negatif tidak patut untuk ditiru. Penyalahgunaan narkoba atau mabuk adalah sikap yang menyalahi aturan norma dan hukum. Masa muda merupakan masa peralihan seorang anak remaja menjadi dewasa, maka perlunya bimbingan dan arahan dari orang tua agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas seperti yang dialami tokoh Rick dan Nadira.

Narkoba adalah hal berbahaya berupa obat-obatan atau tanaman yang dibatasi penggunaannya karena dapat menyebabkan kecanduan dan memberikan efek negatif kepada diri seseorang. Narkoba dapat membuat seseorang seperti

kehilangan akal dan kendali dalam dirinya yang berakibat buruk, baik dari segi kesehatan maupun nilai dan norma kehidupan. Pentingnya pengawasan oleh orang tua terhadap anak-anak dan juga pemilihan pergaulan yang baik, sehingga anak tersebut tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri. Bentuk lain dari kritik sosial mengenai masalah generasi muda dalam masyarakat muda juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku benci melihat cara Rick memandangmu..., pergilah ke Jakarta. Kau tak harus mendengarkan arogansi Oxford dari monyet itu.”
 “ Aku tak pernah tertarik pada Rick”
 “ Kau mengatakan ciumannya..,”
 “ Ya, ya, ya..” aku tertawa, “hanya itu.” Marc memandangku tajam,
 “ Kau tahu betapa bahayanya sebuah ciuman yang hebat?”
 “ Ya..,” aku tak dapat membantah argument itu. Sebuah ciuman yang hebat memang lebih berbahaya daripada seks yang dahsyat.
 (*Nadira: 263*).

Berdasarkan kutipan di atas, perasaan tidak percaya diri dirasakan oleh tokoh Marc disebabkan karena tokoh Nadira dulu pernah memiliki hubungan yang dekat dengan tokoh Rick meskipun hanya sesaat saja. Perasaan tidak percaya diri adalah kondisi emosional seseorang yang sedang menurun dan meragukan kemampuan yang ada dalam dirinya. Perasaan ini merupakan hal umum yang dirasakan oleh setiap individu karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya seperti perbandingan diri sendiri dengan orang lain, teringat pengalaman buruk dimasa lalu atau kurangnya dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

Munculnya rasa tidak percaya diri terhadap diri dapat disebabkan karena adanya hal-hal atau peristiwa di kehidupan masa lalu yang penuh gairah atau kebahagiaan dengan seseorang. Hal itu digambarkan melalui tokoh Marc yang selalu gagal untuk menaklukan hati tokoh Nadira, tetapi lelaki lain dapat mendapatkannya. Kehidupan tokoh Nadira ketika menjadi seorang mahasiswa masih seorang remaja, memiliki jiwa yang bebas dan ingin mencoba segala hal termasuk pergaulan yang berbeda jauh dari negaranya sendiri, Indonesia. Sebagai remaja, tidak salah jika ingin mencoba banyak hal, namun harus diperhatikan dengan hati-hati agar tidak salah pergaulan. Hidup dan tinggal di luar negeri dengan budaya yang bebas, perlu untuk memilah dan menjaga diri sendiri,

terutama jika seorang perempuan. Seorang perempuan harus menjaga harga dirinya dengan baik agar tidak dinilai murahan. Hal lain yang menunjukkan bentuk dari kritik sosial mengenai masalah generasi muda juga dapat dilihat dari sikap tokoh Rick yang mengajarkan tokoh Nadira untuk tidak menghargai dosen semasa kuliah.

“Setiap kali Barnes merepet soal tanggung jawab, Rick Vaughn mengajarkan Nadira untuk berkelana ke tempat dia merasa tenang dan bahagia.

“Ke pinggir pantai, merasakan pasir yang menyelinap di antara jari kaki atau tenggelam dalam ciumanku,. Kata Vaughn berbisik. Vaughn memang terlanjur tahu ciumannya sungguh dahsyat.”

“Ajaib, begitu Nadira membayangkan ciuman Rick Vaughn yang membuatnya tak dapat bernafas saking lezatnya atau lembutnya pasir pantai Kuta, maka suara Barnes lama-kelamaan menghilang. Teknik itu pula yang dipraktikan Nadira ketika Nina merepet agar dia bersedia ‘menyelesaikan problem internal’ dengan bergabung kelompok yang gemar bertanis-tangisan ini.” (*Nadira*: 290).

Sikap yang dilakukan oleh tokoh Rick terhadap Nadira tersebut merupakan hal yang tidak terpuji dan tidak patut untuk dicontoh. Sebagai seorang mahasiswa, benarnya memang harus mengumpulkan tugas yang telah ditetapkan dengan tenggat waktu yang sudah diberikan pula agar tidak menimbulkan perasaan sukar hati terhadap dosen dan mahasiswa. Tokoh Barnes yang digambarkan sebagai seorang dosen, memiliki sifat disiplin tinggi dan tidak menyukai keterlambatan. Hal itu diuraikan melalui tokoh Nadira yang telat untuk masuk ke dalam ruangnya dan telat mengumpulkan tugasnya. Tokoh Nadira yang telat mengumpulkan tugas, memunculkan rasa kesal pada tokoh Barnes dan akibatnya ia harus mendengarkan kalimat panjang berisik atau nasihat. Tokoh Rick dihadirkan sebagai seseorang yang cabul dan berfikiran liar, sehingga membuat tokoh Nadira merasa tertantang dengan fantasi yang digunakan tokoh Rick agar merasa tenang.

Fantasi yang dituangkan dalam narasi ini berupa kegiatan kurang pantas yaitu bercumbu atau ciuman. Bercumbu untuk menghilangkan penat adalah hal umum yang dilakukan dalam hubungan antarpasangan karena dapat membuat perasaan tenang dari masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut dapat digunakan

sebagai bentuk pelampiasan untuk meluapkan kekesalan, kecemasan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Fantasi yang diciptakan dapat memberikan perasaan yang menyenangkan atau pun tenang bagi seseorang untuk mengalihkan pikiran dari realitas yang sulit meskipun sementara. Namun, dapat merugikan seseorang karena dapat menghambat untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Pada hal ini, tersirat pesan bahwa segala sesuatu yang dilakukan berlebihan itu tidak baik. Jika fantasi selalu digunakan sebagai pelarian, maka perlunya batasan agar tidak mengganggu kehidupan sehari-hari, agar hidup menjadi seimbang. Masalah lain terhadap generasi muda juga dapat dilihat dari sikap apatis yang ada pada tokoh Tara sejak tokoh Nadira berhenti dari kantor majalah Tera sehingga meja kerja Nadira dulu menjadi kosong karena Tara yang tidak pernah mengizinkan siapapun untuk menempati kursi tersebut.

“Sebuah surat elektronik dari Nadira. Tara terkesiap”

“Nadira akan bergabung dengan The New York Telegraph, Tara. Itulah sebabnya aku menyarankan agar meja Nadira diberikan kepada wartawan yang membutuhkannya. Kini Tara betul-betul tak dapat bersuara.” (*Nadira*: 294).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Tara belum dapat menerima kenyataan jika tokoh Nadira sudah berhenti bekerja di kantor majalah Tera dan masih berharap kembali bekerja di sana. Hal tersebut merupakan bentuk penyangkalan yang ada di dalam diri karena masih tidak rela adanya kejadian itu. Menerima kenyataan terkait kepergian seseorang yang dicintai adalah proses yang sulit dan banyak memakan waktu. Namun, penting untuk menghadapi kenyataan secara perlahan-lahan agar tidak terpuruk. Dukungan dari orang-orang terdekat atau pun komitmen terhadap diri sendiri merupakan kunci utama agar kehidupan menjadi damai. Penulis memilih menggunakan dukungan dari orang-orang terdekat sebagai bentuk dari penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh Tara.

Sikap tokoh Tara merupakan bentuk dari sikap apatis dalam diri seseorang yang berimbas ke orang di sekitarnya. Hal tersebut dituangkan pada tokoh Tara yang merugikan tokoh Mas G (Guntur) karena kekurangan meja kerja untuk karyawan lain. Sikap apatis merupakan sikap seseorang yang telah kehilangan

minat untuk melihat kegiatan lain di sekitarnya. Sikap tersebut dapat disebabkan oleh rasa putus asa akan suatu hal yang ada di sekitar lingkungannya. Hal itu dapat merusak hubungan antara setiap individu dengan keluarga, teman maupun rekan kerja sehingga dapat memperlambat perkembangan dalam diri. Selain sikap apatis, sifat egois juga dihadirkan untuk memperkuat dari adanya sikap apatis tersebut. Sikap apatis dapat membuat perilaku seseorang menjadi egois karena kurangnya interaksi dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Penulis mengkritisi sikap apatis dan egois yang harus di kendalikan agar tidak merugikan orang di sekitar, apalagi jika hal itu berhubungan dengan karir. Kedua sifat tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan peluang seseorang untuk bergerak maju untuk mengembangkan kualitas diri sehingga memunculkan sikap tidak profesional dan menimbulkan masalah dengan rekan kerja.

4.2.5 Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma masyarakat adalah perilaku yang tidak sesuai atau perilaku menyimpang dari aturan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut menyangkut perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial di masyarakat karena dianggap menyimpang dari norma masyarakat seperti norma hukum, sosial, moral, agama, adat hingga tradisi. Penulis menggambarkan pelanggaran norma berupa pelacuran, narkoba, dunia seksual dan tata karma yang kurang sopan. Pada novel ini ditemukan 4 data yang memuat adanya pelanggaran terhadap norma sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Mau minum apa?” Lo, dia tahu aku dapat bahasa Indonesia?
 “Kasih dia Ouwe..,” kata Bea cekikikann
 (ouwe: sejenis bir tradisional Belanda)
 (*Nadira*: 12).

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa minuman beralkohol di negara luar seperti minuman biasa yang diminum sehari-hari. Budaya Belanda merupakan budaya luar negeri yang gaya hidupnya berbeda jauh dengan gaya hidup orang Indonesia. Belanda terkenal dengan banyaknya orang dewasa yang mengonsumsi minuman beralkohol sebagai bentuk untuk penghangatan diri dari cuaca dingin

yang terjadi di negara luar negeri. Namun tidak hanya itu, minuman beralkohol di Belanda juga telah dilegalkan dan kerap kali disajikan dalam restoran atau café yang ada. Bagi negara Indonesia, alkohol merupakan hal yang tidak dilegalkan atau dikonsumsi sembarangan karena telah diatur dalam peraturan pemerintah. Walaupun minuman tersebut sudah biasa dikonsumsi oleh beberapa orang di kota-kota besar, namun tetap saja tidak umum seperti di negara luar, apalagi bagi umat muslim minuman itu haram menurut ketentuan agama Islam.

Pada kutipan, tokoh Kemala adalah seorang muslim yang tidak paham mengenai ajaran agamanya yaitu islam. Kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama ketika masih remaja, dapat membuat seseorang terjerumus kedalam pergaulan bebas karena tidak mengetahui batasan yang dilarang dalam agamanya. Hal tersebut termasuk ke dalam pelanggaran norma agama dan norma sosial jika di Indonesia. Masa remaja adalah masa untuk seorang anak memiliki keinginan besar dalam mencoba melakukan hal-hal baru yang ditemuinya, entah positif atau negatif. Narasi yang diciptakan penulis, mengkritisi sikap remaja saat ini yang kurang memperhatikan budaya adat maupun norma yang berlaku di masyarakat, terutama di Indonesia. Kehidupan yang makin berkembang, membawa banyak pengaruh bagi remaja saat ini, sehingga perlu pondasi yang kuat untuk menjaga diri sendiri. Hal lain yang melanggar norma masyarakat, dapat dilihat dari data berikut.

“Bram malah memelukku semakin erat. Apakah magnet terasa begini hangat; dan apakah ilmu fisika dulu sempat mengajarkan bahwa magnet dapat mengalirkan rasa panas ke dalam tubuh manusia? Malam itu kami berbincang hingga pagi di kamarku. Kami tidak melakukan apa-apa, kecuali berpelukan dan berpegangan tangan.” (*Nadira*: 18).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa pergaulan bebas dalam budaya barat sudah biasa dilakukan di luar negeri. Perbedaan budaya antara Indonesia dan Belanda dituangkan penulis pada kehidupan remaja tokoh Kemala dan Bram ketika menempuh pendidikan di Belanda yang sering bermalam. Pergaulan bebas merupakan perilaku sosial yang kurangnya batasan mengenai interaksi antara lawan jenis serta melanggar norma atau aturan tradisional yang ada. Hal ini

biasanya seringkali terjadi di kalangan remaja yang beranjak menjadi dewasa. Peristiwa tersebut berkaitan dengan perilaku fisik dan emosional tanpa adanya status atau komitmen dalam waktu jangka panjang, seperti hubungan yang romantis tanpa ikatan, aktivitas seksual diluar pernikahan hingga mengkonsumsi benda-benda yang terlarang seperti narkoba.

Pergaulan bebas biasanya disebabkan karena beberapa faktor seperti perubahan keadaan sosial dan budaya yang membuat aktivitas sesama individu menjadi lebih terbuka, media sosial dan teknologi yang semakin berkembang memperkenalkan orang-orang tentang adanya gaya hidup baru. Pengaruh lainnya dapat bersumber dari teman sebaya yang mendorong untuk mencoba bereksplorasi mengenai hal baru dan juga kehidupan di daerah kota besar yang seringkali lebih liberal dibandingkan dengan kehidupan didesa, sehingga membuat pergaulan menjadi lebih bebas. Perubahan sikap yang dialami seseorang dapat terjadi karena pengaruh kehidupan kota dan budaya negara luar yang berbeda dengan Indonesia sehingga membuat seseorang tertantang untuk mencoba. Hal lain yang melanggar norma masyarakat juga terjadi pada tokoh Nina.

“Aku akan mengajari kamu bermeditasi...bagus untuk keseimbangan tubuh dan jiwa,” kata Gilang. Malam itu, dia melihat Gilang duduk bersila di atas lantai kayu, di tengah studio yang luas yang dikelilingi cermin. Gilang tersenyum memandang Nina yang melangkah masuk. Begitu Nina mendekat, Gilang langsung saja menariknya dan mendudukkan Nina di atas pangkuannya.

“Katanya kau akan mengajarku meditasi...,”

“Nina mencoba protes dengan suara lemah. Ujung telunjuk Gilang menyentuh dada Nina. Sekilas. Tapi itu cukup membuat Nina gelagapan. Ketika tangan Gilang perlahan membuka kancing baju Nina dan mengelus-elus buah dadanya, Nina akhirnya terjun masuk ke dalam tubuh Gilang. Dia menikmatinya. Luar biasa. Tiba-tiba saja Nina merasa dirinya seperti seorang penari yang lepas, bebas dan mampu mencapai sebuah ketinggian yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Sejak malam itu, Nina tahu dia tak akan dapat melepaskan diri dari Gilang” (*Nadira*: 51).

Sikap tokoh Gilang pada narasi yang digambarkan oleh penulis, tidak pantas untuk ditiru dan dibenarkan dalam berbagai pandangan. Meditasi merupakan kegiatan merileksasikan diri serta menjernihkan pikiran sehingga perasaan menjadi

tenang dan nyaman. Kegiatan meditasi yang dilakukan tokoh Gilang, menjerumuskan seseorang ke dalam hal negatif dan menyimpang dari norma sosial, moral hingga agama. Selain itu, berada dalam satu ruangan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang tabu dan tidak mudah diterima oleh masyarakat umum, apalagi di Indonesia. Perasaan suka terhadap lawan jenis, memang kerap kali merugikan, karena ketika sudah jatuh cinta, maka segala hal akan dilakukan agar tetap bersama sehingga membuat seseorang menjadi bodoh. Arus pergaulan yang semakin banyak mendapat pengaruh dari budaya luar, sangat berbeda dengan norma kehidupan masyarakat, sehingga pada narasi di atas, memberikan pesan tersirat bagi remaja saat ini agar lebih waspada dan berhati-hati jika menjalin hubungan.

Bagi negara di luar negeri, jika lawan jenis berada dalam satu ruangan dan melakukan hubungan seksual tanpa adanya komitmen bukan lagi hal yang tabu. Justru sebaliknya, jika tidak melakukan hal itu malah dikatakan sebagai orang yang kolot dan kurang pergaulan. Akan tetapi, jika di Indonesia hal tersebut sudah melanggar aturan norma agama, norma sosial dan moral, sehingga sudah pasti akan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat setempat hingga sampai ke penegak hukum. Maka dari itu, dalam hal ini penulis seolah-olah memberikan pesan bagi remaja saat ini agar lebih teliti lagi dalam menjalin hubungan sehingga tidak di pandang buruk oleh masyarakat sekitar. Bentuk lain dari pelanggaran norma terhadap masyarakat juga digambarkan oleh penulis terhadap tokoh Nadira ketika berada di luar negeri yaitu Kanada. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Dan yang paling penting, Marc selalu membakarnya di tempat tidur. Bersama Marc, seprei tak pernah teduh.” (*Nadira: 250*).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggambarkan kesamaan hal mengenai pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dituangkan pada tokoh Nadira dan Marc ketika Nadira telah bercerai dengan Niko dan memilih tinggal di Kanada. Pergaulan bebas dalam budaya barat yang digambarkan penulis, berupa hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah atau tanpa adanya ikatan.

Budaya barat memang cenderung lebih bebas dari Indonesia, dan jika itu terjadi di Indonesia sudah tergolong pelanggaran norma agama. Selain belum menikah, hal itu termasuk tabu di lingkungan masyarakat Indonesia. Sisi gelap seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam hidup dihadirkan dengan begitu kompleks. Kegagalan dalam membangun rumah tangga, sehingga membuat seseorang terpuruk, merusak diri sendiri dan memilih untuk mengasingkan diri dari orang yang dikenalnya. Namun hal tersebut akhirnya dapat menyadarkan seseorang untuk kembali berfokus kepada karir dan mengembangkan potensi yang dimiliki serta mensyukuri hal yang sudah terjadi. Pengembangan diri perlu dilakukan seseorang agar perasaannya tenang karena terhindar dari bisingsnya suara orang-orang yang bergosip mengenai dirinya.

Berfokus pada karir untuk memperbaiki diri dan bereksplorasi terhadap hal-hal baru dapat menyembuhkan hati yang sedang sedih. Hal itu merupakan langkah baik yang dapat memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup kedepannya. Memulai kehidupan kembali, mengembangkan karir dan menciptakan lingkungan yang aman dengan perencanaan matang, dapat menghadirkan kebahagiaan serta kesuksesan. Tokoh Nadira menunjukkan dinamika kehidupan orang dewasa yang memiliki banyak peristiwa sedih dan bahagia. Berada di titik terendah dan melakukan hal-hal negatif hingga akhirnya dapat berdamai serta menerima keadaan yang ada. Maka dari itu setiap individu harus selalu bersiap untuk menghadapi kejadian apapun yang datang nanti. Roda kehidupan akan selalu berputar, dan ketika dalam perjalanan mengalami hal buruk maka kelak, akan mendapatkan hadiah yang indah berupa kebahagiaan karena telah ikhlas dalam menjalani permasalahan dalam hidup.

4.3 Kritik Sosial sebagai Bentuk Refleksi Sosial

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai teori utama dalam menjabarkan realita sosial yang ada dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Penelitian sosiologi sastra yang memfokuskan pada kritik sosial ini, menggunakan model pendekatan dari Ian Watt mengenai sastra sebagai cerminan kehidupan sosial. Hal tersebut dipilih untuk mengetahui hubungan antara karya

sastra dan realita sosial pada kenyataan di masyarakat, oleh karena itu, dalam kajian sosiologi sastra ini peneliti mengkaji karya sastra dalam merefleksikan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan norma pada realitanya. Sastra adalah cerminan masyarakat, namun sastra juga tidak selalu menggambarkan kehidupan masyarakat dengan tepat, karena pada kenyataannya sering terjadi perubahan di dalam masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang mampu menanggapi beberapa masalah sosial dan fakta-fakta sosial di sekitarnya untuk menciptakan sebuah karya sastra.

Inung Setyami (2021) menyimpulkan bahwa sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya dan budaya adalah bagian dari kehidupan sosial sehingga karya sastra dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Pengarang yang produktif, cerdas dan peka terhadap realitas sosial, mampu mengolah karya sastra tersebut sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat dengan mengemban tujuan tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mendidik, mengkritik dan memperbaiki keadaan melalui persuasi yang tertuang dalam karya-karyanya.

Salah satu bentuk dari tanggapan seorang pengarang mengenai kondisi sosial masyarakat yaitu melalui tulisan. Tulisan yang ada di dalam karya sastra terbentuk karena adanya kritik sosial. Kritik sosial adalah bentuk refleksi sosial yang ada dalam masyarakat karena berfungsi untuk mengeksplorasi dan menguraikan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melalui kritik sosial, individu dapat menuangkan bentuk protes atau mengomentari berbagai bentuk penyimpangan dan permasalahan di dalam masyarakat. Pengarang menyuarakan kritik sosial terhadap realita kehidupan untuk menyampaikan keluhan dan harapan masyarakat yang kerap kali diabaikan. Pada karya sastra, penulis sering kali menggambarkan konflik dalam dinamika kehidupan sehari-hari juga menciptakan karakter dan situasi yang bertujuan untuk menegaskan norma-norma tertentu yang ada di dalam masyarakat. Kritik sosial dalam kehidupan dapat berupa permasalahan dalam aspek ekonomi, pendidikan,

agama, moral dan politik. Adanya kritik sosial ini, dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong adanya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menyampaikan masalah yang ada, sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan beberapa data mengenai refleksi sosial berupa masalah sosial, yakni kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan kenakalan remaja. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kemiskinan

Bentuk refleksi sosial yang pertama yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah utama yang kerap kali dijumpai pada daerah di Indonesia. Kemiskinan pula yang menjadi akar dari permasalahan di berbagai aspek kehidupan. Masalah tersebut tidak kunjung di atasi dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Ada banyak orang yang memiliki keterbatasan ekonomi, seperti orang tua yang memiliki anak namun ekonomi yang dimiliki tidak dapat menunjang kehidupannya sendiri. Penyebab masalah kemiskinan yang terjadi dalam novel, disebabkan karena ada beberapa faktor kehidupan yang masih belum dipikirkan dengan matang. Seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek budaya. Pernikahan yang terlalu mendadak dan berada di luar negeri tanpa adanya kehadiran dua keluarga. Tidak adanya perencanaan dan juga persiapan ketika sudah menikah, membuat keluarga harus hidup dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan.

“Ibunya adalah ibu yang paling sabar dalam menengahi gejolak ketiga anaknya yang berkarakter kepala batu. Apakah ibunya tak tahan dengan kehidupan wartawan yang ekonominya sangat pas-pasan? Ibunya Kemala Yunus, adala putri sulung Abdi yunus, seorang pengusaha terkemuka di zaman Bung Karno. Ia menempuh pendidikan di Belanda dengan harapan dapat meneruskan perusahaan ayahnya di masa yang akan datang. Tetapi dia bertemu dengan Bramantyo Suwandi, ayah Nadira, seorang mahasiswa beasiswa di Gemeente Universiteit di Amsterdam.” (*Nadira*: 71).

Tokoh Bram Suwandi pada novel, digambarkan sebagai seorang muslim yang taat. Seorang muslim yang paham dan memegang teguh ajaran Islam serta menjalankan kewajibannya dengan baik akan memikirkan cara untuk menghindari zina. Pada ajaran Islam, disampaikan jika dua manusia yaitu lelaki dan perempuan

tidak boleh berada dalam satu ruangan agar terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan seorang perempuan dan menjaga batasan moral dalam interaksi sosial serta mencegah tuduhan yang tidak berdasar atau fitnah. Fitnah atau gosip dapat merusak reputasi dan kehormatan seseorang sehingga dapat merugikan pihak yang bersangkutan. Prinsip yang dijalankan oleh Bram adalah hal yang patut untuk dicontoh bagi remaja saat ini, namun kekurangannya adalah persiapan batin dan fisik masih belum tercukupi. Penggambaran tokoh Bram, memberikan dampak positif dan negatif bagi pembaca agar tidak salah dalam dunia pergaulan.

Berdasarkan uraian teks, penulis menunjukkan sikap dari seorang pemuda yang tidak melupakan jati dirinya sebagai orang Indonesia yang kebebasannya tidak sebebaskan budaya luar. Keadaan luar negeri yang memiliki perbedaan adat dan budaya banyak membuat remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas di sana, sehingga keputusan seseorang untuk menikah di masa remaja, dapat menjadi jalan keluar yang baik untuk kehidupannya agar terhindar dari pelanggaran norma agama. Pernikahan yang digambarkan oleh penulis seolah-olah ditujukan kepada remaja saat ini agar tidak masuk kedalam pergaulan bebas, yang takutnya menimbulkan zina, karena pada zaman sekarang, banyak remaja yang salah pergaulan. Ini memiliki banyak pro kontra dari berbagai sisi, pada satu pandangan hal tersebut dapat menghindari pelanggaran terhadap norma agama namun di sisi lain, dapat membuat seseorang mengalami permasalahan ekonomi karena belum dapat mencukupi keluarganya dengan baik.

Pendekatan Ian Watt yang digunakan pada analisis ini, menunjukkan bahwa refleksi sosial kemiskinan hanya tertuju kepada beberapa orang tertentu, yaitu kepada individu yang masih belum dapat mempersiapkan diri dari berbagai aspek untuk membangun keluarga. Indonesia adalah negara yang kental dengan adat serta budaya. selain itu juga, di Indonesia relatif banyak dihuni oleh umat muslim. Tidak heran jika ada beberapa pernikahan yang dilaksanakan oleh anak di bawah umur atau anak remaja yang masih belum siap lahir batinnya. Itu dilakukan karena kultur budaya Indonesia yang tidak ingin jika anggota keluarganya terutama anak, terjerat kedalam pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan hamil

diluar nikah sehingga menjadi bahan omongan bagi masyarakat setempat. Indonesia memiliki tekanan adat dan tradisi yang sangat kuat, namun penting untuk mempertimbangkan pernikahan untuk jangka panjang. Hal tersebut dapat berupa kesiapan finansial seperti tabungan atau penghasilan yang mampu untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Kesiapan mental dan emosional yang harus dipertimbangkan dengan baik agar komunikasi tetap berjalan lancar dan terhindar serta mampu menyelesaikan konflik yang ada. Pentingnya untuk memikirkan kehidupan pernikahan yang matang, agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis sehingga terhindar dari perceraian.

b. Disorganisasi Keluarga

Refleksi sosial yang kedua yaitu berupa disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga merupakan permasalahan yang timbul di dalam keluarga karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan. Disorganisasi keluarga direfleksikan dalam bentuk pertengkaran pada keluarga dan perceraian antara suami istri. Berdasarkan prespektif Ian Watt, disorganisasi keluarga di dalam novel *Nadira*, masih merefleksikan kehidupan masyarakat sekarang yang fokusnya ditujukan kepada pola orangtua dalam mendidik anak. Pola pikir orang tua yang masih kurang tepat dalam menghadapi anak, dapat menimbulkan ketidaktepatan sikap anak dalam bertindak. Masalah sosial ini dituangkan penulis pada cerita di kehidupan keluarga Bram dan kehidupan pernikahan Nina serta Nadira. Pertengkaran dalam keluarga yang terjadi, disebabkan oleh komunikasi buruk sehingga tidak tersampaikan dengan tepat yang mengakibatkan perbedaan pendapat juga perdebatan.

“Bram masih diam mencoba mencari kata-kata. Anak sulungnya yang cantik dan cerdas itu akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang hanya dia kenal melalui koran dan majalah. Seorang seniman yang menurut koran-koran sudah menikah dan bercerai tiga kali!” (*Nadira*: 45-46).

Kebahagiaan seorang anak merupakan hal utama bagi setiap orang tua. Bagi orang tua, melihat anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik menghadirkan perasaan bangga dan bahagia yang tidak ternilai. Cinta dan kebahagiaan yang

orang tua berikan kepada anak tidak pernah dapat digantikan dengan apapun. Sebagai orang tua akan mengajarkan hal-hal baik untuk kelangsungan hidup anaknya kelak. Sebagai orang tua, harus rela melakukan apapun agar anaknya tidak merasa sedih. Orang tua selalu berusaha memanjakan sang anak agar tidak merasa kekurangan kasih sayang, namun hal tersebut terlalu berlebihan dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Niat baik tanpa mengetahui situasi sang anak juga dapat mengakibatkan anak sulit menghadapi kekecewaan dan memiliki ekspektasi yang tidak realistis tentang kehidupan. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Sudah lima hari, Yu.. kalau kamar ini punya mulut, pasti dia akan menjerit-jerit minta dimandikan. Yu Nina betah dengan bau kamar ini? sudah lima hari tidak dibersihkan.”

“Dira..,biarkan aku berkemah di kamar ini sampai busuk. Sampai aku - betul makan dan berak di sini.”

“Ibu mengatakan perempuan yang dia kenal biasanya cenderung menyangkal kenyataan bahwa suaminya atau kekasihnya punya kecenderungan tidak setia. Mereka biasanya malah akan menghajar siapaun yang membawa berita buruk itu.”

“Yu..., Yu Nina harus betul-betul melupakan Mas Gilang. Sungguh, Yu Nina terlalu berharga buat dia.” (*Nadira*: 62-63).

Niat awal yang ingin membahagiakan anak, menjadi malapetaka. Tokoh Bram dan Kemala diciptakan penulis sebagai orangtua yang berkarakter penyayang dan berusaha menuruti serta membahagiakan anak-anaknya, namun jika dilakukan berlebihan dapat membuat anak tidak dapat memilih pasangan hidup yang baik. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak siap seorang anak dalam menghadapi kehidupan keluarga dan berujung pada perceraian. Orang tua akan merasa bersalah apabila terjadi hal yang buruk pada kehidupan anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua selalu berusaha untuk memastikan kehidupan sang anak bahagia kedepannya. Pada hal ini, refleksi cinta dan kasih sayang orang tua digambarkan oleh penulis dengan mengambil contoh pada relita di masyarakat.

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis dapat juga disebabkan karena kurang memperhatikan saran dan masukan dari orang-orang terdekat, terutama keluarga. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan berbagai masalah dalam

hubungan pernikahan. Keluarga sering kali memiliki pengalaman yang mungkin saja dapat membantu dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan awet sehingga terhindar dari hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi nanti. Keputusan yang tergesa-gesa dalam pernikahan dapat berdampak negatif pada stabilitas kehidupan pernikahan. Bagi beberapa individu yang gagal membangun hubungan pernikahan, akan merasa malu dan terisolasi dengan lingkungan sekitar. Ia akan membatasi diri untuk bersosialisasi dengan banyak orang dan memilih mengurung diri di dalam kamar karena merasa gagal dan malu terhadap orang-orang sekitar karena tidak ingin menjadi bahan gunjingan.

Hal lain yang dikritisi penulis mengenai kompleksitas kehidupan keluarga dapat dilihat pada kehidupan tokoh Nadira yang tidak mendengarkan saran dari keluarganya.

“Sosok Niko ini baru kau kenal selama enam bulan, tiba-tiba kamu sudah dilamar. Ada baiknya kalian saling mengenal dulu lebih jauh. Pernikahan kan kalau dapat sekali. Kamu sudah lihat bagaimana rumah tangga Yu Nina dan Mas Gilang.”

“Nadira terdiam. Dia sama sekali tak berminat mendengarkan kegagalan rumah tangga kakaknya. Tepatnya, urusan perkawinan Yu Nina dan Gilang itu selalu dikelir warna hitam di dalam lemari ingatan Nadira.” (*Nadira*: 147).

Penulis mengkritisi sikap dari anak muda zaman sekarang yang kurang mendengarkan saran dari orang tua ketika sudah jatuh cinta. Saran dari orang tua, diberikan karena pernah mengalami peristiwa tersebut. Kehidupan pernikahan yang sudah dilalui orang tua, harusnya dijadikan bekal agar dapat menghindari perpecahan di dalam keluarga. Pada realita sosial sekarang, beberapa kasus mengenai menikah muda dan gagal dalam mempertahankan pernikahannya dikarenakan kurang kesiapan mental dan emosional sehingga mengakibatkan stres pada individu yang mengalami. Pentingnya mendengarkan saran, arahan dari keluarga dapat membantu membangun pondasi yang kuat dalam kehidupan pernikahan. Penulis menggambarkan sikap dari anak muda yang memaksakan keinginan pribadi karena telah dibutakan oleh cinta dan menghiraukan masukan dari orang tua. Hal tersebut kemudian berimbas kepada dirinya sendiri.

“Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah. Niko tidak menjawab. Dia tampak malas sekali menjawab ucapan nadira yang terdengar mulai nyinyir.

“Itu soal lain. Aku lelaki dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal”

“Tiba-tiba saja dunia Nadira yang gelap menjadi terang benderang. Nadira mendapatkan pencerahan. Dia kini paham kenapa abangnya tak pernah setuju dan tak pernah suka kehadiran Niko dalam hidupnya. (Nadira: 175).

Narasi di atas merefleksikan bentuk penyesalan seseorang karena tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk masa depan. Perasaan buru-buru yang ada dalam diri seseorang dapat merugikan diri sendiri jika tidak dipikirkan dengan matang. Keputusan menikah tanpa mempertimbangkan latar belakang pasangan dapat menyebabkan berbagai masalah. Sebelum menikah, penting untuk mengetahui kehidupan pasangan agar dapat meminimalisir pertengkaran di kemudian hari. Ketika mengetahui sisi buruk dari pasangan ketika sudah menikah, apalagi jika sudah diperingatkan oleh keluarga, dapat menyebabkan kekecewaan dan perasaan frustrasi hingga depresi. Rasa malu dan enggan untuk menunjukkan diri dihadapan orang karena telah kehilangan rasa percaya dalam diri. Hal itu mempengaruhi aspek emosional dan aspek kehidupan sosial individu.

Depresi dan menyalahkan diri sendiri merupakan penyakit utama yang sekarang sedang marak di rasakan oleh kalangan remaja. Stigma sosial yang ada di zaman sekarang, menilai bahwa menikah muda dan bercerai dianggap sebagai hal yang memalukan. Hal ini yang membuat remaja merasa dihakimi sehingga aspek emosional tidak stabil dan mengganggu pendidikan serta rencana karir yang sudah disiapkan dengan matang. Menikah secara tergesa-gesa karena sudah merasa yakin dengan pasangan, tidak menjamin pernikahan tersebut berjalan lancar jika tidak terbuka satu sama lain. Pentingnya mengetahui kehidupan pasangan satu sama lain adalah kunci utama dalam membangun hubungan pernikahan yang baik bagi kedua belah pihak. Itu bertujuan agar terhindar dari konflik yang merugikan dunia pernikahan.

Berdasarkan perspektif Ian Watt, disorganisasi keluarga yang direfleksikan dalam novel digambarkan seperti keadaan masyarakat sekarang dan fokusnya adalah kepada orangtua dan anak. Jika orangtua terlalu berlebihan memanjakan anaknya, dapat membuat anak tersebut tidak realistis dalam menghadapi kehidupan. Ketika tumbuh dalam lingkungan yang terlalu memanjakan dirinya, maka individu tersebut akan kesulitan menghadapi masalah yang ada di dalam kehidupan pernikahan bahkan dapat berujung ke perceraian. Selain itu, dampak lain karena terlalu berlebihan memanjakan anak yaitu dapat membuat anak tersebut tidak dapat mengambil keputusan penting di dalam kehidupan yang dijalani, termasuk memilih pasangan. Individu tersebut akan berespektasi bahwa dunia akan selalu sesuai dengan keinginannya.

Ketika hal tersebut tidak terealisasi, maka dapat membuat anak tersebut depresi. Depresi tidak harus disalahkan dari bentuk akibatnya saja namun juga dari faktor penyebabnya. Pada realitanya, depresi banyak disebabkan karena beberapa masalah seperti adanya kekerasan, kecemasan atau kehilangan orang yang disayangi. Permasalahan yang diangkat oleh penulis pada narasi di atas, disebabkan karena pengaruh keadaan masa lalu yang membuat seseorang salah memilih pasangan hidup. Terlalu berlebihan mewujudkan keinginan dari sang anak sehingga menjadikan anak tersebut bebas memilih kemauannya tanpa dipilah-pilah dan membuat anak tersebut terjerumus kedalam hal yang negatif. Kurangnya pemahaman mengenai dunia pernikahan karena terburu-buru agar dapat menikah dengan pasangan, nyatanya tidak menghasilkan kebahagiaan yang diinginkan.

Pernikahan adalah ikatan antara dua individu yang menyatukan latar belakang kehidupan berbeda agar dapat berjalan beriringan. Hal ini berarti bahwa diperlukan banyak kompromi dalam pernikahan agar dapat mengelola dan memahami berbagai macam perbedaan yang ada. Pada dunia pernikahan, penting untuk mempertimbangkan segala aspek seperti faktor ekonomi, psikologi, kehidupan sosial hingga adat dan budaya yang harus diselaraskan, agar kelak dapat tercipta lingkungan keluarga yang nyaman sehingga mendukung pertumbuhan anak-anak dengan baik dan terhindar dari terjadinya *broken home*.

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang direfleksikan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori ini berupa penggunaan minuman beralkohol dan adanya pergaulan bebas yaitu terjurumusnya seseorang ke dalam dunia malam atau dunia seksualitas. Penggunaan minuman beralkohol yang ada dalam novel, digambarkan pada saat kehidupan remaja Kemala (Ibu Nadira) yang saat itu berkuliah di Amsterdam.

“De Groene Bar selalu menjadi tujuan Bea dan aku, jika kami ingin bertingkah semaunya. Lebih tepatnya jika sedang gatal ingin lelaki dan sedang haus mencari alkohol. Kami memang baru saja mendekam seharian dengan *Sense and Sensibility* karya Jane Austen, sebuah novel yang harus kami diskusikan besok, sementara aku heran sekali kenapa tahun pertama kami dijejali oleh novel-novel karya penulis Inggris abad 19 yang selalu mengkhawatirkan jodoh dan harta. Bea dan aku mulai gelisah. Austen membuat kami resah dan bosan. Kelihatannya aku butuh lelaki dan alkohol.” (*Nadira*: 10).

Perbedaan kultur kebudayaan Indonesia dan Belanda memang terlihat sangat kontras, seperti minuman beralkohol di luar negeri yang sudah dilegalkan dan kerap kali dijumpai diberbagai tempat. Alkohol di negara luar digunakan untuk penghangat tubuh karena suhu dan cuaca yang relatif dingin, sedangkan di Indonesia minuman tersebut dilarang dikonsumsi secara bebas karena terdapat norma agama. Terlebih, sebagian besar umat Indonesia adalah muslim. Tidak hanya mengenai minuman beralkohol, dunia seksualitas yang digambarkan dalam novel juga memiliki dampak buruk pada individu karena dapat menyebabkan ketergantungan. Sekali pernah mencoba, maka akan melakukannya lagi ketika sedang berada dalam keadaan terpuruk. Pada data, alkohol digunakan sebagai obat pelarian agar perasaan sedih menjadi berkurang. Hal tersebut juga dituangkan penulis pada tokoh Tara yang mengalami putus cinta karena ditinggal menikah oleh tokoh Nadira dan memilih alkohol sebagai tempat untuk melepaskan emosinya. Itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Saat itu kantor *Tera* hanya bersisa segelintir wartawan dan beberapa desainer dan penata letak yang terkantuk-kantuk. Dari tinggi tubuhnya, aku sudah tahu itu tubuh Tara yang sedang ditopang oleh Andara dan Yosrizal. Aku segera duduk di sofa lobi kantor kami. Pori-pori Tara

merupakan aroma alkohol. Mereka pasti baru saja minum habis-habisan di Joe's Bar.” (*Nadira*: 205).

Keadaan sosial seseorang yang tertekan dapat membuat individu tersebut mencari pelarian agar merasa tenang. Salah satu contohnya, yaitu dengan mengonsumsi minuman beralkohol seperti pada data di atas. Alkohol memiliki efek yang menenangkan dan dapat mengurangi perasaan cemas untuk sementara waktu. Minuman beralkohol dapat membuat seseorang lebih mudah teralihkan dari pikiran-pikiran negatif. Perlu diperhatikan, meskipun alkohol dapat memberikan perasaan lega dari tekanan emosional yang sementara, namun hal ini bukan solusi jangka panjang. Perilaku itu dapat menyebabkan lebih banyak masalah lainnya seperti ketergantungan, masalah kesehatan dan kesulitan menghadapi masalah dengan cara yang sehat. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Ya, ya, ya..”

“Tara memotong dengan nada judes. Kata kawin, nikah, Niko atau cinta kini menjadi musuh utama Tara. Dia kini duduk tegak. Mungkin pengaruh alkoholnya mendadak menguap atau mungkin saja dia terlalu tegang melihat Nadira yang sudah mau kawin itu mendadak muncul di hadapannya.” (*Nadira*: 206-207).

Data di atas, digambarkan bentuk pelarian seseorang menggunakan alkohol akibat putus cinta. Beberapa individu mengonsumsi alkohol ketika sedang stress maupun sedih untuk mengalihkan perasaan sakit. Orang yang sudah mengalami ketergantungan pada alkohol, perlu minum lebih banyak ketika berada di dalam situasi emosional yang sulit. Putus cinta adalah pengalaman emosional yang sulit bagi banyak orang. Namun, penting untuk memahami bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi sulit maupun kesedihan. Perlunya dukungan dari teman maupun keluarga serta mencari cara yang lebih positif untuk menyelesaikan masalah, merupakan langkah yang baik, karena minimnya perhatian dari orang terdekat, dapat menjadikan hal negatif sebagai pelarian sehingga dapat merugikan individu tersebut dikemudian hari.

Berdasarkan perspektif dari pandangan Ian Watt, uraian data pada novel merefleksikan kenakalan remaja yang menjadi masalah serius bagi penerus bangsa ini. Kurangnya pondasi dalam diri seseorang, dapat disebabkan oleh beberapa

faktor seperti rusaknya kepribadian, kurangnya perhatian dari keluarga (orangtua) atau *broken home*. Masalah kenakalan remaja, tidak sepenuhnya harus dilimpahkan kepada remaja tersebut karena remaja adalah korban dari adanya keadaan sosial yang tidak stabil sehingga kasih sayang yang didapatkan tidak penuh sehingga menimbulkan kenakalan remaja. Pada realita sosial masa kini, minimnya perhatian dan pengertian dari orang terdekat dapat membuat remaja merasa putus asa dan tertekan. Remaja lebih memilih mencari pelarian dengan cara yang tidak sehat seperti mengkonsumsi alkohol, narkoba maupun melakukan perilaku seksual yang beresiko terhadap masa depan. Hal tersebut biasanya terjadi karena faktor lingkungan sosial, faktor ekonomi, dan faktor psikologis.

Faktor lingkungan sosial merupakan keadaan yang merujuk pada situasi lingkungan sosial seseorang yang dapat mempengaruhi sikap serta hubungan dengan orang lain seperti berinteraksi dengan teman sebaya yang menggunakan alkohol atau melakukan perilaku menyimpang, sehingga timbul keinginan untuk mencoba hal yang negatif. Remaja akan merasa tertantang untuk mencoba agar tidak dinilai sebagai remaja yang kurang gaul atau update. Pentingnya untuk memilih lingkungan sebagai tempat untuk bersosialisasi dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup di kemudian hari. Bergaul dengan individu yang memberikan dampak positif dapat mendorong perubahan baik kepada diri individu. Sebaliknya, jika berada di lingkungan yang negatif, maka perlu untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar dari norma kehidupan.

Faktor ekonomi biasanya merujuk pada situasi finansial maupun material yang mempengaruhi kehidupan seseorang dengan masyarakat sekitar. Permasalahan ekonomi juga dapat berdampak besar pada kesejahteraan hidup seseorang. Pada realita sosial masa kini, remaja yang ingin berusaha untuk mewujudkan impian kehidupan enak rela melakukan apa saja agar dapat mengikuti tren masa kini sekalipun kondisi ekonomi sedang sulit. Hal itu dapat membuat seseorang merasa tertekan dan memilih untuk menjual diri agar akses sumber daya finansialnya terdukung. Kurangnya perhatian dari keluarga, dapat membuat seseorang memilih untuk melakukan tindakan menyimpang sebagai

bentuk pelarian agar mendapat kasih sayang dan juga finansial yang tercukupi.

Faktor psikologis merupakan keadaan yang merujuk pada kehidupan pribadi seseorang berupa kepribadian, pikiran, emosi serta perilaku individu tersebut yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Hal ini menggambarkan kondisi emosional seseorang untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan. Pada realita sosial di zaman sekarang ini, banyak remaja yang mengalami stress dan tekanan emosional berlebihan yang menyebabkan depresi. Tekanan tersebut dapat bersumber dari masalah akademik, hubungan sosial dengan lingkungannya, serta ketidakpastian tentang masa depan. Kondisi depresi, kecemasan dan gangguan suasana hati dapat membuat remaja mencari sumber pelarian melalui hal yang negatif seperti alkohol atau seks bebas.

Penyimpangan sosial yang terjadi terhadap individu maupun kelompok dapat merugikan kehidupan pribadi seseorang. Seorang remaja menginginkan masa depan yang cerah, terlebih jika memiliki mimpi, impian dan cita-cita. Sebagai penerus bangsa, remaja perlu lebih memperhatikan keadaan lingkungan serta arus globalisasi yang banyak membawa pengaruh dari luar, baik positif maupun negatif. Pada realitanya, remaja masa kini tumbuh dan berkembang di dalam era digital yang kuat. Teknologi seperti smartphone dan media sosial memainkan peran besar dalam pertumbuhan hidup. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara berkomunikasi, berinteraksi, berekspresi dan berpikir.

Selain itu, banyak remaja yang menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi dan stress yang disebabkan karena faktor akademis maupun tantangan dalam mempertahankan identitas diri. Faktor keluarga yang tidak harmonis juga faktor sosial budaya seperti pelecehan hingga bullying juga dapat menghambat kestabilan kehidupan remaja. Maka, penting bagi para remaja untuk memiliki dukungan dari keluarga, teman maupun lingkungan pendidikan untuk menghadapi tantangan itu secara sehat agar terhindar dari perilaku menyimpang. Hal tersebut diharapkan dapat membuat remaja dapat mengembangkan diri dengan baik di berbagai aspek. Sehingga dapat memperkuat identitas diri, mengelola emosi, serta menjaga hubungan sosial yang positif dan berfokus pada tujuan hidup yang jelas.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Nadira* karya Leila S.Chudori mengandung aspek sosiologi sastra yang menceritakan mengenai kehidupan seseorang dengan profesinya sebagai seorang wartawan. Profesi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang-orang yang ingin mengetahui berita serta mengontrol perkembangan kehidupan sosial dari segi politik, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut juga memuat nilai serta norma yang berlaku di masyarakat mulai dari norma sosial, agama, moral hingga adat istiadat. Selain itu, novel *Nadira* juga berisi berbagai macam bentuk refleksi sosial terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penulis menyampaikan pesan melalui bentuk kritiknya secara tersirat yang dibalut oleh rangkaian kalimat juga percakapan. Penggambaran tokoh yang diciptakan penulis, digabungkan dengan keadaan realita sosial yang ada di sekitarnya dan membuat karya sastra tersebut terasa lebih hidup. Novel karya Leila S.Chudori ini, menunjukkan bentuk stigma sosial dari masyarakat yang masih marak terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, penggambaran profesi wartawan ini seperti ditujukan untuk menyinggung keadaan masyarakat sekarang yang kurang memperhatikan keadaan negara sendiri yaitu Indonesia.

Hubungan antarunsur yang terjalin dalam novel ini digunakan agar cerita ini dapat berkesinambungan. Unsur tersebut berupa tema yang mengangakat latar belakang kehidupan manusia dengan penuh kompleksitas di dalamnya. Pada novel ini, dituangkan berbagai macam bentuk persoalan dan rumitnya sebuah hubungan sosial dalam kehidupan yang menimbulkan banyak kritikan dari orang sekitar. Novel *Nadira* memuat protes dari seorang perempuan yang lebih banyak menahan diri dan menormalkan nafas dihadapan siapapun karena ditekan oleh masyarakat. Mungkin hal tersebut yang membuat Leila menumpahkan perasaan Nadira ke dalam bentuk karya sastra dengan disertai beberapa peristiwa ciptaan dari penulis. Tokoh utama yang dijadikan judul dalam novel ini adalah tokoh yang paling sering berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Kompleksitas dari tokoh Nadira terhadap tokoh yang lain dan lingkungan sekitarnya, memiliki keterkaitan yang menciptakan suasana dalam novel terasa amat nyata.

Selain tokoh utama, tokoh bawahan dalam novel ini juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan cerita seperti Kemala, Bram, Nina, dan Arya. Hadirnya tokoh bawahan tersebut mempunyai keterkaitan dengan unsur pembangun cerita yang saling mempengaruhi. Konflik yang diciptakan akibat kematian dari tokoh bawahan Kemala, menghadirkan banyak kompleksitas dalam kehidupan keluarga Nadira. Peristiwa tersebut menjadi pukulan besar bagi keluarga, sehingga mempengaruhi kehidupan Nadira, Nina, Arya dan Bram. Mereka tersiksa secara fisik hingga batin sebagai seorang anak, seorang wartawan, seorang kekasih, seorang istri. Kesedihan yang tak kunjung berakhir itu, membawa Nadira menjelajah dunia baru yang tidak pernah disentuhnya yaitu dunia malam yang penuh dengan pergaulan bebas dan kegiatan seksualitas. Namun setelah melalui banyak kesengsaraan tersebut, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pencipta mendorong adanya perubahan tingkah laku positif sehingga memunculkan keinginan seseorang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang baik kepada orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, *Nadira* bukanlah sebuah judul biasa dalam novel ciptaan Leila S.Chudori ini, tetapi bermakna kesedihan. Novel *Nadira* menghadirkan berbagai macam bentuk persoalan dan rumitnya sebuah hubungan sosial dalam kehidupan yang menimbulkan banyak kritikan dari orang-orang sekitar. Selain menunjukkan bentuk kesedihan dan keterpurukan, *Nadira* juga banyak memberikan cerita motivasi, karena menceritakan perjuangan hidup dari seorang anak yang ditinggal pergi oleh orang tersayang untuk selamanya. Namun tetap memilih melanjutkan hidup dengan tabah dan ikhlas meskipun banyak permasalahan yang datang.

Pada prinsipnya, karya sastra adalah cerminan atau gambaran dari kehidupan masyarakat. Penulis menciptakan karya sastra ini agar dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat yang bertujuan untuk menyadarkan individu atas penyimpangan sosial dan menggerakkan jiwa individu untuk mendorong adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan yang telah menguraikan kritik sosial dalam masyarakat, dapat

disimpulkan bahwa bentuk kritik sosial yang terjadi berupa masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan pelanggaran norma yang ada dalam masyarakat. Dari lima poin tersebut yang telah dianalisis oleh peneliti, disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi bentuk refleksi sosial yaitu berupa sikap individu yang digunakan untuk menghadapi berbagai macam tantangan di sekitarnya. Sikap tersebut kemudian, dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun batin seseorang.

Sosiologi yang mengulik tentang bentuk kritik sosial dalam karya sastra novel *Nadira* milik Leila S. Chudroi ini sebagai gambaran dari relitas sosial yang selalu ada disetiap masanya. Kritik sosial merupakan bentuk analisis dan evaluasi terhadap suatu kondisi atau fenomena yang ada dalam masyarakat. hal tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan atau ketidakadilan yang ada dalam tatanan sosial dengan tujuan untuk melakukan perbaikan atau perubahan yang positif. Sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, memuat permasalahan sosial di masyarakat yang kerap kali tidak dianggap atau diabaikan seperti kemiskinan, kejahatan, hingga masalah keluarga. Pada kehidupan sekarang, terutama di Indonesia permasalahan tersebut masih menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan suatu tempat atau daerah.

Analisis dengan menggunakan sosiologi sastra ini, berusaha untuk merefleksikan kritik sosial yang ada di kehidupan nyata, agar dapat menciptakan perubahan yang positif. Setiap masa dalam kehidupan memiliki banyak cerita dan pengalaman yang berkesan. Masa kecil, masa remaja hingga dewasa memiliki konflik sosial yang berasal dari pengaruh keadaan sekitar sehingga berdampak pada kehidupan pribadi. Trauma masa lalu, rasa takut, dan hilangnya kepercayaan diri menjadi hal utama sebagai bahan pertarungan diri sendiri. Namun, bukan berarti bahwa seorang manusia tidak dapat berdamai dengan keadaan yang sudah terlewati. Adanya hal tersebut memberikan dampak positif dan negatif, terlepas dari banyaknya rintangan dan cobaan yang dilalui, semoga kejadian tersebut memberikan pelajaran untuk kehidupan dimasa kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. N. 2023. "Pentingnya Pendidikan Bukan Sebatas untuk Cari Kerja tapi Bangun Karakter Manusia".
<https://www.liputan6.com/health/read/5357898/pentingnya-pendidikan-bukan-sebatas-untuk-cari-kerja-tapi-bangun-karakter-manusia?page=4>.
 (Diakses pada 12 Juli 2024).
- Chudori, L. S. 2020. *Nadira*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Erfan, A. R. M. 2013. "Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira dalam *Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori." *Skripsi Thesis*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramedia. 2022. "Pengertian Orde Lama, Orde Baru, & Reformasi".
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-orde-lama-orde-baru-reformasi/> (Diakses pada 10 Juli 2024).
- Kemendikbudristek. 2022. "Leila S. Chudori".
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3354/leila-s.-chudori>
 (Diakses pada 25 Juli 2024)
- Krisnavio, P. 2017. "Perjalanan Sang Ratu Leila S Chudori."
<https://kumpulanbiograficerpeniscerpenisindonesia.wordpress.com/2017/11/08/biografi-leila-s-chudori/> (Diakses pada 11 Januari 2024)
- Mafruchah, A. 2023. "Eksistensi Tokoh Utama Perempuan pada Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA." *Skripsi*. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Bahasa, Fakultas Tarriyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.
- Mardhiah, F. 2021. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra." *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Bahasa Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Molan, L. 2018. “20 Tahun Reformasi dan Meningkatnya Serangan Teroris” <https://kupang.antaranews.com/berita/6870/artikel--20-tahun-reformasi-dan-meningkatnya-serangan-teroris/> (Diakses pada 02 Juni 2024).
- Mpmutama. 2023. “Sejarah kelam Kampus Indonesia di Zaman Orde Baru” <https://mpm.widyatama.ac.id/sejarah-kelam-kampus-indonesia-di-zaman-orde-baru/> (Diakses pada 02 Juni 2024).
- Nailufar, N. N. 2021. “Petisi 50: Latar Belakang, Isi, Tokoh, dan Tanggapan” <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/08/080000979/petisi-50-latar-belakang-isi-tokoh-dan-tanggapan?page=all/> (Diakses pada 02 Juni 2024).
- Nora, R. 2023. “Kajian Feminisme dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori.” *Jurnal Sajak*. Riau: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univeritas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2018. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastio, P. A. S. 2021. “Perubahan Perilaku Tokoh Nadira dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Prespektif Psikologi Behaviorisme Skinner).” *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, N. K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Windiani, R. 2018. “Peran Indonesia dalam Memerangi Terorisme.” *JURNAL ILMU SOSIAL*, 16(2), 135–152.
- Setyami, I. 2021. “Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra.” *Semiotika*. 22(2):85-95.
- Simorangkir, J. 2015. “Islam Pasca Orde Baru.” *Istinbath*. 15(2), 199–216.
- Siregar, R. H. 2002. “Sejarah Tradisi Yasinan di Indonesia”. <https://kalam.sindonews.com/read/800325/70/sejarah-tradisi-yasinan-di-indonesia-1655391977/> (Diakses pada 12 Juli 2024).
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukesti, R. 2022. “Pemanfaatan Bahasa pada Penokohan Nadira dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori.” *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra. Jakarta.

- Syah, P. K. 2019. "Depresi ditinggal nikah, pria di Bekasi tewas gantung diri". <https://www.antaraneews.com/berita/980360/depresi-ditinggal-nikah-pria-di-bekasi-tewas-gantung-diri>. (Diakses pada 11 Juli 2024).
- Waluyo, B. A. S. L. 2014. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter *Novel 9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indoensia, dan Pengajarannya*. 2(3):6405.
- Wansus. 2018. "Leila S Chudori, Merangkai Sejarah Jadi Cerita". <https://identitasunhas.com/leila-s-chudori-merangkai-sejarah-jadi-cerita/> (Diakses pada 11 Januari 2024).
- Wellek, R. dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibawana, W. A. 2023. "Tentang UNHCR: Badan Pengungsi PBB dan Sejarahnya di Indonesia" <https://news.detik.com/berita/d-7069446/tentang-unhcr-badan-pengungsi-pbb-dan-sejarahnya-di-indonesia> (Diakses pada 02 Juni 2024)
- Wijayanti, A. 2017. "Fakta-Fakta Cerita dan Tema dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton." *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada.
- Wulandari, I. 2018. "Representasi Jaringan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-Aktor Michel Callon)." *Jurnal Bapala*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Yusriansyah, E. 2022. "Gangguan Mental Tokoh Utama dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Psikologi Eksistensialisme." *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Zulfikar, F. 2024. "Survei: 17,9 Juta Remaja Indonesia Punya Masalah Mental, Ini Gangguan yang Diderita". <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7150554/survei-17-9-juta-remaja-indonesia-punya-masalah-mental-ini-gangguan-yang-diderita> (Diakses pada 09 Juli 2024).

LAMPIRAN**SINOPSIS NOVEL *NADIRA* KARYA LEILA S. CHUDORI**

Novel *Nadira* diawali dengan penggambaran keadaan tokoh Nadira ketika menyiapkan acara pemakaman sang ibu Kemala Yunus di Jakarta. Nadira merupakan anak bungsu dari pasangan Bramantyo Suwandi dan Kemala Yunus yang berprofesi sebagai seorang wartawan majalah. Bram dan Kemala memiliki tiga anak yang bernama Nina, Arya dan Nadira. Nina merupakan anak sulung dalam keluarga ini dan akan menempuh pendidikan S2 di New York, Amerika. Sedangkan Arya, anak lelaki satu-satunya baru menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Kehutanan, Bogor. Ketiga tokoh tersebut memiliki karakteristik yang kuat namun juga rentan lemah ketika berusaha menerima kenyataan sulit dalam hidupnya, terutama Nadira. Hal tersebut terlihat saat terjadi peristiwa kematian Kemala Yunus, ibunya.

Kematian ibunya menjadi pukulan besar bagi semua anggota keluarganya sehingga mempengaruhi keseharian yang dilakukan oleh keluarga Nadira. Ayahnya menjadi sosok pendiam, Nina melanjutkan pindidikannya di Amerika, Arya melarikan diri ke dalam hutan, dan Nadira yang merasa hampa serta kehilangan arah. Peristiwa itu kemudian menjadi proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh Nadira serta saudara-saudaranya untuk menghadapi konflik batin diperjalanan hidup masing-masing, namun masih saling berkaitan satu sama lain.

Kesedihan dan kebingungan mencari makna hidup menjadi masalah utama yang dihadapi. Terlebih Nadira, yang harus mengurus sang Ayah di tengah kebingungan untuk menemukan jati dirinya. Peristiwa itu menyebabkan banyak perubahan dalam diri Nadira. Nadira menjadi sosok yang baru dalam hidupnya dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang penuh dengan dunia seksualitas. Namun setelah lika-liku perjalanan tersebut, akhirnya Nadira mampu menerima kenyataan pahit dalam hidupnya dan berusaha menjalaninya dengan keikhlasan.